

Dealing with the Boss



VINTARI

Dealing with the Boss

Vintari

Hak Cipta © 2019 Vintari
Editor : Vintari
Tata Letak : Moonkong
Sampul : Lana Media
Vector : pngtree

hak cipta penulis dilindungi oleh
undang-undang
dilarang keras mengopi atau
menambahkan sebagian
atau seluruh isi tanpa seizin penulis

**Isi buku di luar tanggung jawab
penerbit**

Thank's to

Menulis cerita *romance* yang dibumbui dengan humor memiliki kesulitan tersendiri bagiku.

Lucky to have Moonkong27 yang selalu bantu sampai buku ini tercetak dengan apik. *Love you to the sun and back. Thank you* banget buat **Wahyu Hartikasari** and **Gigikelincii**. Tanpa kalian, *the boss project* nggak akan berhasil. *Both of Alice_Gio and CandyCrusher_z*, terima kasih, *Sisters!*

Pembaca setia di Wattpad, *thank you*, kalian luar biasa.

Thank you so that much untuk antusiasme kalian para pembeli novel

Dealing with the Boss. Kalian yang terbaik. Aku sampai di titik ini karena kalian. Semoga selalu terkesan dengan semua karya-karyaku. *Ti voglio bene!*

Girl with love,

Vintari

Satu



Berlari kecil, aku melewati luasnya pelataran parkir gedung megah bertingkat empat yang kini menjadi tempat kerjaku. Sebuah nama *brand* elektronik terkemuka menempel kokoh pada dinding bangunan modern tersebut. Ketika melewati pintu kaca, seorang petugas keamanan menanyakan keperluanku. Aku segera menunjukkan padanya kartu identitasku.

Di dalam gedung terpampang *brand* produk yang dihasilkan perusahaan, terbuat dari neon terang dan menempel pada tembok. Di bawahnya, nampak beberapa tulisan *second brand* dari perusahaan ini. Aku mengulas senyum pada sosok yang menempati meja resepsionis. Dia membalas senyumku dengan anggukan. Kami sudah bertemu tiga hari yang lalu.

Kunci kesuksesan adalah percaya diri. Tanpa ragu, aku berjalan ke sisi tengah gedung, menaiki lift dan segera menuju lantai tertinggi bangunan ini—ruangan direktur tentu saja.

Aku menoleh pada sebuah meja milik sekretaris yang belum ditempati. Senyum puasku tersungging karena aku

berangkat cukup pagi. Segera kumasuki ruangan Dahlan Harimurti—sang direktur—dan berusaha menyiapkan keperluan pria itu—seperti yang diajarkan. Akan tetapi, selain tak ada siapa pun di sini, segalanya tampak rapi. Mungkin *office girl/boy* sudah membersihkannya.

Jantungku seakan melompat saat pintu terbuka, sosok dewa—karena manusia mungkin nggak ada yang setampan dia—masuk, lalu menutup pintu di belakangnya. Ekspresi paras tampan itu mengeras, menatapku dengan tatapan tajamnya, juga berdiri kaku seperti melihat hantu.

Aku berusaha profesional, mengurai senyum hangat—meski hati ingin memaki tamu nggak sopan ini—lalu menyapa. "Selamat pagi, Pak. Mohon maaf, sepertinya Pak Dahlan belum sampai kantor. Bapak bisa menunggu di luar."

Meski tak kentara, aku dapat menangkap ekspresi terkejut pria itu. Sayangnya, aku nggak sempat mengantisipasi keterkejutanku sendiri saat dia berteriak—memanggil sekretaris, "Tika!"

Tarzan wanna be!

Yang dipanggil tak kunjung datang, dia pun berteriak lagi—kali ini sambil membuka pintu. "Tika!"

"Saya, Pak." Terdengar jawaban dari seorang wanita yang tergopoh-gopoh masuk ruangan. Wanita dengan tubuh berisi dan perutnya membuncit itu melihatku sekilas.

Mas Tarzan—sebut saja demikian—menatap wanita di sampingnya. "Kenapa kamu biarkan penyusup masuk kemari?" tekannya.

Penyusup, katanya? Aku lewat pintu depan dengan menunjukkan kartu identitas sebagai karyawan perusahaan. Menyusup *mah* kalau aku lewat gorong-gorong.

"Itu ... dia karyawan baru, Pak," terang Tika dengan takut-takut. Aku khawatir dia akan kontraksi setelah ini.

"Panggil HRD. Sekarang!" bentak si Mas-nya dengan tak *sabaran* sampai membuat Tika berjengit.

Wanita itu berbalik badan dan berjalan cepat ke mejanya, kemudian melakukan panggilan sesuai apa yang diperintahkan Tuan Marah-Marah. Sementara itu, pria yang terlihat

membenciku dari jaman Majapahit berjalan ke arahku lalu mendekati meja direktur. Detik itu juga aku mulai takut. Jangan-jangan aku yang salah masuk. Sial sekali jika aku yang salah.

Dengan berani, aku memperkenalkan diri. "Saya bukan penyusup, Pak. Saya asisten pribadinya Pak Dahlan dan yakin bahwa ini ruangan direktur seperti yang beliau tunjukkan tiga hari yang lalu."

Pria itu memandanguku dengan tatapan meremehkan. "Masa?" Alisnya naik. Dia terlihat sexy dengan ekspresi seperti itu, *seriusan*. Hanya saja, situasi saat ini masih *gaje* dan rasanya nggak tepat untuk mengagumi ketampanan seseorang.

"Dia udah meninggal. Kalo mau jadi asisten pribadi, datengin aja makamnya."

Eh, buset! Sesumbar banget nih orang.

"Beneran, Pak?" Pertanyaan itu refleks keluar dari mulutku.

"Apa aku keliatan bercanda?"

Aku memandang wajah pria itu. Tampan. Alisnya rapi seperti tatanan perias terkemuka. Hidung pria itu

mancung sampai aku gemas ingin mencubitnya. Dia punya mata indah ditambah dengan tatapan berwibawa, membuat orang terbuai dalam pusara asing yang membius. Bibir itu terkatup, tipikal cowok judes pada umumnya. Pakaian yang ia kenakan layaknya eksekutif muda. Tubuhnya tegap seperti model *catwalk*.

Tunggu! Jika dia nggak bercanda, lalu siapa pria yang mengenalkan dirinya bernama Dahlan Harimurti? Pria yang memberiku pekerjaan sebagai asisten pribadi seminggu yang lalu. Jangan bilang aku bertemu hantu!

Kedua kakiku mulai lemas. Jantungku berpacu hebat. Mungkin wajahku sudah pucat pasi. Sial sekali aku hari ini.

Tak lama, pintu diketuk dan dua orang wanita masuk. Tika dan satu lagi wanita berambut pendek, umurnya terlihat lebih tua dari kami. Wanita itu melihat ke arah satu-satunya pria di ruangan ini dan menunduk hormat.

"Saya, Pak."

Pria itu menunjuk ke arahku. Seperti melakukan telepati, wanita itu mengerti

maksud si pria irit bicara dan menjelaskan tentang diriku.

"Pak Dahlan memperkerjakan Ravika sebagai asisten pribadi direktur, Pak."

Aku menatap pria itu dengan tatapan 'nah, kan, nggak percayaan!'.

"Setelah Kakek meninggal, saya yang menempati posisi direktur," Dia melihatku, "Saya nggak butuh dia."

Kakek? Dahlan pernah menceritakan tentang cucunya. Dia ... Lazio!

Aku nggak tahan lagi. "Maaf, nyela. Kapan Pak Dahlan meninggal, sih?"

Seminggu yang lalu aku bertemu pria paruh baya dengan senyuman hangat, tutur kata lembut, berbeda dengan pria di hadapanku ini. Dahlan memberiku pekerjaan—menjadi asisten pribadi—sebagai balasan karena aku telah memberikan pertolongan kecil padanya. Dia juga *me-training*-ku selama beberapa hari.

"Kalo kamu kenal kakekku, seharusnya kamu tahu dia sudah meninggal tiga hari yang lalu," tutur Lazio dengan sinis.

Tiga hari yang lalu? Pantas tiga hari ini Dahlan nggak menghubungiku. Aku

mengembuskan napas lega.
"Syukurlah," lirikku.

Tiga pasang mata menatapku. Aku menyadari kesalahanku. Kepalaku langsung tertunduk. Sebenarnya aku bersyukur pria yang selama lima hari ini baik padaku bukan hantu. Akan tetapi, sepertinya mereka salah paham.

"Apa?" cecar Lazio.

Aku memandangnya dengan gentar.
"M-maaf. Saya nggak bermaksud"

Pria itu melangkah maju. Aku ingin melangkah mundur, tetapi sulit.

"Di mana kamu ketemu kakekku?"

"Di *mall*. Seminggu yang lalu," jawabku cepat. "Beliau bilang saya diterima kerja jadi asisten pribadinya. Dia juga *training* saya. Jumat siang, Pak Dahlan ngajak saya ke sini."

"Jumat malam Kakek meninggal karena sakit jantung. Kamu bisa aku tuntutan sebagai pemicu sakitnya kambuh hingga menyebabkan kematian."

Mati aku ... mati! Kenapa jadi runyam begini?

Lazio menoleh ke arah Tika. "Bilang ke bagian keuangan. Saya ikut *meeting* hari ini."

"Baik, Pak," sanggup Tika lalu keluar ruangan.

Kini pandangan Lazio mengarah pada wanita itu. "Saya nggak butuh dia kerja di sini."

"Pak Fazio, Ravika nggak bisa ditolak begitu saja," ucap wanita dengan blazer berwarna merah marun.

Oh, namanya Fazio.

"Dia ... ada kontrak dengan Pak Dahlan, yang mana perjanjian berakhir jika kedua belah pihak yang mengakhiri. Lagipula, sekretaris Bapak lagi hamil besar dan sebentar lagi cuti. Ravika bisa bantu Bapak selama Tika nyari pengganti."

Fazio menatap pegawainya dengan ekspresi datar. "Kalo gitu, Aini, kamu yang dipecat."

Apa? Nggak mungkin!

"Kenapa saya yang dipecat, Pak?" lirik Aini dengan suara memelas.

"Kamu nggak bisa kerjakan perintah saya buat nolak dia," jawab Fazio dengan santai sambil menatapku.

Aku butuh sekali pekerjaan ini, tetapi nggak sampai hati menyengsarakan hidup seseorang. Sedikit gemeteran, aku maju ke arah Fazio. Mengatur

napas sebelum mengatakan tepat di hadapan wajahnya.

"Saya nggak se-*fashionable* Bu Tika atau Bu Aini. Saya juga belum pernah bekerja sebagai asisten pribadi di perusahaan mana pun. Tapi, saya lulusan terbaik di salah satu universitas ternama negeri ini dan Pak Dahlan menyiapkan saya selama lima hari untuk menjadi asisten pribadi."

Aku menunduk dan memperhatikan ujung lengan baju Fazio. Dengan berani, aku menatap matanya. "Nggak perlu pecat Bu Aini, saya mengundurkan diri," putusku.

Beberapa langkah mundur kuambil. "Ngomong-ngomong Pak Fazio, ujung lengan baju Anda kancingnya lepas. Memang lagi *trend* kancing cuma sebelah atau asisten lama Anda nggak menyadarinya?" Setelah mengatakan itu, jantungku seakan jatuh ke perut dan aku segera melangkah ke arah pintu.

"*Bene*, itu tugas kamu buat siapin yang baru," tutur Fazio. "Setengah jam lagi aku *meeting*."

Langkahku terhenti, aku menoleh ke arah Fazio dengan tatapan bingung dan aku tak berhasil mencerna telepatinya.

Aku memandang ke arah Aini dan dia menggerakkan bibirnya agar aku melakukan tugas pertamaku.

Aku memandang Fazio sekali lagi sebelum melesat keluar. "Mbak ... Mbak Tika," panggilku.

"Ada apa?" Wanita hamil itu berjalan cepat ke arahku walau terlihat mulai kesusahan.

"Kasih aku alamat rumah Pak Fazio," pintaku dengan terburu-buru.

Tanpa bertanya lebih lanjut, Tika mengambil kertas dan menulis alamat di sana. Aku segera mengambil kertas itu dan mengucapkan terima kasih. Setengah berlari, aku meninggalkan gedung.

Di luar gedung, aku menggunakan aplikasi ojek *online* untuk menjemputku. Geramanku lolos saat waktuku terbang lima menit. Saat pengendara ojek yang akan mengantarku datang, aku bergegas duduk di motor dan memintanya segera pergi.

"Aduh ... si Bapak kenapa lewat sini? Jauh. Mana macet," protesku.

"Disuruh *GPS*-nya lewat sini, Neng."

Karena kesal, aku menyuruhnya meminggirkan motor. Aku turun dan

memaksa pengendara ojek *online* itu tukar posisi. "Udah, gantian aja. Sini saya yang bawa motornya, Bapak diem-diem aja bonceng."

"Tapi, Neng"

"Buruan, Pak. Saya lagi cepetan ini," paksaku.

Meski tak rela, kupaksa bapak itu menyerahkan motornya untuk kukemudikan. Aku berkendara dengan kecepatan tinggi dan mengambil jalan pintas. Karena ayahku membuka usaha *laundry* dan aku membantunya mengantar pakaian, aku hafal jalanan menuju ke rumah Fazio.

"Neng, jangan kenceng-kenceng. Nanti nabrak. Motornya belum lunas, Neng. Punya anak saya."

"Tenang aja, Pak!" seruku lalu menambah kecepatan agar lekas sampai.

Melintasi jalan-jalan kecil dan keluar ke jalan raya hingga akhirnya kami sampai di kompleks perumahan mewah. Aku mencari-cari rumah dengan nomor tertentu dan sampai di rumah bertingkat gaya Skandinavia. Setelah melepas helm, aku berkata pada pengendara

ojek *online* yang wajahnya masih terlihat takut.

"Pak, tungguin saya, ya. Anterin saya lagi ke kantor. *Offline* bayarnya."

Dia terlihat ragu. "Tapi, Bapak yang nyetir, kan, Neng?"

"Iya," jawabku lalu bergegas menuju rumah mewah itu.

Awalnya satpam rumah tak percaya bahwa aku adalah asisten pribadi Fazio. Untungnya ada sopir Dahlan yang mengenaliku. Aku diperkenankan masuk rumah dan menemui salah satu asisten rumah tangga.

"Mbak, saya disuruh Pak Fazio ambil kemeja baru. Dia mau rapat. Buruan, Mbak."

"Iya ... iya. Ayo, ikut. Ambil baju Bapak."

Aku mengikuti wanita itu ke kamar besar milik Fazio. Interiornya bernuansa hitam dan putih. Aku dibuat terpana ketika satu pintu dibuka dan ternyata Fazio punya *walk in closet* semewah butik.

"Kemeja yang mana?" tanya asisten rumah tangga itu.

Aku menunjuk salah satu kemeja yang sewarna dengan pakaian yang

Fazio kenakan. Saat wanita itu akan melipatnya, aku melarang. Aku membawa pakaian yang dibungkus plastik beserta *hanger*-nya. Dengan menenteng *hanger*, aku kembali ke depan rumah dan mendapati pengendara ojek *online* yang masih menunggu.

"*Cuss*, Pak, ke kantor!" seruku.

Dengan menggunakan rute seperti yang kuarahkan, kami lebih cepat sampai di kantor—walau bapak itu sepanjang jalan kusemangati untuk ngebut. Setelah membayar ongkos, aku berlari ke dalam gedung menuju lift. Aku mengerang frustrasi karena waktuku tinggal tiga menit lagi. Rasanya aku ingin menangis saat sampai di depan ruangan Fazio. Pria itu menatapku dengan raut wajah masam.

Aku terengah-engah karena berlari tadi. "Ini ... baju ... bajunya, Pak," ucapku sambil menyodorkan *hanger* yang menggantungkan kemeja mahalunya.

Mr. Telepati memulai aksinya lagi. Tanpa sepatah kata dan ekspresi yang tak terbaca, ia berbalik badan dan masuk ruangnya. Menuruti insting,

aku turut berjalan di belakangnya. Di dalam, Fazio membuka pintu lain yang menampakkan sebuah kamar tidur. Ragu-ragu, tetapi aku tetap melangkah maju—berniat menaruh kemejanya di atas ranjang.

Baru sampai di depan pintu, Fazio membuka lemari. Saat aku melirik isi lemari itu, mataku membulat lebar. Ada empat kemeja yang tergantung di sana. Aku menatap Fazio dan belajar mengirimnya telepati, 'kenapa nggak bilang ambil bajunya di lemari, Pak Bos?'. Namun, ia membanting pintu di depan wajahku. *Duh, Gusti!*

Aku berjalan lunglai ke arah sofa di ruangan ini dan menjatuhkan tubuh lemasku. Baju yang sedari tadi dijinjing, kuletakkan di sebelahku. Aku menghirup napas panjang dan mengembuskanya perlahan. Ruangan ini ber-AC, tetapi aku masih kepanasan.

Tak lama Fazio keluar kamar dan aku bergegas berdiri. Saat Fazio mendekati meja kerjanya, aku segera masuk kamar dan menaruh kemeja baru di sana. Aku buru-buru mendekati Fazio, mengambil jas, lalu membantu pria itu mengenakan jasnya. Saat Fazio

berbalik badan dan menatapku, seketika wajahku tertunduk dan menutup kancing jasanya.

Aku merasa sedang bermain dalam drama Korea. Setelah merapikan jas, apa aku harus memperbaiki posisi dasinya? Aku mengangkat wajah, dasinya sudah rapi, aku pun menatap wajahnya. Mungkinkah Fazio akan mencium dahiku sebagai tanda terima kasih? Mudah-mudahan keringatku sudah kering.

Wajah tampan Fazio mendekat dan aku akan pingsan di tempat. "Aku telat *meeting* gara-gara lulus terbaik salah satu universitas ternama di negeri ini." Pria itu pergi begitu saja seperti *assassin* yang menebas kepala korbannya.

Aku berjalan keluar ruangan seperti zombi tanpa kepala. Tika yang berada di balik meja kerjanya menoleh ke arahku. "Vika, selamat ya, diterima kerja di sini. Oh ya, tadi kamu nanyain alamat Pak Fazio buat apa?"

"Ambil baju," jawabku sambil berjalan lurus tanpa menoleh ke arah Tika.

"Baju? Baju Pak Fazio? Di dalam kan ada."

Aku menoleh pada wajah tak bersalah Tika, tetapi ingin kugigit agar dia menjadi zombi berikutnya. "Udah tau," balasku lalu berjalan menjauhi ibu hamil itu.

"Eh, Vik ..., Vika! Mau ke mana?"

"Nyari es batu—" Aku melanjutkan dalam hati, *untuk mendinginkan kepalaku*



Aku berjalan ke arah *pantry* dengan langkah yang tak cantik—karena lelah hati juga kaki. Tak ada siapa pun di sini setelah satu *office girl* keluar dan melempar senyum padaku. Aku mengambil gelas dan menekan tombol dispenser. Saat gelasku terisi air hingga setengahnya, ponselku berbunyi. Nomor yang belum pernah kusimpan nampak pada layar. Biasanya ini penipuan menang undian bank.

Sambil meneguk air, aku menjawab telepon dengan gumaman. "Hem?"

"*Ravika?*" Suara pria di ujung sana.

Penipu sekarang makin pintar. Tahu nomor seseorang dan juga nama pemiliknya. "He em." Aku masih meneguk air dingin yang meredakan dahaga.

"Aku sama Raven mau makan sashimi di Grand Indonesia. Booking untuk dua belas lima."

Aku menaruh gelas di wastafel. "Ini siapa, sih?"

Pria di ujung sana terdiam beberapa detik kemudian menjawab, "*Fazio*."

Sambungan terputus dan hampir saja ponselku menyusul gelas yang masuk wastafel karena aku terkejut. Dari mana Fazio tahu nomor teleponku? Dia menyuruhku *booking* restoran ... apa namanya, ya? Daripada salah, lebih baik aku tanya saja.

Aku menghubungi nomor yang baru saja meneleponku. Padahal baru saja dia menelepon, sekarang malah nggak diangkat. Aku melakukan panggilan ulang dan dering yang kesekian, dia baru menerima panggilanku.

"*Halo?*"

"Ehm ... anu, Pak. Tadi nama restorannya apa, ya? Terus dua belas

lima itu maksudnya jam dua belas, buat lima orang?"

Fazio tak segera menjawab. Jangan sampai dia sedang bertelepati karena demi Tuhan, aku nggak ngerti.

"Denger, Ravika. Pertama, aku hanya mengatakan sekali. Kedua, aku yang menghubungi kamu dan bukan sebaliknya. Ketiga, kamu boleh nelepon aku hanya jika ada kematian." Sambungan kembali diputus secara sepihak.

Sekalinya ngomong, *nampol*. Ya ... kali. Kalau aku mati, mana mungkin aku telepon dia. Aku berjalan cepat meninggalkan *pantry* dan menuju lantai atas dengan lift. Di depan ruangan Fazio, Tika mengenakan blazer dan bersiap akan pergi.

"Mau ke mana?"

"Vik, aku ke divisi produksi dulu. Pak Fazio minta aku ambil sampel produk baru," terangnya lantas berjalan cepat meninggalkan mejanya.

Aku menggunakan komputer di meja kerjaku untuk mencari nama restoran Jepang di Grand Indonesia. Setelah ketemu, aku melakukan panggilan untuk melakukan reservasi. Teleponku tak

juga tersambung. Aku kembali mencerna kata-kata Fazio. Dia bilang mau makan dengan Raven, dua belas lima. Mungkin untuk berdua di jam dua belas lebih lima menit. *Rempong emang!*

Saat panggilanku tersambung, aku melakukan reservasi sesuai permintaan Fazio. Sayangnya, mereka mengatakan mejanya penuh untuk jam tersebut. Bisa di-*booking* kembali pada pukul satu siang.

Fazio nggak mau ditelepon, aku memutuskan untuk mengiriminya pesan saja.

Ravika

Pak, restoran penuh. Senggang jam 13.30

Jika ditelepon, Fazio malas menerima. Namun, kala dikirimi pesan, Fazio justru cepat membalasnya.

Fazio

Booking untuk 2 orang pukul 12.05 atau kamu dipecat!

Aku melirik ke arah jam di layar monitor. Pukul 11.35! Aku bergegas bangkit dan mengambil tasku. Di saat yang sama, Tika datang membawa satu kipas angin dan beberapa berkas. Aku membantu Tika membawakannya.

"Taruh di meja Pak Fazio," perintah Tika dan segera kupatuhi.

Setelah menaruhnya di meja Fazio, aku keluar dan berpamitan pada Tika. "Aku ke Grand Indonesia. Pak Fazio mau makan di sana."

Sambil berlari, aku memesan ojek *online* untuk menyingkat waktu. Saat keluar gedung, pengendara ojek sudah siap mengantarku. Aku menyuruhnya ngebut agar lekas sampai.

Setelah sampai di *mall*, aku berlari menuju restoran Jepang yang Fazio maksud. Aku bertemu petugas restoran dan seperti di telepon, jawabannya sama. Tidak ada meja kosong.

"Aku tau mejanya penuh. Tapi bosku mau makan di sini. Tambahin meja lagi atau suruh tamu lainnya berlesehan di luar," tekanku karena frustrasi.

"Maaf, kami nggak bisa."

Aku mengambil napas panjang dan mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan. "*Booking* buat dua orang jam dua belas lebih lima menit," tuturku sambil menepuk meja.

Gadis itu memberikan senyuman. "Untuk jam tersebut penuh, bagaimana jika pukul satu"

Aku berteriak frustrasi dan pergi dari sana. Di luar restoran, aku mengerang panjang. Habis sudah! Baru kerja sehari, aku dipecat. Aku nggak punya nomor telepon Tika tapi aku punya nomor telepon kantor. Operator menjawab panggilanmu dan aku minta dihubungkan ke Tika.

"*Halo?*"

"Mbak, restorannya penuh. Aku pasrah kalo ini hari pertama dan terakhirku kerja."

"*Maksudnya apa? Ini ... ini Vika? Halo, Vik? Vik ...?*"

Aku memutuskan sambungan dan mengerang kesal. Kembali memesan ojek *online*, aku kembali ke kantor dengan gontai. Saat sampai di kantor, aku melangkah dengan sisa tenaga.

Sampai di lantai teratas, lift terbuka dan aku melihat Fazio bersama seorang

pria berwajah tampan, alisnya tebal, dan memiliki sepasang mata lebih kecil dari Fazio. Pria itu menatapku dengan tatapan meremehkan.

Aku tak peduli padanya dan memandang Fazio yang menunjukkan ekspresi datar. Saatnya harakiri!

"Maaf, Pak. Restorannya udah penuh."

"Kamu nyuruh staf buat aturin makan siang?" Pria itu mengejekku—dengan menekankan kata 'staf'—dan Fazio secara bersamaan.

Fazio membalas ucapan temannya dalam bahasa Italia yang sama sekali nggak kumengerti. Teman Fazio menyemburkan tawa, sedangkan aku ingin mengubur diri karena merasa dijadikan lelucon bagi keduanya.

Kini Fazio memberiku lirik membunuh. Pria itu sedang merapalkan mantra. Sebentar lagi pasti aku kejang-kejang lalu mati. Kedua kakiku sudah lemas sekali sekarang—mengingat ini sudah jam makan siang.

Langkah Tika membuat kami bertiga memandang ke arahnya.

"Maaf, Pak Fazio ... Pak Raven. Saya sudah *booking* restoran Jepang

lainnya dan di bawah, sopir Anda sudah menunggu, Pak Fazio," terang Tika dengan napas yang sedikit tersengal.

Fazio memandang Tika. "Saya pergi dengan Raven. Makan di rumahnya." Dia dan temannya meninggalkan kami.

"Baik, Pak," balas Tika.

Setelah mereka berdua masuk lift, aku mendesah dan mengumpat, "Bos nggak tau terima kasih! Seenaknya aja batalin setelah susah-susah di-*booking*." Aku kesal sekali karena dia nggak menghargai usaha Tika.

Tika sendiri memandang kesal padaku lalu berbalik badan. Aku segera menyusul wanita hamil itu. "Mbak, makasih ya, tadi. Aku traktir Mbak Tika makan, deh."

Wanita itu tetap bungkam dan terus berjalan ke arah meja kerjanya. Dia mengambil tas dan terlihat akan pergi.

"Kita makan di mana, Mbak?"

"Kamu bisa kerja nggak, sih?" tanya Tika dengan ketus.

Aku berdiri kaku karena memandang wajahnya yang sama sekali tak menunjukkan keramahan. "M-maksudnya?"

"Jangan karena Pak Dahlan sendiri yang ngasih kamu kerjaan, terus kamu bisa kerja seenaknya. Manja, nggak becus ngurus keperluan Pak Fazio. Kamu itu asisten pribadinya. Segala kebutuhan Pak Fazio harus kamu penuhi meski dia minta makan siang nasi goreng yang nasinya direbus."

Aku sama sekali enggan tertawa karena leluconnya justru menampar hatiku.

"Dia bayar kamu sesuai dengan pekerjaan yang harus kamu lakukan. Kalo kamu salah, wajar kamu kena marah atau bisa aja dia pecat kamu."

Tika mengatur napasnya. "Jangan pernah berharap kamu dapat pujian ketika kamu bisa mengerjakan perintahnya. Itu hanya untuk amatiran," Satu langkah maju Tika ambil, "Di luar sana, banyak orang yang butuh pekerjaan dan berusaha memampukan dirinya. Kalo kamu nggak sanggup. Silakan mundur."

Wajahku seketika menunduk. Rasa sesak menyentak rongga dadaku. Kedua kakiku bahkan seakan mati rasa.

"Aku mau makan siang ... sendiri," tekannya. "Kamu di sini sampe aku atau Pak Fazio kembali."

Langkah wanita itu berlalu meninggalkanku. Aku sendiri duduk di kursi dan menghubungi *office girl* untuk membawakan mie instan *cup*. Ternyata seberat ini menjadi asisten pribadi.



Setelah lewat jam makan siang, Fazio tak kembali ke kantor. Bukan berarti aku bisa santai karena di sisa hari, aku disuruh Tika mempelajari seluk-beluk perusahaan dan segala hal tentang Fazio. Jangan sangka aku tinggal menghafalkannya karena aku justru menelepon ke sana kemari untuk mencari informasi.

Pukul enam petang, aku diperbolehkan pulang. Rasanya seperti akan pulang ke *rahmatullah* karena tubuhku capek bukan main. Saat keluar gedung dan berencana memesan ojek *online*, baterai *handphone*-ku lemah. Mengerang kesal, aku mencari kendaraan lain untuk pergi ke *supermarket* karena baru teringat

seharusnya aku belanja keperluan rumah tangga.

Di *mall* yang paling dekat dengan rumah, aku membeli keperluan sehari-hari. Dengan catatan di tanganku, aku mulai mencari apa yang harus kubeli hingga satu keranjang belanjaku penuh. Ketika melangkah ke arah kasir, bahuku ditepuk dan aku menoleh.

Perempuan muda memakai kaftan warna putih tersenyum padaku. Rifanka ... temanku yang tinggal di kampung berbeda. Dengar-dengar, dia mengalami tekanan batin karena batal menikah. Aku prihatin padanya.

"Vik, banyak bener belanjanya."

Aku tersenyum. "Iya, nih. Lo sendiri beli apaan?"

"Ini pencukur bulu," balas Rifanka sambil menunjukkan alat pencukur yang dijual bersama *foam*-nya.

"Gue nitip, ya. Biar antrenya nggak kelamaan." Rifanka menaruh benda itu di keranjang belanjaku lalu mengeluarkan uang untuk diserahkan padaku.

"Lo ... abis dari pengajian, ya?"

Rifanka mendengkus. "Pulang kerja, lah, gue."

Benar. Dia frustrasi sampai bergaya seperti itu ke tempat kerja.

"Lo sendiri—" Rifanka memperhatikan penampilanku, "—dari mana?"

"Gue pulang kerja juga," jawabku lirik.

Aku melangkah maju karena wanita di hadapanku selesai membayar. Rifanka memeluk pundakku. "Wah, selamat, ya. Udah jadi orang kantoran lo, ya?" tebaknya.

Aku menggeleng lemah. "Gue jadi asisten pribadi, tapi rasanya kayak romusa."

Tanganku sibuk mengeluarkan barang-barang dari keranjang agar kasir *supermarket* ini menghitungnya. Sedangkan Rifanka terkekeh sambil menggeplak tanganku. "Kenapa bisa gitu, Vik?"

Sambil bertransaksi, aku mengadakan hari pertamaku termasuk sikap Fazio yang dingin seperti es batu. Tak hanya itu, aku juga menceritakan tentang pertemuanku dengan Dahlan dan mengeluhkan bekerja untuk Fazio karena awalnya aku disiapkan menjadi asisten Dahlan. Aku terlihat cengeng

karena mengeluhkan pekerjaanku pada cewek yang kini fokus pada ceritaku.

"Lo nggak mikir kayak ... ini tuh, amanat Pak Dahlan buat jagain cucunya?"

Aku melirik Rifanka dengan menaikkan kedua alis. "Dijaga? Usianya udah 26 tahun. Lebih tua dua tahun dari usia gue. Yang ada tuh, gue yang harusnya jaga hati, kalau-kalau gue khilaf dan dorong dia dari jendela saking kesalnya."

Tawa Rifanka membahana. Setelah puas mentertawakan nasibku, ia menarik lenganku ke *stand* pakaian wanita. "Lo butuh baju baru. Asli, Fazio itu dingin ke elo karena penampilan lo yang nggak banget gini. Lo bilang dikasih uang Pak Dahlan, 'kan? Gunakan dengan bijak," ajarnya sambil memilih-pilih kemeja kerja.

"Tapi, Fan," potongku.

"Udah, lo percaya sama gue. Lo cerdas. Pancarkan aura kecerdasan lo lewat penampilan. Nggak menyangkal, orang bakalan tertarik pada penampilan seseorang. Kalo udah sreg, mereka bakal lebih bisa nerima kinerja elo."

Tak bisa menolak, aku menuruti saran Rifanka untuk membeli tiga kemeja kerja, satu rok span, dan satu celana formal berwarna abu-abu. Tak hanya itu, Rifanka juga memaksaku membeli *make up* agar aku memakai riasan esok hari. Selain memengaruhiku untuk berbelanja, Rifanka juga membeli beberapa pakaian baru untuk dirinya sendiri. Dia bilang sedang berada dalam sebuah misi. Aku tak bertanya lebih lanjut karena itu bukan urusanku.

Rumahku dan rumah Rifanka berbeda kelurahan tapi searah. Kami memakai taksi *online* agar lebih hemat. Aku turun di depan gang dan mobil hitam itu mengantarkan Rifanka ke rumahnya. Berjalan beberapa meter ke rumahku, aku terkejut melihat kondisi rumah yang gelap gulita. Mengapa ayahku pergi tanpa memberitahu?

Aku membuka pintu yang ternyata tak dikunci. Perlahan aku masuk rumah tanpa penerangan. Rasa bersalah menyeruak karena aku belum bayar listrik.

"*Surprise!*"

Aku menjerit dan seketika lampu dinyalakan. Ayah membawa kue bolu

kecil dan menyanyikan lagu Selamat Ulang Tahun. Kedua adikku juga turut bernyanyi di samping ayah. Arzan yang sudah berusia delapan belas tahun berjalan ke arahku dan meraih semua belanjaanku. Sementara si Bungsu Dimas, menggandengku ke arah kursi lapuk di ruang tamu yang juga dijadikan ruang keluarga.

"Tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang juga"

Aku merapalkan doa dalam hati sebelum meniup lilin. Setelah enam buah lilin padam, Arzan mengulurkan pisau. Belum kuterima, Dimas segera mengambil pisau, mengiris kue kecil itu menjadi empat bagian dan membagikannya untuk kami. Aku tertawa pada remaja yang masih kelas X SMA itu.

"Selamat ulang tahun, Nak. Maaf, Ayah cuma bisa ngasih kue sederhana. Itu pun sudah diambil alih Dimas," ungkap ayahku sambil melirik putra bungsunya.

Kepalaku menggeleng. "Aku senang, kok, Yah. Makasih. Aku malah lupa hari ini ulang tahun karena saking semangatnya dapat kerjaan."

"Ulang tahun Kak Vika yang kedua puluh empat, malah dapet kerjaan. Beruntung banget, deh," ucap Arzan di sampingku.

Aku mengucapkan syukur kemudian meninju pelan lengannya. "Mana hadiah buat Kakak?" candaku.

"Kalo aku kerja, aku kasih Kak Vika motor baru," yakinnya.

Aku tertawa kecil. Kami hanya punya satu motor butut untuk mengantar pakaian milik pelanggan. Untungnya kedua adikku prihatin pada kondisi keluarga kami dan tak menuntut macam-macam.

"Simpan kuenya buat nanti. Kita makan malam dulu. Ayah masak ayam semur," ucap Ayah bangga.

Aku dan Dimas bersorak. "Yeeeyy!"

Kami segera merapikan beberapa belanjaanku tadi dan makan malam bersama. Sambil makan, aku menceritakan hari pertamaku yang menyibukkan. Melihat binar bahagia di mata ayahku, tak tega aku mengeluhkan pekerjaanku.

Delapan tahun yang lalu, kondisi keluarga kami jauh lebih baik dari ini. Ayah memiliki toko pakaian dan ibu

masih hidup. Satu kecelakaan fatal merenggut nyawa ibu dan membuat Arzan koma selama dua minggu. Ayah juga Dimas tak terhindar dari luka parah dan dirawat beberapa hari di rumah sakit. Orang berkata, aku mujur karena tak ikut keluargaku pergi saat itu. Namun, rasa trauma akan kejadian tersebut kadang masih menggangguku hingga saat ini.

Kami merelakan kepergian ibu. Ikhlas hidup pas-pasan karena ayah menjual toko untuk menutup biaya pengobatan. Aku pribadi salut dengan keputusan ayah untuk membuka usaha *laundry* di rumah, agar ia bisa menjaga ketiga anaknya sambil mencari nafkah.

Di dalam kamar, air mataku turun. Melihat kerja keras ayahku, Arzan yang rajin membantu usaha ayah, juga Dimas yang rela hidup sederhana meski aku tahu, hatinya ingin memiliki apa yang teman-temannya miliki, aku merasa malu jika mengeluhkan pekerjaanku. Aku mengerjap dan menghapus air mataku. Tidak akan aku kecewakan mendiang Dahlan yang telah memberiku pekerjaan. Aku akan membuat ayah

bangga pada putrinya. Arzan dan Dimas juga berhak bahagia.

Mengenai Fazio ... dia harus tahu bagaimana aku bisa mengendalikan semuanya.



Dua



Jangan tinggalkan direktur.

Aku tersentak lantas bangun dari tidur saat suara Dahlan terngiang di kepalaku. Mata ini memandang langit-langit kamar. Apa maksud mimpiku tadi? Dahlan nggak mengajakku ke alam baka, 'kan?

Kepalaku menggeleng cepat beberapa kali. Mengucek mata sebentar sebelum aku melihat jam digital di ponsel. Aku bergegas mandi dan bersiap-siap menghadapi hari.

Tak seperti hari pertama bekerja, saat ini aku memoleskan *make up* tipis agar wajahku terlihat lebih segar. Kemeja warna pastel kupadukan dengan rok span berwarna abu-abu. Setelah mengenakan *invisible socks* untuk kenyamanan kaki, aku memakai sepatu hak rendah yang terbuat dari kulit asli.

Begitu keluar kamar, ayah dan kedua adikku memandang takjub. Satu-satunya wanita di rumah ini yang biasa nampak lusuh, kini terlihat berbeda di mata mereka karena berpenampilan formal. Perubahanku tak pelak

mendapatkan pujian dari ayah, tetapi cibiran palsu dari Arzan dan Dimas.

Aku memilih pergi ke kantor menggunakan taksi *online*. Ini demi menghindari debu dan angin yang akan merusak penampilanku lantas membuat Fazio jengah. Berangkat lebih pagi membuatku terhindar dari macet dan punya waktu lebih untuk menyiapkan tugas.

Sampai di kantor, aku memastikan *office girl* membuat kopi hitam tanpa gula dan hanya diberi susu *full cream*. Setelah kopi siap, aku menyiapkan kudapan biskuit gandum di atas piring kecil. Selesai menaruh kopi dan piring itu di atas baki, aku berjalan cepat ke ruangan Fazio. Aku menyiapkan majalah dan koran paginya, kemudian mengatur suhu pendingin udara untuk menghindari pengap.

Keluar dari ruangan Fazio, aku melihat Tika datang dan membenahi penampilannya. Telepon di meja Tika berdering dan wanita hamil itu menekan pengeras suara.

"Ya?"

"*Pak Fazio masuk lift.*"

Tika menatapku dan aku mengangguk mengerti. Aku setengah berlari ke arah lift. Tepat saat aku di hadapan lift, pintu terbuka. Fazio keluar dari sana dengan wajah tampan seperti biasa dan setelan kerja yang membuatnya mempesona.

Pria itu tak melanjutkan langkah dan malah menatapku dengan intens. Aku berusaha bersikap tenang dan mencoba membaca bahasa kalbu bosku. Ternyata aku punya bakat membaca pikiran pria rupawan itu yang menyuruhku melaporkan semuanya.

"Selamat pagi, Pak Fazio—" Aku hilang fokus karena mengalami fatamorgana, melihat senyum sangat tipis di bibir Fazio sebelum pria itu berlalu, "—pukul sembilan tiga puluh ada *meeting* dengan divisi produksi. Contoh brosur untuk produk baru ada di meja dan jika Anda setuju, brosurnya dicetak hari ini."

Aku berjalan mengekori Fazio. "Mobil akan dicuci saat Anda *meeting*. Setelah *meeting*, Anda akan makan siang dengan rekan distributor dari Malaysia di Catappa Restaurant pukul sebelas."

Langkahku terhenti saat Fazio menoleh dan berhenti sebentar. "Mereka ingin makan siang di sana?"

Aku segera mengambil ponsel dan memeriksa lagi pesan dari Tika. Benar, kok. Bahkan pihak mereka telah menentukan menunya. Aku tinggal membuat reservasi tempat saja. "Ini permintaan Pak Christian sendiri."

Fazio mengangguk pelan dan kembali melangkah. Aku berusaha menyamakan langkah di sisi kirinya. Tika yang melihat kami segera berdiri dan menyerahkan sebuah map.

"Data sekretaris baru yang akan diwawancara hari ini, Pak," terang Tika.

Fazio menerima map setelah menaruh tas di meja Tika. Tika mengambil tas itu dan diberikan kepadaku. Setelah membaca sebentar, Fazio kembali menyerahkan map itu pada Tika.

"Kamu dampingi HRD buat wawancara mereka," perintah Fazio lalu menuju ke kantornya.

Aku mengikuti Fazio dan menaruh tas pria itu di meja. "Anda punya waktu tiga puluh menit untuk minum kopi tanpa gula ... hanya susu *full cream*. Materi

meeting ada di sana," ujarku sambil menyilakan Fazio duduk di kursi besarnya.

Tak segera keluar, aku memperhatikan Fazio mengangkat cangkir, menghirup aroma kopi itu, lalu menyesapnya. Pria itu tak protes, melirik kudapan, dan mencoba satu keping biskuit yang disiapkan. Aku sendiri mengulum senyum karena merasa hari ini aman.

"Saya permisi," pamitku.

Aku akan berbalik badan, tetapi Fazio memanggilku, "Ravika."

"Saya, Pak?"

Mata itu memindaiku dari atas kepala sampai ujung kaki. Ekspresi wajah Fazio sulit dideskripsikan. Semoga dia nggak mencemooh penampilan baruku.

"Dampingi aku seharian ini."

Aku refleks tersenyum. "Baik, Pak," jawabku. "Ada lagi?"

Wajah Fazio menunduk, matanya meneliti laporan dari bagian produksi, sedangkan tangan kanannya membawa biskuit itu ke mulutnya. "Enggak," jawab Fazio—informal—hingga membuatnya nampak menggemaskan.

Lupakan Fazio yang bersikap dingin, teriakannya fantastis, juga sindirannya yang bikin hati teriris. Saat ini di balik meja besar itu, ia seperti anak SD yang sedang anteng belajar dengan biskuit sebagai sesajennya. *He's so that cute!* Rasanya aku ingin melompat ke sana untuk melumat bibirnya dan aku mendadak teringat sesuatu ... ruang rapat!

Aku berbalik badan dan segera keluar ruangan. Bisa-bisanya berpikiran mesum saat seharusnya menyiapkan *meeting* untuk Fazio. Tika sudah beranjak dari kursinya dan siap-siap pergi. Aku segera duduk di balik meja dan menghubungi *pantry*.

"Pak Fazio minta aku dampingi seharian ini."

Tika menoleh ke arahku. "Bagus, deh. Aku bisa hidup hari ini. Jangan lupain kunjungan Pak Bakri dan pastikan lapangan golf siap pukul tiga lima belas," terang Tika sambil berjalan menuju lift.

Teleponku tersambung dan salah seorang *office girl* menjawabku. "Pak Fazio ikut rapat dengan divisi produksi jam sembilan tiga puluh. Siapin tiga

botol air mineral ukuran 330ml suhu normal dan satu gelas kosong."

"Nggak ada, Mbak. Adanya ... ukuran 600ml. Nanti bawa dua, ya."

"Apa? Emangnya Pak Fazio mau *meeting* di padang pasir? Aku beli dulu." Sambungan telepon kututup lalu membuka aplikasi belanja *online*. Setelah memesan air mineral di *minimarket* terdekat melalui jasa kurir, aku menunggunya dengan melakukan hal lain.

Aku mendesah pelan. Teringat belanjaku semalam, iseng aku membuka aplikasi perbankan di ponsel untuk mengecek saldo. Saat aku menerima tawaran menjadi asisten pribadi, Dahlan Harimurti membuatkanku rekening bank. Katanya agar gajiku mudah ditransfer.

Hampir saja ponsel itu jatuh dari genggamanku saat melihat saldo yang tertera di sana. Ada 499.000.000 rupiah. Tanganku gemetar dan memeriksa mutasi rekening, satu minggu sejak pembuatan akunku, Kakek Fazio menyetorkan uang sebanyak seratus juta tiap hari selama lima hari berturut-turut. Aku mendadak lemas. Apa

maksud pria itu? Nggak mungkin aku menuruti Fazio untuk datang ke makam kakek bosku dan bertanya pada pusara yang ada di sana, 'kan?

Ravika.

Samar-samar aku mendengar namaku disebut. Pikiranku kembali mengawang pada apa yang sedang terjadi. Apa ini semacam modus pencucian uang? Akan tetapi, untuk perusahaan sekelas milik Dahlan Harimurti, lima ratus juta adalah nominal yang tak seberapa.

"Ravika!"

Aku segera melompat dari kursiku dan tergopoh-gopoh ke ruangan Fazio. Seluruh adrenalin dalam tubuhku berpacu cepat dan aku bersiaga di depan pria dengan ekspresi wajah yang mengeras. Aku menahan napas saat mata tajamnya memandangu dengan tatapan tak suka.

"Aku nggak memperkerjakan asisten tuli."

Aku nggak tuli, ya. Mungkin tuli sementara karena syok saat mengetahui ada uang ratusan juta yang diatasnamakan padaku. Menghirup udara sebelum ada eksekusi mati, aku

pun berusaha tenang kembali. "Saya, Pak?"

"Siapin *meeting*-nya."

"Baik," patuhku. Keluar dari ruangan Fazio, aku menelepon bagian divisi dengan tak *sabaran* menggunakan telepon kantor. Setelah diangkat, aku segera memberi informasi. "Pak Fazio ingin *meeting* dimulai lima belas menit lebih awal."

"Apa? Oke, saya beritahu yang lain," tutur kepala divisi produksi di ujung sana.

Aku beranjak dan berlari ke arah lift untuk ke ruang *meeting*. Di lantai yang kutuju, aku segera masuk ruang *meeting* dan menyalakan pendingin udara. Aku memberitahu staf agar menyiapkan keperluan *meeting* lainnya. Teringat air mineral yang kupesan, aku kembali berlari keluar dan menggunakan lift untuk ke lantai dasar. Melihat kurir yang memasuki beranda kantor, aku segera menghampirinya.

"Bu Vika?" tanya pria itu.

"Iya," jawabku lalu menerima plastik untuk mengecek isinya. Aliran darahku

seakan kembali terhenti saat menyentuh botol itu. "Kenapa anget, Pak?"

"Kepanasan kali, Neng."

Siaga satu! Aku mengucapkan terima kasih pada kurir dan bergegas masuk. Bagaimana ini? Fazio akan merasa air minumannya diracuni. Ketika melewati resepsionis, aku melihat gadis itu memegang botol air mineral berukuran sama dengan botol di tanganku.

"Hey, tunggu!" cegahku saat ia akan membuka kemasannya.

Gadis resepsionis itu kebingungan. "Kenapa, Bu?"

"Tukeran. Ini buat Pak Fazio," pintaku sambil menyerahkan tiga botol air mineral.

Gadis itu nampak bingung, tetapi ia mengambil tiga botol lain dari mejanya. Aku segera memasukkannya ke dalam plastik, mengucapkan terima kasih, dan menerima telepon.

"Halo?"

"Aku mau meeting. Kamu lagi sembunyi?"

"Saya ke sana, Pak," jawabku cepat lalu sambungan terputus.

Aku berlari masuk ke arah *pantry*. Di *pantry*, aku mengambil satu gelas, lalu berlari menuju lift. Setelah sampai di lantai tempat Fazio *meeting*, aku berjalan cepat saat melihatnya berbincang dengan salah satu manajer.

"Pak Fazio jalan ke sini," tuturku membuat beberapa staf mempersiapkan alat untuk presentasi.

Aku sendiri menyiapkan gelas kosong dan tiga botol air mineral. Selesai mengisi gelas, Fazio masuk dan membuat beberapa orang kalang kabut untuk duduk di kursi rapat. Aku membuang plastik di tempat sampah yang terletak di salah satu sudut ruangan dan mendampingi Fazio di sisi kiri.

"Lelet sekali kalian," tegur Fazio dengan nada rendah tapi menusuk hati. Ia berujar pelan menggunakan bahasa Italia yang tak kumengerti. Mungkin aku harus mengambil kursus bahasa asing untuk kemudahan berkomunikasi dengan atasanku.

"*Le chiedo perdono,*" ucap salah seorang wanita di ruangan ini lalu menyerahkan sebuah dokumen pada Fazio.

Seorang kepala divisi membuka *meeting* dan lainnya menyimak. Tak ada yang aku lakukan selain turut mendengarkan materi *meeting* hari ini. Sesekali aku melirik Fazio, mungkin saja ia ingin dibawakan sesuatu kemari.

"Biji plastik sekarang mahal. Impor pun nggak menjamin dapat barang bagus," keluh Ramzi sebagai kepala divisi produksi.

"Kalo barangnya mahal, kalah di pasaran," timpal Waluyo. Kepala pemasaran itu menambahkan, "Kompetitor malah sanggupi tuker barang baru kalo rusak. Udah bukan servis lagi."

"Nggak nutup dengan harga jual segitu kalo harus tukar baru. Di mana-mana jualan nyari untung, bukan promosi. Mesin itu harus kerja terus," terang Ramzi.

"Ya, benar juga. Kalo barang tampilannya jelek, orang mikir lagi buat belinya. Memang kualitas itu nggak bisa dikurangin, dong," ujar wanita yang belum aku ketahui namanya.

"Kalo mahal ya nggak bisa jual. Tetep rugi," tekan Waluyo.

Aku refleks menimpali, "Bukannya itu tugas tim *marketing*? Jual sesuatu yang nggak bisa dijual. Kalo cuma bisa jual barang yang dijual saja, semua orang juga bisa."

Waluyo dan beberapa pasang mata memandang ke arahku. "Kamu nggak tahu aja. Barang baru masuk pasar itu susahnya minta ampun, apalagi mahal."

Gatal untuk menjawabnya. "Semua produk punya proses dalam peredarannya. Andai *slow moving*, bisa tanya keluhannya sama pelanggan."

Bantahan kembali terlontar dari mulut Waluyo. "Masa mau tanyain pembeli satu-satu? Mabok." Pria itu menyadari sesuatu. "Ini siapa, sih? Kenapa ikut *meeting* di sini?"

Tak memedulikan Fazio yang sudah melirik sadis padaku, aku kembali memberi sanggahan pada Waluyo. "Tanya itu ke penjual, Pak. Bukan ke pelanggan satu demi satu. Tanyakan, apa yang laku di toko mereka dan kenapa. Tadi sudah Bapak jelaskan ada kompetitor yang berani tukar barang baru kalo rusak. Sebagian tertarik, jelas itu. Tapi, jangan sepelekan orang yang punya pemikiran lain. Tukar barang baru

berarti barang tersebut nggak begitu bermutu."

"Nah, benar juga. Lagian kalo udah pake dan bagus, secara nggak langsung orang bakal nyari barang dengan merk sama," tambah Ramzi.

"Benar, Pak. Merk produk kita sudah bertahan sejak belasan tahun yang lalu dan diakui sebagai produk lokal terbaik. Tinggal kita tentukan target pemasaran kita ke mana. Mau ke masyarakat menengah ke bawah, boleh kualitas dikurangi untuk menekan biaya produksi. Penjualan pasti meningkat karena harga terjangkau. Tapi, akan memengaruhi produk lain karena menyandang merk serupa," terangku.

Berikutnya, aku hanyut dalam diskusi rapat dan beberapa orang di ruangan ini mulai mengeluarkan idenya masing-masing. Hingga pukul 10.30, Fazio mengambil keputusan untuk *launching* produk baru bulan depan. Ketika direktur menyatakan rapat selesai, aku segera menghubungi sopir Fazio.

"Halo, Pak, kita mau turun. Siap di depan, ya." Aku menutup sambungan setelah pria di ujung telepon

mengiyakan ucapanku. Langkahku mendadak terhenti saat Fazio tak lagi melangkah dan malah berbalik badan menghadap ke arahku.

Aku akan bertanya, tetapi ia melakukannya lebih dulu, "Apa aku tanya pendapat kamu tadi?"

Mulutku bungkam.

"Kamu asisten pribadi, bukan bagian dari divisi produksi atau salah satu tim *marketing* kami," tekannya.

Aku tahu posisi pekerjaanku. Tapi kenapa Fazio baru marah sekarang, sementara di dalam tadi ia nggak mencegahku ikut campur dalam *meeting*? Pria itu berbalik badan dan berjalan cepat.

Langkahku berusaha mengikutinya. "Maaf, Pak Fazio."

"Aku mau makan siang sekarang," putus atasanku.

"Mobil Anda sudah siap, Pak. Kita bisa jemput Pak Christian di kan—" Aku mematung seketika saat Fazio mendadak berhenti melangkah lantas berbalik badan. Untung saja aku nggak menabraknya.

"Tanpa kamu," desisnya.

"Tadi pagi Bapak suruh sa—"

"Jangan bantah aku," erangnya lalu berbalik badan dan meninggalkan aku yang tercengang.

Mengapa aku merasa Fazio seperti sedang merajuk? Aku hanya mengikuti perintah untuk mendampinginya, 'kan?

Ya, sudah, Pak Fazio. Aku akan makan siang dengan tenang.

Seperti membaca pikiranku, Fazio berkata lagi sebelum masuk lift, "Aku nggak akan minum kopi dengan Pak Bakri." Pintu lift tertutup.

Angan makan siang melayang, aku segera berlari ke arah lift untuk menuju lantai paling atas. Setelah lift terbuka, aku segera menuju meja di mana Tika sedang membawa *file*. Aku menahan wanita hamil itu.

"Pak Fazio nggak mau minum kopi."

"Pesen teh di *tea house* kawasan Pakubuwono," perintah Tika.

Aku mengangguk dan mulai mencari nomor telepon *tea house* tersebut di komputer. Suara Tika membuatku menoleh ke arah wanita yang mendekati lift. "Vik, aku baru inget. *Tea house*-nya tutup hari ini. Cari nama Randy di daftar relasi. Kamu ketemu langsung aja sama yang punya. Bilang ini buat Pak Fazio."

Segera aku mencari nama dan alamat yang Tika maksud. Setelah menemukannya, aku memesan taksi *online* untuk ke tempat seseorang yang bernama Randy. Dengan sisa tenaga yang belum diisi makan siang, aku kembali berjalan cepat menuju lift untuk pergi ke lantai bawah. Aku bersumpah akan makan makanan empat sehat lima sempurna jika setiap hari harus lari sprint seperti ini.



Mendapatkan teh tak semudah memesan air mineral dengan ukuran botol tertentu. Sang pemilik *tea house* enggan membuka usahanya di saat mereka sedang libur. Aku berjuang penuh untuk mendapatkan dua kantong teh yang akan kuseduh nanti.

Sesampainya di kantor, rasanya aku tak sanggup berjalan. Inginku merangkak karena kedua kaki ini sakit dan perutku lapar bukan main. Bermaksud menyeduh mie instan *cup*, teleponku justru berdering. Aku menaruh mie instan dan menerima panggilan.

"Aku di jalan," terang Fazio sebelum aku mengucapkan 'halo'.

Tepat saat Fazio memutuskan sambungan, Tika meneleponku.

"Halo?"

"Kamu di mana? Pak Bakri udah di depan kantor kata resepsionis."

Aduh! "Aku ke atas, Mbak," balasku lalu memutus sambungan. Aku melupakan makan siangku dan membawa perlengkapan minum teh ke lantai empat menggunakan lift.

Begitu lift terbuka, Tika berjalan ke arahku dan membantu membawa perlengkapan minum teh. "Kamu dari mana aja? Pak Fazio di bawah ketemu Pak Bakri. Harusnya Pak Fazio datang lebih awal, Vika."

Aku berjalan cepat di belakang Tika menuju ruang kerja Fazio. "Maaf, Mbak," sesalku. Mau bagaimana lagi? Masa aku harus memaksa Fazio kembali ke kantor seperti seorang ibu yang mengingatkan anaknya untuk berhenti bermain?

Kami selesai menata perlengkapan minum teh di ruangan Fazio dan Tika keluar lebih dulu. "Aku kirim jadwal Pak Fazio buat besok ke *e-mail* kamu.

Sekarang aku mau ngecek brosur selama Pak Fazio berbincang dengan Pak Bakri. Terima semua telepon dan tahan siapa pun saat Pak Fazio bersama Pak Bakri. Satu lagi, jangan terlihat oleh Pak Bakri."

Kepalaku mengangguk pada wanita hamil yang keluar ruangan. Mengambil bungkus plastik dan membuangnya di tempat sampah, aku menuju pintu mengikuti Tika. Namun, aku teringat belum mengatur suhu ruangan ini. Aku berlari dan mengambil *remote* di nakas untuk mengatur suhu ruangan. Beberapa menit aku berdiri memastikan suhunya sesuai keinginan Fazio, aku bergegas keluar.

Saat mendekati pintu, Fazio lebih dulu membuka pintu dan mempersilakan pria paruh baya dengan setelan jas mahalnya untuk masuk. Mata Fazio menatap tajam ke arahku seakan aku telah meledakkan kantornya. Sementara pria di sisi Fazio memandanguku dengan tatapan menilai.

"Kamu siapa?" tanya pria itu.

Sebelum kujawab, Fazio lebih dulu memberitahu, "Asisten pribadi saya."

Bakri menoleh ke arah Fazio sebelum melihatku. "Sejak kapan kamu punya asisten pribadi?"

"Sejak"

Kalimatku terpotong oleh Fazio. "Kakek yang memberinya pekerjaan. Mari minum teh," ajak Fazio sambil mengulurkan tangan kanannya.

Aku sendiri menunduk dan memberi jalan untuk mereka.

"Kakekmu? Dia nggak pernah pakai asisten pribadi. Hanya Tika yang jadi sekretaris. Mungkin dia nggak percaya sama kamu," cibir Bakri. Pantas saja Tika melarangku terlihat oleh Bakri.

Aku hampir membalas kata-katanya, tetapi mata Fazio memandangkan dengan tatapan mengancam. Tanpa menunggu diusir, aku keluar ruangan dan duduk di balik meja kerja. Napas kasarku berembus dan jemariku mengecek *e-mail* yang Tika kirimkan. Sepertinya pekerjaanku tak pernah benar di mata Fazio. Jika terus seperti ini, pria itu bisa dengan mudah memecatku. Teringat tekadku akan membantu ayah dengan bekerja lebih giat, aku kembali meneliti jadwal dan

berusaha tak lagi melakukan kesalahan esok hari.

Sekitar satu setengah jam kemudian, pintu ruangan Fazio dibuka dan aku beranjak untuk berdiri di sisi meja. Bakri terkekeh puas, tetapi Fazio tersenyum saja. Mata batinku mulai menerima sinyal telepati dari Fazio jika ia tak nyaman dengan pria di hadapannya.

"Sampai nanti, ya," pamit Bakri pada bosku.

Setelah Fazio menjawab dengan nada santai, Bakri berjalan melewatiku. Aku memberi senyuman lebar dan ia membalas senyumku.

"Ayo," pamit Bakri.

"Mari, Pak Bakri. Terima kasih sudah datang dan minum teh dengan Pak Fazio. Kami nggak enak ganggu pertemuan Bapak dengan pihak Lexus kemarin."

Dia menaikkan kedua alisnya dan tertawa lebar. "Nggak. Cuma diundang buat liat-liat koleksi mereka. Masih setia, lah, sama Alphard," akunya lalu terbahak.

"Kamu koleksi apa?" tanya Bakri pada Fazio.

Fazio menyebutkan beberapa koleksi mobil mewahnya dan menceritakan satu merk favorit pria itu. Bakri menyimak dan tertawa senang. Pria itu kembali menatapku.

"Bisa datang ke pameran bulan depan, dong?"

Aku melirik Fazio yang dengan tatapan matanya, menyetujui ajakan Bakri. "Saya bisa atur waktunya, Pak," sanggupku pada pria paruh baya itu.

Bakri tertawa seakan puas dengan janji yang baru saja kami buat. Aku mengantar Bakri sampai ke depan lift lalu setengah berlari masuk ke ruangan direktur. Aku melihat pria tampan itu memperhatikan langit dari jendela kaca. Tak tahu apa yang dirundingkan dengan Bakri, kuharap Fazio tak berpikir untuk bunuh diri. Aku ogah jadi saksi.

"Pak Fazio ada janji main golf dengan Pak Dani. Saya udah hubungi Pak Dani dan beliau akan dalam perjalanan sepuluh menit lagi."

"Ravika," panggilnya.

Aku memperhatikan pria yang masih bungkam seraya menatap langit mendung. Fazio menoleh ke arahku dan

dengan ekspresi datar dia berkata, "Aku mau berenang."

Kira-kira, dong, Pak! Jadwalnya main golf, malah minta berenang. Nyusahin aja, sih!

Namun, semua kekesalan itu hanya sampai di tenggorokan. Aku justru mengangguk patuh dengan wajah memelas. "Baik, Pak."

Aku terburu-buru menelepon sopir Fazio. Dering kedua, panggilanku diangkat. "Pak, siapin mobil. Kita pulang sekarang."

"Katanya mau ke lapangan golf, Bu Vika?"

"Nggak jadi," balasku lalu memutuskan sambungan.

Tiga



Fazio berjalan keluar ruangan sedangkan aku mengikuti langkah lebarnya. Aku kembali menelepon kediaman bosku dan menunggu asisten rumah tangga mengangkat teleponku. Belum tersambung, kami sudah memasuki lift.

Di dalam lift, aku mengirim pesan pada Tika.

Ravika

Pak Fazio ingin berenang di rumahnya.

Tika

Buruan hubungi pihak Pak Dani biar atur ulang pertemuan. Pak Fazio harus ketemu Pak Dani biar produk barunya cepet launching.

Aku memperhatikan pria itu dari belakang. Rambut tebal yang dipotong rapi, setelan mahal membalut tubuh tingginya, *duh* ... andai saja aku mampu menyeret Fazio ke lapangan golf, aku nggak akan kerepotan begini. Pintu lift terbuka, aku berjalan cepat mengikuti Fazio dan menelepon kediaman pria itu.

"Halo?"

"Halo, Mbak. Pak Fazio mau berenang di rumah. Kami lagi di jalan. Siapin *bathrobe*, pakaian renang, *sunblock* ...," Aku

menyejajarkan langkah dan bertanya pada bosku, "Bapak butuh kacamata?"

Fazio melihatku dengan tatapan ingin menenggelamkan aku di kolam renang nanti. "Aku mau berenang, bukan jalan-jalan di pantai," tekannya.

Aku memelankan langkah agar kembali berjalan di belakangnya. "Maaf," ucapku.

"Pak Fazio mau minum apa, Bu?"

"Bikinin aja jus mentimun," jawabku asal.

"Aku dengar, Ravika," tegur pria itu, seraya melihatku dengan pandangan benci lalu masuk ke mobil.

"Jeruk diperas pakai *squisher*, jangan di-*blender*, jangan kasih gula." Setelah asisten rumah tangga itu mengerti instruksiku, aku memutuskan sambungan telepon.

Aku segera duduk di samping sopir dan menoleh ke belakang. "Pak Fazio ingin sesuatu untuk dimakan?"

Mata Fazio tajam menatapku. "Kamu pikun, ya? Dua jam yang lalu aku makan siang dengan klien."

Salah lagi aku. "Baik, Pak," balasku lalu segera memasang sabuk pengaman.

Sepanjang perjalanan, aku kembali bernegosiasi dengan sekretaris Dani untuk mengatur pertemuan ulang dengan Fazio.

"*Halo, siapa ini?*" Suara Dani yang mengambil alih telepon.

"Saya, Ravika, Pak. Tadi saya udah bilang Bu Ayu untuk *reschedule* pertemuan hari ini."

"*Mana bisa begitu? Fazio yang minta ketemu hari ini. Tika yang telepon. Mana Tika? Aku ngomong sendiri sama dia.*"

"Bu Tika lagi ngurus brosur buat produk baru kami, Pak."

"*Fazio masih berkabung, ya?*" tanya Dani.

Aku membatin, *itu tahu, Pak.*

"Begitulah, Pak. Mohon maaf sekali lagi."

"*Nanti ketemu di acaranya Ridwan aja.*"

"Baik, Pak."

Setelah sambungan terputus, aku segera mengirim pesan pada Tika.

Ravika

Pak Dani minta ketemuan di acara orang yang namanya Ridwan. Gubenur?

Tika

Bukan. Ridwan Azhar. Dia importir. Siapin pakaian pesta untuk Pak Fazio. Aku urus undangannya.

Aku mencerna pesan yang Tika kirim.

Ravika

Ambil bajunya di kamar Pak Fazio?

Tika

Jangan sembarangan, Vika! Kamar atasan itu terlarang dimasuki kecuali asisten rumah tangga. Berani melintasi batas teritorial Pak Fazio, kamu bisa dirajam.

Aduh! Pantas saja Fazio seakan mual setiap melihatku. Kemarin aku masuk ke kamarnya tanpa izin. Jangan-jangan dia tahu dan malamnya gatal-

gatal karena kuman dan debu yang aku bawa dari luar. Tika mengirim pesan lain.

Tika

Aku aturin jadwal buat ke butik. Temani Pak Fazio fitting.

Ketika akan membalas pesan, mobil berhenti di depan kediaman Fazio. Pria itu turun lebih dulu dan aku mengekorinya masuk rumah. Di dalam rumah, Fazio melangkah ke arah kamarnya dan aku berlari ke arah dapur.

Di dapur, seorang asisten rumah tangga sedang mencuci jeruk. Aku mendekatinya. "Kenapa belum siap?"

"Baru beli jeruknya, Bu," tutur wanita muda itu.

Ya Tuhan! Aku segera mengambil alih tugasnya. Memotong jeruk menjadi dua, memeras, dan segera menyiapkan gelas saji. Selesai dengan minuman untuk Fazio, aku keluar dapur dan berjalan ke arah kolam renang. Fazio sendiri lebih dulu berjalan ke arah yang sama sehingga aku berjalan di belakang pria itu.

Di dekat *sun lounge*, Fazio membuka *bathrobe*-nya. Mataku membulat saat memandang tubuh setengah telanjang Fazio. Punggung pria itu lebar juga kekar, kulitnya putih sempurna, dan pantatnya sexy menggoda. Tangan kiriku gatal ingin menampar bokong menggemaskan itu.

"Puas ngeliatin aku?"

Aku gelagapan mendengar sindirannya. Menahan rasa malu luar biasa, aku berjalan ke meja kecil dekat *sun lounge* dan menaruh baki yang berisi segelas air jeruk. Saat Fazio masuk ke air, aku melipat *bathrobe*-nya dan menerima beberapa telepon.

"Dengan Ibu Ravika?"

"Ya."

"Ibu, maaf, untuk booking besok siang siapnya jam dua belas lebih tiga puluh menit. Bagaimana?"

"Nggak. Bos saya mau makan jam sebelas empat lima. Atur untuk jam tersebut."

"Mohon maaf, Bu. Tapi restoran kami baru buka pukul dua belas siang."

Aku mengerang tertahan. "Tolong buka lebih awal. Ini buat Pak Fazio

Indartono. Bilang sama manajernya, Mbak. Saya tunggu kabarnya lima belas menit lagi atau saya batal reservasi."

Sambungan kuputus dan aku duduk lemas di *sun lounge* lainnya. Kepalaku menoleh ke arah Fazio yang sedang berenang ke sana kemari seperti anak kecebong. Inginku lompat ke kolam dan minum sepuasnya karena tenggorokanku kering. Ponselku berbunyi tanda *e-mail* masuk. Aku mengecek ulang jadwal untuk Fazio esok hari.

Fazio keluar dari kolam dan berjalan ke arah *sun lounge* untuk mengambil handuk. Dia mengeringkan tubuhnya tanpa menoleh ke arahku. Aku galau sendiri melihat tubuh sempurna pria yang tampannya bagai dewa. Ingin *horny* tapi aku nggak punya sisa tenaga.

"Mata aku silau. Di mana kacamatanya?!" sentak Fazio.

Aku terkejut dan segera beranjak. Kembali aku berjalan cepat menuju rumah lalu memanggil asisten rumah tangga. Wanita yang terlihat seusia denganku segera mengambilkan *sun glasses* dari kamar Fazio. Setelah aku

mendapatkan benda itu, aku setengah berlari ke arah kolam renang.

Ketika aku meletakkan *sun glasses* di meja, Fazio turut meletakkan gelas yang isinya tinggal separuh. Ia menatapku dengan mata yang menyipit dan bibir mengerucut.

"Kamu pikir aku bakal kenyang hanya dengan minum?"

Aku mencerna pertanyaan Fazio lalu menunduk sebagai permohonan maaf. "Sebentar, Pak."

Meninggalkan Fazio, aku terseok-seok ke arah dapur. Dibantu oleh asisten rumah tangga, aku menyiapkan melon, apel, anggur, lantas memotongnya untuk disajikan ke dalam mangkok.

"Kenapa nggak bilang dari tadi, Bu? Kan saya bisa siapin. Jadi nggak buru-buru begini," ujar wanita itu sambil menyiapkan anggur.

"Tadi nggak mau makan karena udah makan siang bareng ... klien. Sekarang tiba-tiba mau makan," balasku sambil memotong melon. Tak kupedulikan potongannya lumayan besar. Fazio bisa menggigitnya.

"Syukurlah. Sejak Pak Dahlan meninggal, Pak Fazio nggak keluar kamar kecuali ke kantor Senin kemarin. Boro-boro makan, Bapak bahkan nggak ikut ke pemakaman."

Aku menghentikan aktivitas memotong buah dan menatap asisten rumah tangga itu. "Maksud kamu apa?"

"Maaf, Bu. Saya memang nggak liat Pak Fazio ke ruang makan sejak kematian Pak Dahlan. Mungkin makan di luar."

"Nggak, maksud saya, kenapa dia sampai nggak ke pemakaman Pak Dahlan? Nggak dekat?"

"Bukan, Bu. Malah deket banget. Bapak tinggal sama Pak Dahlan sejak kecil dan ayahnya menikah lagi. Dikabari meninggal, Pak Fazio langsung pulang ke Indonesia. Kayaknya Pak Fazio kehilangan banget. Para pegawai di rumah ini pada takut kalo Pak Fazio sakit. Untung pas Senin kemaren mau keluar kamar dan ke kantor."

Aku berhenti memotong buah dan wanita itu mengambil alih tugasku. Tak ada kalimat apa pun yang terucap menanggapi sekelumit cerita tentang Fazio. Tubuhku terasa lemas dan aku

duduk di kursi tinggi sambil menunggu buah itu siap dihidangkan. Kepalaku kembali terasa pening, entah karena informasi yang baru saja kudengar atau karena aku belum makan siang.

Setelah potongan buah itu siap, aku mengucapkan terima kasih dan kembali ke tempat Fazio berada. Pria itu berdiri, memamerkan tubuh setengah telanjangnya sambil menerima telepon. Saat jarak mulai dekat, aku tentu bisa mendengar percakapan Fazio.

"Tapi aku nggak mau, Pa."

Fazio terlihat resah. "Papa urus aja. Aku masih banyak kerjaan."

Tak jelas suara pria di ujung telepon Fazio. "Aku cuma nurutin wasiat Kakek ... mengelola perusahaan dan menjaganya dari orang-orang seperti istri Papa," tekan Fazio sebelum menyentuh layar ponselnya.

"Ravika!" serunya.

Saat pria itu berbalik badan, aku sudah berdiri di belakangnya. Bingung, aku menyodorkan mangkuk di tanganku. Tak tahu apa yang salah, Fazio justru menangkis tanganku. Refleks aku memegang erat mangkuk dan mundur

satu langkah. Untunglah, mangkuk ini tak tumpah.

"Pak Fazio," tegurku. Otakku memberitahu bahwa tindakan ini salah fatal karena berani menegur atasan sendiri. Namun, nuraniku membenarkan. Membuang makanan adalah dosa besar. Rasanya ingin kujewer saja telinga Fazio saat ini.

Mata Fazio memancarkan rasa terkejut dan amarah padaku. Bibir pria itu mengatup dan aku dapat melihatnya menghela napas tertahan. Aku pasti dikubur hidup-hidup setelah ini.

"Ganti airnya."

Aku melirik kolam renang di belakang Fazio. "Airnya kenapa, Pak?"

"Terlalu panas."

Melewati Fazio, aku berjalan ke arah kolam dan menyentuh air dengan tanganku. "Enggak kok, Pak. Biasa aja," tuturku. Siapa suruh minta berenang jam tiga sore. Meski saat ini langit mendung, airnya sedikit hangat karena sinar matahari sejak pagi dan mata Fazio pasti silau seperti tadi.

"Aku nggak suka aromanya," ketus Fazio.

Tak mengerti maksud pria itu, aku sampai menangkap air dengan tangan kananku dan menghirupnya. Baunya seperti ... air. Memang aku nggak mencium aroma apa pun.

"Pak Fazio, ini nggak—"

"Ganti," perintahnya sebelum berjalan meninggalkan aku.

Asisten rumah tangga sempat bilang bahwa air di kolam ini baru diganti kemarin. Sekarang Fazio ingin air yang lebih sejuk. Apa aku harus memasukkan es batu ke dalam kolam renang?

Menyadari Fazio hanya memakai celana renang, aku segera menaruh mangkuk—yang sejak tadi kupegang—di meja, meraih *bathrobe*, dan menahan langkah Fazio untuk memakaikan benda itu. Atasanku terlihat tak *sabaran* dan bergegas pergi dengan dada yang terbuka.

Aku mengembuskan napas lelah, duduk di *sun lounge*, mengambil mangkuk dan memakan isinya. Fazio nggak mau makan, ya sudah! Aku habiskan saja buahnya.

Setelah menghabiskan satu mangkok buah-buahan, aku butuh air untuk membersihkan kerongkongan.

Berjalan ke arah dapur, meminta izin pada asisten rumah tangga yang kuketahui bernama Ipah untuk minum, aku pun duduk di kursi tinggi dengan penuh syukur. Nggak jadi mati kelaparan.

Ipah tersenyum ke arahku. "Mbak Vika mau makan?"

"Nggak," tolakku. "Makasih."

"Kamu udah lama kerja di sini?" tanyaku karena perempuan muda itu terlihat cekatan pada pekerjaannya—merapikan dapur.

"Enam tahun," akunya.

"Apa rahasianya nggak mati muda ngurusin Pak Fazio?"

Tawa Ipah menyembur. "Bisa aja, Mbak. Aku nggak kerja buat Pak Fazio, tapi Pak Dahlan. Pak Fazio tinggalnya di Italia. Ke sini cuma buat liburan. Setelah Pak Dahlan meninggal, kayaknya Pak Fazio mau menetap di sini," terang Ipah sambil mengelap wastafel.

"Orangtuanya?"

"Ayah Pak Fazio di sini, di Jakarta, tinggal sama istri mudanya."

Saat akan bertanya lebih jauh, ponselku berbunyi. Panggilan dari Fazio.

"Halo?"

"*Kamu digaji untuk bergosip?*"

"Maaf, Pak," lirikku lalu sambungan terputus.

Aku menoleh ke beberapa sudut ruangan. "Ada kamera di sini?"

Ipah menunjuk ke salah satu ujung langit-langit dapur. "Di sebelah sana, Mbak."

"Kenapa nggak bilang dari tadi?!" keluhku yang disambut kekeh perempuan itu.

Setelah meminta nomor telepon Ipah agar mudah kuhubungi, aku meninggalkan dapur dan menuju ke kamar Fazio. Di depan pintu kamar yang berwarna putih, aku berdiri terpaku. Apa Fazio marah jika aku mengetuk? Dia akan lebih marah saat aku menelepon, sih.

Menyerahkan nyawa, aku mengetuk pintu pelan. Beberapa detik tak ada sahutan, aku mengetuk lebih keras dan memanggil namanya. Aku masih tak mendengar jawaban dari dalam. Jangan-jangan Fazio sakit perut karena mengonsumsi jus jeruk buatanku. Tanganku mulai menggedor pintu itu.

"Pak Fazio?!" panggilku sambil membuka pintu yang tak dikunci.

Aku orang terakhir yang berbicara dengan pria itu. Andai terjadi sesuatu, aku pasti yang disalahkan. Langkahku terus masuk ke kamar untuk memastikan Tuan Muda Ribet itu baik-baik saja.

"Ngapain kamu di sini?"

Aku tersentak dengan suara pria di belakangku sehingga refleks berbalik badan. Semakin tercekat suaraku saat melihat tubuh telanjang pria yang setengah basah. Kedua tangan Fazio memegang handuk di depan bagian intimnya. Aku kehabisan udara.

"Uh ... ehm, saya" Aku berbalik badan dan merasa merinding. "Maaf, Pak Fazio. Tadi saya"

"Kamu tau jam kerja, 'kan?"

Jam kerja? Tahu, lah. Harusnya aku sudah pulang. Kepalaku mengangguk pelan. Kedua kaki ini gemeteran saat hidungku menghirup aroma harum dari tubuh Fazio. Apa dia mendekatiku?

"Ngapain masih di sini?!" hardiknya.

Aku melonjak kaget dan buru-buru keluar kamar daripada mendadak koma. Setelah menutup pintu di belakangku,

aku menghela napas panjang. Mimpi apa aku sampai melihat pria telanjang?!



Dari rumah Fazio, aku menggunakan ojek *online* untuk pulang. Sepanjang perjalanan, aku mengobrol dengan pengendara ojek yang ternyata pernah satu kampus denganku. Tiba di rumah, aku kembali teringat tentang Fazio—juga tubuh atletisnya yang menggoda.

Ketika teringat uang ratusan juta di rekeningku, aku buru-buru mengambil kontrak kerja dengan Dahlan Harimurti. Dengan sisa tenaga, aku membacanya saksama. Jantungku layaknya ditarik ke perut. Bagai kesulitan mengambil napas, aku mengerang dan terisak.

"Vika? Kenapa, Nak? Loh, ada apa ini?" tanya Ayah yang mengambil tempat duduk di sampingku.

Kepala Ayah melongok keluar. "Arzan! Bikin ulah apa kamu? Arzan, sini!"

Tak butuh waktu lama, Arzan yang memakai celana pendek dan kaus singlet masuk ke kamarku dengan raut

bingung. "Ayah marahin Kak Vika, ya?" tuduh remaja itu.

"Sembarangan," bantah Ayah sambil menepuk pelan lengan Arzan. "Pulang-pulang nangis begini."

Dimas turut masuk kamar. "Ada apa ini? Kok Kak Vika nangis?"

"Nggak tau ... nggak tau," jawab Ayah lalu menoleh ke arah Arzan. "Sana bikinin minum."

Arzan menurut dan keluar kamar. Sementara itu, Dimas duduk di lantai dan mendongak ke arahku, sebelum menatap ayah.

"Pulang magrib gini, mungkin kesambet, Yah," lirik Dimas.

"*Hush*, kamu kok horror." Kini Ayah memandangu lagi. "Kenapa, Nak? Cerita sama Ayah. Ayah dengerin. Kalo ceritanya panjang, Ayah tetep dengerin. Tapi ... di belakang aja, ya. Tadi Ayah lagi nyetrika. Belum selesai."

Aku mengambil napas dan menghapus air mataku. "Aku capek, Yah."

"Oh ... capek," ulang Ayah dan Dimas secara bersamaan.

"Dimas, pijitin kakakmu."

Si Bungsu menurut lalu memijat kaki kiriku. Sedangkan Arzan datang menyerahkan segelas air teh hangat. Aku meminumnya setelah Ayah membujukku. Arzan sendiri duduk di hadapan Dimas dan memijat kaki kananku.

Di tengah hidup yang tengah kekurangan, ketiga pria ini selalu memperlakukanku sebagai tuan putri di rumah. Aku begitu menyayangi dan segan pada ayah karena mengemban tugas sebagai kepala rumah tangga seorang diri. Kedua adikku, mereka selalu patuh dan jarang sekali menyusahkan orangtua.

Arzan rajin membantuku dan ayah, mengurus usaha *laundry*. Sedangkan si Bungsu selalu menunjukkan bakti dengan prestasi. Aku rela melakukan apa pun demi mereka.

"Nanti mandinya pake air anget aja. Arzan, sana rebus air buat kakak kamu."

Setelah Arzan beranjak, Ayah memberi perintah pada Dimas. "Nak, cabut kabel setrika, ya. Tolong pakaian yang udah rapi, diplastikin."

"Oke, Yah." Dimas segera meninggalkan kami.



"Ada apa? Ada masalah di kerjaan?" tanya Ayah dengan nada pelan.

Aku menatap ayahku sebentar, mempertimbangkan apakah aku harus menceritakannya. Tak ada yang kupercaya selain keluargaku dan aku pun menunjukkan kontrak kerja itu pada ayah. Di sana tertulis jika aku akan mendapat uang lain sebanyak lima ratus juta di bulan kedua. Itu di luar gaji bulanan. Aku nggak boleh *resign* sebelum dua bulan. Jika itu kulakukan, denda sebanyak satu milyar rupiah harus dibayar kontan. Aku ceritakan juga tentang kematian Dahlan Harimurti.

"Semuanya terasa janggal, Yah."

"Memang, sih. Ada kalanya kita nggak bisa menebak akan suatu hal. Tapi, harus menghadapinya untuk tau apa yang sebenarnya terjadi. Gini aja, pekerjaannya melanggar hukum atau norma, nggak?"

"Aku nggak disuruh jualan ganja, sih, Yah."

Ayah terkekeh pelan. "Tapi capek kebangetan, ya?"

Aku mengangguk pelan.

"Mungkin itu sebabnya kamu dibayar mahal."

Tak ada yang dapat kulakukan selain mentertawakannya.

"Jalani aja. Cuma dua bulan, 'kan? Kamu lulus dengan nilai-nilai memuaskan, tapi jadi tukang cuci selama dua tahun aja sanggup." Tangan Ayah membelai puncak kepalaku. "Kalo ada apa-apa, bilang, ya. Ayah nggak rida kalo kamu kerja yang aneh-aneh."

Kepalaku mengangguk pelan. "Iya."

"Mandi sana. Airnya udah siap kayaknya. Abis makan malam, tolong bantu Arzan bungkusin baju. Dimas mau ulangan besok. Libur bantuin Ayah, katanya."

Aku tersenyum lebar mendengar ucapan Ayah. Segera aku ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah menikmati acara mandi yang melunturkan lelah, aku dan Arzan makan malam berdua karena ayah dan Dimas sudah lebih dulu makan.

Pukul tujuh, aku mengumpulkan tiga pria tersayangku di ruang tamu yang dijadikan sebagai ruang keluarga.

"Begini, ya, Bapak dan saudara-saudara. Saya resmi bekerja sebagai asisten pribadi Bapak Fazio yang punya perusahaan elektronik. Mohon maaf sekali karena saya harus *resign* sebagai tukang cucinya Pak Bimo."

"Ngeles aja biar nggak dikasih tugas." celetuk Dimas. Sedangkan Ayah dan Arzan malah tertawa kecil.

"Karena saya nggak bekerja di *laundry* lagi, Ayah akan memperkerjakan Arzan dan Dimas secara *full*."

"Tuh, kan, aku bilang juga apa?" potong Dimas dengan raut wajah malas.

"Dengerin dulu, Nak," perintah Ayah sambil merangkul cowok yang baru kelas X itu.

"Tenang, Saudara-saudara. Kalian akan difasilitasi *HP* baru masing-masing satu. Dan Kakak akan belikan motor baru, tapi gantian pakainya."

"Vika?" Ayah menatapku heran. Aku memberi senyuman dan mengangguk untuk meyakinkan. Ayah yang seakan tahu maksudku, akhirnya memberi anggukan setuju.

"Seriusan, Kak?" tanya Arzan.

"Yups. Motor baru buat kamu pakai ke sekolah, anterin Dimas, terus buat disuruh-suruh Ayah kalo Kakak kerja."

"Aku?"

"Kamu kan belum punya SIM," ucap Ayah pada Dimas.

Adikku itu cemberut dan ditertawakan oleh kakaknya. Dimas bukan remaja yang mudah iri. Aku tahu, mendapat satu motor baru saja, ia pasti sudah sangat gembira.

"Sekarang, Arzan ikut Kakak ke toko *HP*," perintahku sambil beranjak.

Dimas berdiri lebih dulu. "Aku ikut, Kak."

"Katanya mau belajar tadi," singgung Ayah.

"Belajar setelah beli *HP*," balas Dimas dengan senyum malu-malu. Tentu saja mendapat cemohan tawa dari kami bertiga.

Aku dan kedua adikku membeli *HP* baru untuk mereka. Keduanya tidak memilih yang mahal dan canggih. Semuanya mereka serahkan padaku dan tak ingin membebaniku. Setelah membelikan barang-barang untuk mereka, kami segera pulang karena harus membantu pekerjaan ayah.

Saat malam mulai larut, aku justru sulit tidur. Dahlan Harimurti meninggal dan menyisakan banyak tanya di benakku. Fazio Indartono ... pria itu seakan menyimpan rahasianya sendiri. Aku nggak pernah menyangka akan terseret dalam kerumitan hidup seperti ini. Akan bagaimana sikapku besok setelah melihat Fazio telanjang seperti sore tadi?



Empat



Kabar bagus di Rabu pagi adalah Fazio tiba-tiba terbang ke Jepang untuk urusan pekerjaan. Setidaknya beberapa hari ke depan aku dapat bekerja secara normal tanpa bayang-bayang terkena sakit radang tenggorokan, strok, atau lemah jantung saat memenuhi segala permintaan pria yang sudah kulihat luar dan dalamnya itu. Akan tetapi, segala kebaikan hari ini berubah menjadi mimpi buruk saat Tika kembali mengirimkan pesan.

Tika

Vik, aku kontraksi. Bimbing sekretaris baru yang mulai kerja hari ini.

Hariku menjadi kian sibuk. Aku berangkat lebih pagi dan mempelajari segala tugas Tika yang belum diselesaikan. Dengan sekretaris baru, kami bekerja sama untuk menyelesaikannya. Satu minggu lebih Fazio berada di Jepang dan hanya mengirimiku *e-mail* perihal pekerjaan. Sementara aku fokus pada urusan kantor dan hampir lupa jika aku ini bekerja untuk siapa. Di Sabtu siang,

Fazio menghubungiku untuk mengatakan bahwa ia menolak *fitting* jas untuk pesta bisnis karena saat ini dirinya masih berada di Jepang.

Maka di sinilah aku sekarang. Memandang butik dua tingkat yang begitu elegan, aku melangkah masuk dengan perlahan. Saat melihat meja resepsionis, aku segera mengatakan tujuanku pada wanita muda di belakang meja.

"Siang, Mbak. Saya Ravika. Mau ambil pesanan Pak Fazio Indartono."

"Disuruh Zio?" Pertanyaan itu datang dari pria yang berdiri di sampingku. Wajahnya tampan. Ia tersenyum dan itu membuatnya begitu menawan. Dilihat dari penampilannya, ia pria dari kalangan kelas atas.

"Maaf, itu"

"Aku Rino," katanya dengan raut wajah penuh keteduhan.

Aku mendadak mulas. "Pak Zaferino. Maaf, saya nggak mengenali tadi."

Tawa kecilnya lolos. Gigi-gigi Zaferino putih mengkilap bagai model iklan di TV. Ada lesung pipi tak kentara yang membuat paras pria itu tak hanya

tampam semata, tetapi juga manis hingga orang tak sadar turut tersenyum saat memindai wajahnya. Bodohnya aku nggak segera mengenali sepupu Fazio.

"Aku sengaja ke sini, dia malah nggak dateng," keluh pria tampan dengan sorot mata hangat itu. Zaferino melihat ke arah resepsionis. "Aku bareng dia aja."

Bersamanya, aku memasuki butik dan bertemu langsung dengan pemiliknya. Pria yang mengepalai bagian perencanaan produksi di salah satu perusahaan garmen ini begitu piawai menyebut beberapa jenis jas dan yakin benar ukuran untuk Fazio. Aku hanya memperhatikan Zaferino berbincang dengan Shelly—pemilik butik.

"Oke, buat Zio udah *fix* yang itu. Sekarang giliran kamu."

"Saya?" Aku bingung dengan ucapannya.

"Pilih salah satu gaun."

"Tapi, saya nggak ikut, Pak," terangku.

"Zio pasti butuh ditemani asisten saat ke pesta."

Betul juga. Lagipula, aku punya banyak uang dari Dahlan. Wajar saja jika kugunakan untuk keperluan pekerjaan.

Aku memilih *jumpsuit* itu dan mencobanya di ruang ganti. Dulu ibu memiliki pakaian model seperti ini. Namun, saat keluarga kami bangkrut, banyak barang yang harus dijual termasuk beberapa pakaian indah milik ibu dan aku.

Ketukan di pintu membuatku tersentak.

“Sudah?” tanya Zaferino dibalik pintu.

“Ya,” balasku. Aku segera mengganti pakaian kemudian mengurus tagihannya.

Duniaku memang berbeda dengan Fazio dan Zaferino. Namun, aku bekerja di lingkungan yang memaksaku melihat dan berpikir seperti mereka. Melalui Zaferino, aku mengerti bahwa banyak yang harus dipelajari.

Selesai dengan urusan butik, aku berencana menaruh pakaian Fazio di rumahnya lalu pulang karena setiap Hari Sabtu, kantor hanya buka sampai pukul satu siang. Lantaran searah dengan

tujuan Zaferino, aku pun mengiyakan ajakannya untuk diantar pulang.

Menurut Zaferino, ia dan Fazio bersaudara karena ayah mereka adalah saudara sepupu. Fazio lumayan dekat dengan Zaferino karena Dahlan Harimurti hanya memiliki satu putra yaitu Gagas Indartono. Selain itu, putra Gagas dengan istri mudanya terkesan tak akur dengan Fazio. Setelah kematian Dahlan, Fazio dan ayahnya berseteru mengenai warisan. Pantas saja pria itu nampak tertekan.

Aku nggak tahu apakah Zaferino seterbuka ini atau ia hanya memberikan informasi mengenai Fazio karena aku asisten pribadi orang itu. Pastiya setelah mengetahui kehidupan Fazio dari cerita Zaferino, aku juga leluasa menceritakan tingkah laku pria itu selama aku bekerja padanya.

"Ravika," panggil Zaferino setelah mobilnya berhenti di depan gang rumahku.

Aku melepas sabuk pengaman dan memperhatikan Zaferino. "Cowok nggak suka dikalahkan. Tapi bisa tergila-gila sama cewek yang bisa menaklukkan." Sekali lagi, ia menunjukkan senyum

termanis hingga membuatku sontak tersenyum lebar.

"Makasih sekali lagi ..., Rino." Terasa kaku, tapi pria itu menolak dipanggil secara formal.

Setelah Zaferino mengangguk, aku keluar dari mobilnya dan berjalan menuju gang rumahku. Dimas melihatku pulang dan penasaran pada barang bawaanku. Saat aku menyembunyikan *paper bag* yang berisi pakaian, ia cemberut. Aku segera memberinya plastik yang berisi dua kotak makanan yang kubeli di perjalanan tadi. Remaja itu tertawa dan buru-buru berlari ke dalam rumah memamerkan makanan itu pada kakaknya.

"Bagi sama Arzan!" seruku sebelum masuk kamar.

Di dalam kamar, aku mengingat kembali obrolanku dengan Zaferino tentang Fazio. Aku pernah merasa terpuruk lantas memilih pasrah dan menikmati kehidupanku saat ini. Tak menampik, hidup susah memang melelahkan. Namun, resah itu terbayar saat keluarga kami bersenda gurau saat makan malam. Berdebat ketika

menonton TV bersama. Bahkan nggak jarang kami berempat menyempatkan pergi ke pasar malam.

Sementara Fazio ... ia seperti enggan untuk berkawan. Pria itu hanya menganggap Dahlan dan seakan menjauhi ayah kandungnya yang telah menikah lagi. Mungkin itu salah satu alasan Fazio kerap bersikap menyebalkan. Jauh di lubuk hatiku, ada rasa ingin lebih dekat dengannya. Jika benar ia menyimpan luka, rasanya aku ingin menjadi pelipur lara bagi pria itu.



Hari Minggu, aku nggak bermalasan di rumah karena membantu usaha ayah. Aku nggak tahu apa yang dilakukan Dimas dengan ponselnya, tetapi beberapa hari terakhir ayah kewalahan menerima permintaan jasa *laundry*. Aku sampai mengiyakan saat ayah ingin memperkerjakan salah satu anak tetangga kami.

"Bukannya aku nggak boleh, Dit. Tapi kamu kan temen Arzan dari kecil. Gimana rasanya kalo Arzan berangkat

sekolah tapi kamu malah kerja di sini?" Remaja di hadapanku menaikkan bahunya.

"Aku emang nggak sekolah SMA, Kak. Kata Ibu, mending kerja bantuin Pak Bimo daripada aku ikut bangunan melulu," terang Dodit.

Aku melirik Ayah dan beliau seperti menyerahkan keputusan padaku. Mengembuskan napas pelan, aku kembali bicara pada Dodit. "Kamu boleh kerja mulai hari ini. Aku bayar per hari, makan siang di sini, libur ... seminggu satu kali. Sukur-sukur sih, liburnya sebulan sekali aja."

Dodit tertawa kecil. "Siap, Kak Vika. Lagian kalo di proyek ... borongan. Jadi kerja *full* berapa hari gitu."

"Ya udah. Bantuin Dimas bungkus baju yang udah rapi sana. Hari ini Arzan yang nganter baju. Besok, baru tugas kamu."

"Beres, Kak," sanggupnya lalu berjalan ke samping rumah untuk membantu usaha *laundry* ayahku.

Aku memandang Ayah yang selesai menjemur pakaian. "Yah, kalo capek jangan dipaksa. Nanti sakit lagi kayak seminggu yang lalu."

"Nggak, dong. Kan sekarang punya dua mesin cuci," ujarinya sambil duduk di sebelahku.

Tawaku lolos. Aku menggunakan uang yang diberikan oleh Dahlan untuk tambahan modal usaha ayah. Keputusanku sudah bulat. Aku akan bertahan dua bulan agar nggak kena denda. Setelah dua bulan, aku nggak peduli jika Fazio memecatku.



Malam harinya, aku mengantarkan Dimas ke toko buku untuk membeli perlengkapan tugas kelompok remaja itu. Saat aku mengecek ponsel, ada dua panggilan tak terjawab dari Fazio. Aku memilih untuk membaca pesannya.

Fazio

Aku sampe bandara. Siapin makan malam.

Kemarin dia membentakku lantaran tak ingat jam kerja. Kini ia menyuruhku seenaknya. Aku meneruskan pesan itu pada Ipah agar asisten rumah tangga di kediaman Fazio menyiapkan makanan.

Tepat setelah mengirim pesan, Dimas datang dan aku pun membayar beberapa barang yang ia beli. Kami segera pulang karena rintik hujan mulai turun.

Di Hari Senin pagi, aku bersiap menghadapi hari. Namun, tetap saja serangan sebelum berperang membuatku begitu kerepotan. "Apa? Nggak keluar kamar gimana? Ketok pintunya."

"*Nggak berani, Mbak,*" aku Ipah di ujung telepon.

Aku nggak sanggup berucap karena pukul sepuluh nanti, Fazio harus menghadiri pertemuan dengan dewan direksi untuk membahas *launching* produk baru. Mengapa tiba-tiba pria itu menolak ke kantor?

"*Kayaknya Pak Fazio sakit, Mbak. Semalem ... dia nggak makan makanan yang kami siapin. Paginya, Bapak nggak keluar kamar. Kata sopir, Pak Fazio nggak ngantor hari ini.*"

Perutku yang lapar mendadak mual. "Oke, aku ke sana." Memutuskan sambungan, aku keluar kamar setelah memakai *ankle boots*-ku.

"Masih pagi, Vika. Sarapan," tegur Ayah saat aku melintas di hadapannya.

"Nggak sempet," balasku dan mencium punggung tangan orangtuaku.

"Roti dibawa ... roti!"

Aku menyambar satu bungkus roti yang semalam kubeli saat bersama Dimas. Ketika mobil yang kusewa datang, aku masuk dan menghabiskan sarapanku. Dua puluh menit kemudian, aku sampai di rumah megah Fazio. Ketika menekan bel, Ipah sendiri yang membuka pintu untukku.

"Mana dia?"

"Masih di kamar, Mbak. Nggak ada yang berani tanya," lapornya.

Aku mengetuk pintu kamar Fazio. Seperti *déjà vu*, aku teringat kejadian Jumat sore yang lalu. Mudah-mudahan kali ini pria itu sudah berpakaian.

Tak beda dengan kemarin, Fazio nggak menjawab dan aku memberanikan diri membuka pintu. Perlahan aku masuk sambil memanggil namanya. Andai Fazio belum berpakaian, setidaknya dia bisa menutupi tubuhnya saat mendengar suaraku. Di dalam, aku melihat pria itu berbaring di atas kasurnya. Fazio

mengenakan kaus lengan panjang berwarna abu-abu dan celana bahan dengan warna hitam. Ekspresi wajahnya datar seperti biasa.

"Pak Fazio?"

Jantungku berdetak lebih cepat saat pria itu menatap lurus ke arahku. Pikiran buruk merasuk. Fazio nggak sedang dirasuki arwah anak kecil seperti di film horor, 'kan?

"Aku nggak ke kantor."

Pernyataan bernada santai itu membuatku sedikit berani bertanya lebih lanjut. "Kenapa?"

"Perutnya sakit."

Aku mendengar kebohongan terburuk sepanjang masa. Wajah pria itu nggak menunjukkan orang yang sedang sakit. Rasanya ingin kuteriakkan, 'itu dusta!'. Namun, kutahan karena teringat ucapan Zaferino bahwa aku harus bersikap profesional.

"Tapi, Bapak ada *meeting* dengan dewan direksi untuk membahas produk baru dan nanti ada demo iklan. Dilanjutkan dengan kunjungan ke pabrik—"

Fazio melenguh panjang dan miring ke kanan—membelakangiku. Mungkin

karena aku belum kenyang, maka sikap Fazio kali ini membuatku kesal. Aku menahan amarah saat teringat ucapan Ipah. Fazio semalam menolak makan malam, mungkin benar dia sakit perut.

"Sebentar, Pak," pamitku lalu bergegas keluar kamar.

Setelah keluar kamar, aku menuju ke arah dapur. "Ipah, tolong potongin pisang."

"Ya, Mbak," patuh Ipah lalu mengambil satu buah pisang.

Aku sendiri membuka lemari makanan dan bertanya di mana mereka menyimpan bubur gandum. Dibantu seorang ART lain, aku menyiapkan sarapan untuk Anak Sultan.

"Semalam kalian nyiapain apa sampe Pak Fazio nggak mau makan?" tanyaku sambil menuang bubur di mangkuk.

"Biasa, kok, Mbak. Nasi, lauk ayam, ada tumis juga. Semuanya malah kesukaan Pak Fazio," terang Ipah. "Bapak nanyain Mbak Vika. Terus pas Rima bilang kalo Mbak nggak ke sini, Bapak langsung masuk kamar."

"Iya, Mbak," dukung Rima yang meletakkan segelas susu di atas baki.

Aku tertegun sebentar. Hanya karena bukan aku yang menyiapkan makanan, pria itu menolak makan malam? Rasa kesal yang tadi surut kini kembali. "Tolong taruh pisangnya di atas bubur. Sajikan di meja makan. Aku panggil Pak Fazio dulu."

"Ya, Mbak," patuh Rima.

Aku kembali ke kamar Fazio. Mengetuk pintu sebentar dan tak menunggu ia menyahut, aku segera masuk. Pria itu sedang memainkan sesuatu di ponselnya dengan posisi telentang kemudian segera miring ke kanan setelah menyembunyikan ponsel. Aku mendengkus tak kentara saat Fazio yang sudah tertangkap basah, tetapi masih pura-pura.

"Mungkin Pak Fazio sakit perut karena semalam nggak makan. Saya bikin bubur gandum. Setelah Bapak sarapan, kita bisa ke kantor dan lebih dulu ketemu kepala divisi produksi sebelum *meeting* dengan dewan."

Tak ada reaksi dari pria itu. Aku berjalan mendekat dan Fazio justru menutup mata. Andai saja aku sarapan nasi uduk tadi, aku bisa saja menyeret tubuh Fazio ke meja makan saat ini

juga. "Sarapan dulu, Pak. Atau saya bilang ke Pak Gagas kalau Bapak lagi sakit," ancamku.

Tindakanku memang kurang ajar, tetapi kali ini aku nggak bisa menahan diri dalam menghadapi sikap Fazio. Susah payah aku menyiapkan jadwal *meeting* hari ini, ia dengan tanpa perasaannya akan membatalkan. Mendengar ancamanku, Fazio berbalik badan dan menyibak selimutnya dengan kasar. Terlihat nggak rela, pria bertubuh tinggi itu beranjak dari kasur seraya memberikan tatapan sengit padaku. Persis seperti wanita pemilik warung saat uang belanjaku kurang dan berniat utang.

Tersentak saat Fazio menutup pintu dengan kasar, aku mengembuskan napas dan merapikan *bed cover*. Baru kubentangkan, sebuah tangan menahanku. Aku menoleh ke arah Ipah yang mengambil alih pekerjaanku.

"Biar aku aja. Kamu temenin Pak Fazio. Barangkali minta nambah buburnya."

"Mbak Vika aja, ah," tolaknya.

Menolak berdebat, aku keluar kamar menuju meja makan. Di sana, Fazio

sedang mengaduk-aduk buburnya. Pria itu menghentikan aktivitasnya saat mendengar langkahku. Sementara aku berdiri nggak jauh dari meja makan dan mengecek beberapa *e-mail* di ponselku.

"Aku tau kamu ketemu Rino."

Mataku memandang Fazio. "Oh, ya. Kemarin Pak Rino juga beli baju di sana."

"Kamu dibeliin juga?"

Haruskah aku jujur tentang uang dari Dahlan? "Ehm ... itu—"

"Diantar pake mobilnya." Terdengar seperti pernyataan.

Aku menurunkan ponsel dan memandang lurus ke arah pria itu. "Saya bersama Pak Rino di luar jam kerja."

Fazio curiga aku akan berkhianat pada perusahaan? Kecurigaan yang nggak masuk akal. Zaferino dan Fazio memiliki bidang usaha yang berbeda. Apa yang Fazio cemas?

Melangkah maju, kesabaranku mulai habis. "Pak Rino cuma nganter. Apa salahnya?"

"Kamu bisa minta diantar sopirku," tekannya.

"Pak Samsul nggak ada di kantor karena Bapak juga lagi di Jepang."

"Kamu bisa telepon dia."

"Saya nggak mikir sampe ke sana," akuku.

"Karena yang kamu pikirkan cuma Rino?" tuduh Fazio.

"Kenapa saya harus mikirin dia?"

Ponselku berdering sehingga Fazio terlihat menahan kata-katanya. Aku melihat layar ponsel dan nama salah satu pegawai divisi produksi meneleponku. Segera aku menerima panggilan itu.

"Halo, Pak Syahrul."

"*Jadi briefing sama Pak Fazio? Sekretaris baru ditelpon dari tadi, nggak diangkat.*"

"Jadi, Pak. Dua puluh menit lagi."

Ketika Syahrul mengiyakan, aku memutuskan sambungan. Aku memandang Fazio yang sedang menyantap sarapan tanpa selera. Ekspresi wajahnya nggak setegang tadi. Makanan memang membuat *mood* jadi baik.

"Ravika," panggilnya dengan nada dingin.

"Saya, Pak?" jawabku seakan menantang—jika saja Fazio mengajak berdebat lagi.

"Kemeja yang kamu bawa, kekecilan. Tukar," perintahnya.

Aku mengambil napas panjang dan mengembuskanya perlahan. Jadi ini tentang kemeja yang nggak sesuai ukuran? Kenapa nggak bilang dari tadi dan malah mempermasalahkan Zaferino?

"Baik, Pak. Saya tukar kemejanya sekarang. Pak Samsul akan mengantar Bapak ke kantor. Ada *briefing* dan Bapak akan didampingi sekretaris. Saya akan berada di kantor sebelum *meeting*."

Fazio nampak tak peduli dan makan dengan lahap. Segera aku meninggalkan pria yang sepertinya dirasuki hantu Jepang karena tingkahnya semakin tak masuk akal. Aku meminta Ipah menyiapkan kemeja Fazio yang aku bawa dari butik kemaren.

Saat aku mendapatkan kendaraan lewat aplikasi *online*, Zaferino menyapaku lewat *chatting*. Kebetulan

sekali, orang itu pantas dijadikan pelampiasan kekesalanku.

Zaferino

Hai, Sweet! Masih idup?

Ravika

Buat apa Pak Rino cerita ke Pak Fazio saya diantar pulang kemarin?

Zaferino

AHAHAHAHA

Ravika

Tega banget Pak Rino ngerjain saya. Pak Fazio jadi minta tuker kemejanya.

Aku kesal sekali. Untung yang ditukar hanya kemeja. Sedangkan jas dan celana panjang Fazio mungkin sudah pas ukurannya.

Zaferino

Pak, pak. Rino!

Aku sengaja cerita ke Zio. Terus reaksinya gimana?

Aku belum bisa sesantai itu dengan sepupu bosku ternyata.

Ravika

Aku sarapan omelan, lah, No. Ini aku lagi otw ke butik karena Pak Fazio minta tuker kemeja yang kekecilan.

Zaferino

Tunggu! Vik, aku emang ngasih tau Zio kalo kita pergi bareng kemarin. Buat ngerjain dia. Nggak ada ngerjain kamu.

Aku mengerutkan kedua alis. Ngerjain Fazio? Maksud Zaferino masih nggak aku pahami.

Zaferino

Kamu yang lagi dikerjain dia.

Apalagi ini? Mana yang harus aku percaya?

Ravika

Maksudnya apa, No? Udah dulu, ya. Tolong jangan main-main kayak kemarin.

Setelah pesan terkirim. Aku kembali memperhatikan jalanan. Ponselku

berdering dan itu panggilan dadi Zaferino.

"Halo?"

"Seriusan mau ke butik?"

Aku mendesah panjang. "Ngapain aku bohong, No? Pak Fazio marah karena kemejanya kekecilan. Kamu sih pake gantiin modelnya kemaren," kesalku.

"Denger, Vika. Aku yakin kemeja itu nggak salah. Zio lagi isengin kamu aja. Percaya sama aku. Balikin bajunya ke dia dan bilang udah dituker. Aku yakin Zio bahkan nggak bisa bedain," ujarinya lalu terkekeh pelan.

"Isengin? Zio nggak lagi iseng tapi beneran marah, No."

Tawa Zaferino meledak di ujung sana. "*Kamu beneran nggak nyadar, ya?*"

"*Kamu muter dulu, kek, ke mana. Nggak usah dituker. Udah bener. Pegang omongan aku,*" yakinnya.

Menahan cemas tentang *meeting* nanti, aku nggak bisa berpikir jernih dan menuruti perintah Zaferino. Aku meminta sopir untuk menghentikan mobil di warung sarapan pagi. Andai Zaferino yang menjebakku

dan Fazio akan kembali marah, setidaknya perutku sudah kenyang.



Lima



Setelah menghabiskan sepiring ketoprak, dua buah gorengan risol dan satu bakwan, aku juga menandakan satu gelas air teh manis hangat. Perut kenyang, aku siap berperang. Ketika taksi *online* yang kupesan menjemput, aku segera kembali ke kediaman Fazio tanpa menukar kemejanya.

Cobaan hidup dimulai ketika sampai di tempat tujuan, Rima mengatakan bahwa Fazio belum juga ke kantor. Mungkin pria itu minta diseret. Dengan langkah cepat, aku menuju kamar putra mahkota yang kini tak terlalu kutakuti. Mengetuk pintu sebentar, aku masuk tanpa menunggu persetujuan. Aku melihat pria itu sudah rapi dengan pakaian kerjanya.

Vest abu-abu dengan jas berwarna serupa menjadi pilihan Fazio hari ini. Kemeja putih yang ia kenakan tanpa lilitan dasi. Begitu tampan. Aku nggak bisa marah lama-lama padanya.

Akan tetapi, ucapan Zaferino terngiang dan aku masih penasaran. Benarkah Fazio mengerjaiku? Efek kekenyangan, aku berani melakukan hal yang lebih jauh.

"Mumpung Pak Fazio masih di sini, silakan coba lagi kemejanya. Andai masih kurang pas, saya tukar kembali," ujarku sambil meletakkan kemeja itu di atas ranjang.

"Kita terlambat."

Aku melihat jam digital di ponsel. "Cobain baju kan cepet, Pak. Saya pastikan kita tepat waktu untuk *briefing*."

Jika ukurannya kekecilan, aku pasti dirajam. Efek ketoprak, kok, bikin aku seberani ini? Fazio melirik sebentar ke arah kemeja sebelum memandanguku.

"Nggak mau."

"A-apa?" Aku sedikit ragu dengan pernyataan Fazio yang terdengar lirih.

"Kalo kamu bersikeras, kamu aja yang pakein."

Mataku membulat saat kalimat itu meluncur bebas dari bibir tipis Fazio. Pria tampan di hadapanku memberikan ekspresi tenang. Sementara jantungku memiliki irama baru. Dia ingin aku yang mengganti pakaiannya? Energi dari risol dan bakwan membuat adrenalinku terpacu.

Aku melangkah ragu untuk mendekati Fazio. Dia tetap berdiri mematung saat tanganku terulur. Ketika

aku membuka satu kancing jasnya, Fazio masih nggak menunjukkan reaksi apa pun. Semakin menggebu rasa penasaranku, aku kian berani membuka jas Fazio, menanggalkan vest, hingga melepaskan balutan kemeja putih dari tubuhnya.

Kini pria itu setengah telanjang di depanku. Indera penciumanku menghirup aroma khas tubuhnya. Matakku seperti dimanjakan oleh pahatan sempurna tubuh Fazio. Darahku berdesir saat mendengar helaan napasnya.

Menolak terlena, aku memalingkan wajah ke atas ranjang dan segera mengambil kemeja untuk pesta. Sekali aku memandang wajah Fazio yang sedikit memerah. Kepalaku tertunduk agar pria itu tak malu kemudian bergerak cepat memakaikannya kemeja pesta. Kini aku berdiri di sisi pria itu dan memandang ke arah cermin di kamar ini.

Fazio turut menatap bayangannya. Pria itu menyentuh pelan bagian kemeja yang menutupi perutnya dan terlihat puas. Giliranku menumpahkan beban di hatiku.

"Pas kan, Pak? Saya takjub Bapak bisa kurusan hanya dalam waktu satu jam."

Kepala Fazio menoleh ke arahku dan raut wajahnya menunjukkan ekspresi tak mengerti dengan apa yang aku bicarakan.

"Kemeja yang sama, nggak dituker. Saya tunggu Bapak buat siap-siap. Tiga menit lagi kita ke kantor," tegasku lalu berbalik badan.

Saat membuka pintu kamar, aku mendengar Fazio memanggilku dengan suara lirih.

"Vika."

Aku tak memedulikannya, tetap keluar kamar, lantas menutup pintu. Fazio bisa saja bertingkah seperti anak raja, tetapi akulah yang mengontrolnya.

Sejenak menunggu Fazio di dalam mobil, aku melihat pria itu berjalan cepat keluar rumah. Pakaiannya nggak serapi tadi, mungkin ia terburu-buru. Tunggu, dia benar-benar mengambil waktu tiga menit yang kuberikan? Aku merasa kurang ajar karena berani menekan atasan. Tapi, biarin aja! Dia duluan yang mengerjaiku.

"Pergi sekarang, Pak Samsul," pintaku pada sopir Fazio di sebelahku.

Sepanjang perjalanan aku sibuk menerima telepon dari sekretaris baru dan membuat janji tempat makan untuk Fazio nanti siang. Setelah mobil sampai di kantor, Fazio keluar lebih dulu dan aku berjalan tergopoh-gopoh di belakangnya.

Kami satu lift dan aku selesai menelepon. Melihat bayangan Fazio di dinding dalam lift, aku merasa buruk karena pakaian Fazio. Memberanikan diri, aku mengucapkan kata 'permisi' lalu merapikan pakaian pria itu. Nggak ada debaran seperti orang yang terkesima pada pangeran, aku justru kesal saat Fazio menggeram tak rela karena aku mengganggu aktivitasnya bermain ponsel.

Begitu pintu lift terbuka, aku mengambil paksa ponsel Fazio dan memasukkannya ke saku celana pria itu. "Mara udah siapin contoh brosur dan beberapa berkas *meeting* lainnya di meja Bapak. Silakan jika Bapak ingin mempelajari lebih dulu."

Murka Fazio tercetak jelas di parasnya. Ia melakukan ritual



kematianku melalui tatapan mata. Sedangkan aku berdiri memasang perisai dan bertahan menerima serangan laser pembunuh dari kedua netra hitam pria itu. Aku bertahan hidup dan Fazio melangkah keluar lift.

Melakukan serangan balasan, Fazio menghentikan langkah dan aku berdiri di sampingnya. "Ravika," panggilnya dengan senyum tipis yang tersirat ala mertua jahat di sinetron.

"Saya, Pak?"

"*Ristretto Bianco* tanpa aroma plastik atau *paper cup*." Pria itu pergi setelah bertitah.

"Baik, Pak," sanggupku lalu segera berlari masuk lift.

Kedai kopi yang Fazio maksud memiliki *merchandise* berupa *mug* dan *tumbler*. Akan tetapi, nggak diperkenankan membelinya melalui jasa kurir. Aku pun berlari keluar gedung dan pergi ke gedung lain di mana terdapat kedai kopi itu.

Beberapa menit berlalu dan aku mendapatkan apa yang Fazio inginkan. Aku kembali ke ruangan pria itu, menaruh *mug* berisi minuman jenis *espresso* di atas meja kerja. Aku

membuka plastik pembungkus dan membuangnya di tempat sampah. Aroma harum dari minuman itu menguar. Aku bernapas lega karena busa putih di tengah gelas yang terbuat dari susu *fullcream* itu nggak hancur, lantaran aku membawanya dengan terburu-buru.

Pintu terbuka. Fazio datang seraya menelepon. Ekspresi wajahnya serius. "Kenapa aku harus ke kantor polisi?!" tekannya.

Wajah Fazio memandang ke salah satu arah dan fokus mendengarkan penelepon. "Aku nggak ada di Indonesia saat kejadian. Kenapa ini jadi Oke ... oke! Terserah Papa. Aku mau ini cepet selesai."

Pria itu memutuskan sambungan telepon dan terlihat kesal. Ia menatap ke arahku dan berkata, "Suruh Mara dampingi aku *meeting*."

"Kopinya, Pak?" tawarku.

"Aku mau *meeting*. Siapa yang butuh kopi?" Setelah mengatakannya, Fazio keluar ruangan.

Tubuhku jatuh berlutut di atas lantai keramik dingin ruang kerja Fazio. Baru dua minggu. Nggak boleh mati selama

satu setengah bulan ke depan atau aku harus membayar denda sebanyak satu milyar.

Aku bangkit seraya menahan amarah. Dengan langkah pelan, aku keluar ruangan Fazio dan duduk di balik meja kerjaku. Setelah memanggil *officegirl* untuk membawa pergi kopi Fazio, aku kembali memeriksa jadwal atasanku siang ini. Terbesit dalam pikiranku untuk melakukan sesuatu pada Fazio.

Pukul 11.30 Mara memberitahuku lewat pesan singkat bahwa *meeting* telah selesai. Sekitar lima menit kemudian, pintu lift di ruangan ini terbuka. Aku berdiri saat Fazio berjalan melewatiku dengan raut wajah lusuh—meski nggak mengurangi ketampanannya sama sekali.

"Aku mau kopi."

Aku menghirup udara. "Tapi Pak Fazio udah dipesenin tempat makan siang jam dua belas lebih sepuluh menit nanti."

Pria itu menghadap lurus ke arahku. "Kamu nggak bisa pesenin?"

Melihat intimidasi pria itu, aku nggak mungkin membantah perintahnya. "Baik, Pak. Saya siapkan *hot ristretto bianco*."

Mata Fazio menatap tajam padaku. Rasanya aku melihat dua tanduk di atas kepalanya dan kepulan asap amarah keluar dari hidung pria itu. "Apa aku harus minum itu di cuaca sepanas ini?"

Sebelum aku memberi reaksi atas pertanyaan retorik tersebut, Fazio sudah berbalik badan dan masuk ke ruangnya. Aku segera duduk di kursi kerja dan minum segelas air putih. Setelah hilang dahagaku, aku memesan minuman untuk Fazio menggunakan jasa kurir. Tanpa pikir panjang, aku menelepon Mara.

"Halo?"

"Mara, bisa kosongin jadwal Pak Fazio sampai sore nanti? Tukar buat lusa atau minggu depan."

"Aku liat jadwalnya dulu, Vik. Ini aku lagi ambil laporan selling in bulan lalu untuk area Kalimantan yang Pak Fazio minta. Nanti kalo udah aku aturin, kamu yang bilang ke Pak Fazio ya, perubahan jadwalnya."

Mara—sekretaris baru Fazio—sangat mumpuni dalam pekerjaannya.

Akan tetapi, entah karena masih baru dan kikuk, atau hanya nggak enak denganku, ia jarang menyampaikan segala sesuatunya secara langsung pada Fazio. Selalu saja melalui aku.

"Oke, kayak biasa. Makasih, ya."

Beberapa menit berlalu, aku mengecek notifikasi di ponselku. Kurir sudah membelikan pesananku dan sedang mengantarnya ke gedung ini. Aku terkejut saat pintu ruangan Fazio terbuka kemudian pria itu berjalan cepat keluar.

"Kamu belum siapin makan siang?"

Tergesa mengikutinya, aku pun menjawab, "Udah, Pak. Makanan Italia seperti yang Bapak minta. Restoran di MD Place Building."

Kami masuk lift bersama. Fazio sibuk memperhatikan ponselnya, sedangkan aku memeriksa ponselku sendiri. Lama sekali kurir itu. Saat kami sampai di lantai bawah, aku berusaha menelepon kurir.

Fazio berjalan ke arah mobil yang Pak Samsul siapkan di lobi sedangkan aku berlari ke arah yang berlawanan dengan bosku. Melihat seorang kurir,

aku segera menyergapnya. "Pesanan Ravika."

Pria itu memberi minuman yang kupesan dan aku merebutnya dengan tak *sabaran*. Aku kembali berlari ke arah Fazio yang sedikit lagi membuka pintu mobil.

"Minuman Anda, Pak," ujarku sambil mengulurkan segelas *hazelnut signature chocolate* dingin.

Aku siap jika Fazio melemparkan minuman dingin dalam gelas plastik itu ke arah wajahku. Fazio belum makan siang sehingga aku memesan minuman coklat dingin untuknya dan bukan kopi. Jika Fazio sakit perut lagi karena minum kopi sebelum makan, pasti aku yang disalahkan.

Mengejutkan lantaran Fazio menerimanya tanpa komentar dan masuk mobil. Aku sendiri terengah-engah mengejar udara. Mobil Fazio perlahan berjalan meninggalkan tempat ini dan aku mengembuskan napas lega. Saatnya aku memesan makan siangku sendiri.

Tiga puluh menit berlalu, aku hampir saja menghabiskan *rice bowl* yang kupesan sebelum akhirnya ponselku

berdering. Aku menelan bulat-bulat nasi di mulut dan segera minum air putih setelah menerima telepon dari Fazio.

"Beli pastilles dan bawa sini sebelum aku selesai makan."

Setelah panggilan telepon diputus olehnya, aku sukses tersedak.

"Jorok, ih," tegur Mara yang datang sambil membawa setumpuk map tebal.

Aku terbatuk-batuk keras dan mengatur napas. Setelah merasa baikan, aku segera bertanya pada Mara, "Apa merk *pastilles* Pak Fazio? Di data pribadinya ada?"

"Hah?" Mara memberikan tatapan kosong padaku. Pasti dia belum makan siang.

"Permen pelega tenggorokan ... pengharum napas."

"Mana aku tau," ucapnya lalu duduk di balik meja kerja.

Aku mengerang di dalam hati lalu mencoba bertanya pada Ipah melalui pesan. Satu menit kemudian aku mendapat balasan dan aku menggeram karena Ipah nggak tahu. Sebaiknya aku menelepon sopir Fazio.

"Halo?"

"Pak Fazio makan permen merk apa, ya? Belinya di mana?"

"Permen? Nggak tau, Mbak. Coba tanya aja sama Bapak."

"Itu bunuh diri, Pak," balasku.

Aku mengubah panggilan menjadi panggilan video. Nampak pria paruh baya itu menatap kamera. Tangannya melambai dan tersenyum lebar.

"Pak Samsul, tolong liat isi tempat sampah mobil," perintahku.

Pria itu terlihat mencari-cari sesuatu. Tak lama ia bersorak, "*Ada! Ada, Mbak!*"

Setelah menunjukkan bekas bungkus permen, sopir Fazio baru ingat di mana ia membelinya. Tak membuang waktu aku segera memesan taksi *online*. "Udah kosongin jadwal Pak Fazio? Aku pergi dulu. Mau nyusul dia."

"Udah," jawab Mara.

Aku segera berjalan cepat dan masuk lift. Begitu sampai di lantai dasar, aku keluar kantor dan masuk mobil. Beruntung, *minimarket* yang kutuju searah dengan tempat makan Fazio. Setelah mendapatkan keinginan Fazio, aku menggunakan taksi *online* menemui Fazio.

Tiba di tempat tujuan, aku bergegas menemui Fazio setelah menyuruh sopirnya pergi. Di restoran, aku melihat pria itu berbicara pada klien. Mereka beranjak dan aku segera berdiri di belakang Fazio. Begitu klien melenggang pergi, aku buru-buru menaruh sekotak *pastilles* di meja.

Fazio duduk kembali dan memakan permen itu, sementara aku sendiri segera memesan taksi online. Beberapa saat kemudian aku menerima pesan bahwa kendaraan yang kupesan siap. Bertepatan dengan itu, Fazio bangkit dan aku berjalan cepat mengikutinya.

"Itu mobilnya, Pak," tunjukku saat sebuah *SUV* hitam berhenti di depan kami.

"Apa-apaan ini? Mana Samsul?" tanya Fazio tanpa raut keramahan sama sekali.

Aku menjawab cepat, "Cuci mobil."

"Benar-benar nggak terorganisir," keluhnya dengan nada datar lalu masuk mobil.

"Maaf, Pak. Saya harus melakukan ini," balasku setelah pintu penumpang tertutup. Aku segera masuk mobil dan

menyuruh sopir di sampingku menjalankan mobilnya.



Aku menoleh ke arah kiri begitu laju mobil melambat dan berhenti. Pria di sampingku memberitahu bahwa tujuan kami sudah sampai. Kepalaku menoleh ke arah belakang untuk mengingatkan Fazio.

"Pak, kita sampai."

Fazio melihat keluar melalui jendela mobil. "Kenapa kita di sini? Aku nggak akan turun."

Aku tahu pasti akan ada penolakan seperti ini. "Kita cuma sebentar, Pak. Mari," ajakku perlahan.

"Pergi aja sendiri," ketus Fazio padaku. Ia memerintah pada sopir, "Jalan."

Tentu saja sopir itu kebingungan karena ia hanya bisa mengantarkan untuk satu tempat tujuan saat ini. Aku mengucapkan terima kasih pada pria di sampingku lalu keluar membawa bunga yang sempat kubeli di perjalanan tadi.

Berjalan memutar mobil, aku membuka pintu di samping Fazio.

"Silakan, Pak," tawarku seraya memberikan senyum lebar dan tatapan mata 'turun Pak, sebelum dilempar keluar oleh sopirnya'.

Wajah Fazio ditekek. Terlihat sekali ia ingin mencekikku saat ini. Setelah mobil berlalu aku berjalan lebih dulu memasuki area pemakaman. Aku menoleh sekali ke belakang dan lega karena Fazio mengikutiku.

Sesampainya di makam Dahlan Harimurti, aku memberikan bunga yang kubawa pada Fazio. Namun, pria itu hanya mematung dan menatap kosong pada pusara. Aku memutuskan untuk meletakkan bunga di atas makam.

"Saya tunggu di gerbang depan. Bapak punya waktu lima menit atau lebih. Permisi." Kakiku terasa berat dan jantungku berdetak cepat. Setelah berjalan agak jauh, kulihat Fazio berjongkok dan mengusap nisan kakeknya.

Aku menghirup udara sebanyak mungkin dan kembali berjalan menuju gerbang pemakaman ini. Mengingat cerita Ipah tentang Fazio yang

melewatkan pemakaman kakeknya, mungkin sikap pria itu selama ini karena resah atau merasa bersalah. Sengaja aku memesan taksi online karena jika Samsul yang mengantar kami, Fazio mungkin akan lebih enggan datang ke sini.

Di luar makam, aku bertanya pada Mara tentang jadwal Fazio setelah ini. Setelah mendapatkan balasan dari Mara, aku kembali memesan taksi *online* untuk kembali ke kantor. Di saat menunggu, aku menoleh ke belakang dan mendapati Fazio berdiri kaku.

"Pak, udah ... udah selesai?" tanyaku gugup.

Tanpa menjawab, pria itu datang padaku. Ketika jarak kami begitu dekat, Fazio mendekapku secara tiba-tiba. Pria bertubuh tinggi itu memeluk erat tubuhku dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leherku.

Kini aku yang berdiri mematung karena reaksinya. Kedua tanganku masih di sisi tubuh sendiri. Jantungku berdetak kencang layaknya membuat suatu kesalahan terbesar.

"Pak," panggilku dengan suara tercekat.

"*Grazie di cuore ... terima kasih,*" bisiknya tanpa melepaskan pelukan.

Seketika aku merasa cengeng. Matakuku pedih dan udara yang kuhirup seakan menyesakkan dada. Jika ini yang Fazio inginkan, kenapa ia nggak bilang? Fazio rindu pada kakeknya, kenapa harus ia sembunyikan di balik perilaku menyebalkan? Napasku tercekat lantaran kembali mengingat betapa hancurnya aku kala ibu meninggal. Fazio berada dalam fase itu. Fase di mana rindu yang menggebu pada seseorang yang tenang di sisi Tuhan.

Tanganku berusaha melepas rangkulannya. Aku melihat mobil datang ke arah kami. "Pak Fazio."

Namun, Fazio enggan melepaskan pelukannya. Aku sempat mendengar ia melenguh tak rela. Saat mobil semakin dekat, aku sedikit meronta dalam dekapan pria itu. Ada yang aneh. Nomor mobilnya berbeda dengan yang kuhapalkan tadi. Mobil itu terlihat nggak akan berhenti.

"Pak Fazio."

"Vika," erang Fazio di telingaku sambil mengeratkan pelukan.

Alarm bahaya berbunyi saat mobil itu berjalan kencang ke arah kami. "Zio!" jeritku sambil mendorong sekuat tenaga tubuh besarnya.

Kami berdua roboh di sisi jalan. Fazio jatuh lebih dulu dan mengerang keras karena kepalanya terantuk sisi *block paving*. Aku kembali menatap mobil yang meninggalkan kami sambil menghafal nomornya. Saat menatap Fazio lagi, matanya tertutup dan luka robek di pelipisnya membuat darah mengucur keluar membasahi separuh wajah pria itu.

Ingatan tentang kecelakaan yang menimpa keluargaku menyeruak. Aku mulai panik dan berteriak, "Tolong!"

Terhuyung, aku bangun dari jatuhku dan melihat beberapa lecet di lutut juga siku yang mengeluarkan darah. "Tolong!" jeritku lalu melihat mobil lain datang.

Seorang pria keluar dari mobil. "Ibu Ravika?"

Aku mengganggu saat pria itu menyebut dirinya dari taksi *online* yang kupesan. Dibantu pria itu, aku membawa Fazio ke rumah sakit dan

menghubungi orang pertama yang kuingat.



Tanganku masih gemetaran saat berada di rumah sakit. Ingatan tentang masa lalu itu sekuat tenaga kutepis. Aku masih berusaha tenang dan menguasai keadaan.

Mataku memandang pria yang terbaring di atas ranjang pasien. Betapa bodohnya aku. Selama bekerja menjadi asisten pribadinya, Fazio adalah tanggung jawabku termasuk keselamatannya. Mengapa aku selengah ini hingga membuat Fazio terluka?

Kedua kaki ini berjalan keluar kamar dan punggungku bersandar pada tembok. Hatiku selalu merapalkan doa semoga Fazio segera siuman. Suara langkah terdengar mendekat dan aku justru tak kuasa menahan tetesan air mata.

"Gue nggak nyangka bakalan kayak gini," isakku.

"Hampir setiap orang pernah celaka." Rifanka memelukku. Sahabatku segera datang ke rumah sakit begitu kutelepon. "Pak Fazio udah ditangani dokter. Semoga dia nggak kenapa-kenapa."

Aku memandang Rifanka yang penampilannya kini begitu cantik, dengan rambut model baru dan pakaian yang modis. "Makasih udah nemenin gue saat ditanyain polisi. Gue takut, Fan."

"Jangan takut. Lo ngelakuin itu juga semata-mata buat nyelametin Fazio, 'kan? Gue temenin lo di sini."

Kepalaku mengangguk, tanganku menghapus air mata, dan senyum kecil di bibirku muncul. Rifanka selalu dapat kuandalkan. Aku bersyukur memiliki teman yang membantuku tanpa pamrih.

"Lo bilang sebelum Pak Dahlan meninggal, lo ditatar selama seminggu dengan keras. Setelah kejadian ini, gue jadi mikir, kerjaan lo nggak se-*simple* itu. Ada tanggung jawab besar yang harus lo pikul."

Aku memandang Rifanka dengan raut bingung. "Gue ... bingung, Fan."

"Mungkin ini pikiran jelek gue aja. Tapi, mulai sekarang lo harus ati-ati. Lo itu asisten calon pewaris perusahaan elektronik gede. Bukan bertugas menyiapkan keperluan dia aja, tapi juga menjamin keselamatannya."

Meski rasanya susah diterima nalar, aku juga sempat berpikir ada orang yang sengaja mencelakai Fazio. Namun, siapa saja bisa celaka di jalanan. Mungkin lebih tepatnya aku harus berhati-hati saja saat menemani Fazio selama itu masih tugasku.

Kini matakku memandang ke arah sosok pria yang berjalan menghampiri kami. Di belakang pria itu ada dua orang lagi—mungkin *bodyguard* atau asisten. Jika selama ini hanya melihat fotonya, kini aku berhadapan langsung dengan putra tunggal Dahlan Harimurti, Gagas Indartono.

Kemiripan fisik antara Fazio dengan Gagas hanya pada kulit mereka yang cerah dan tegapnya postur tubuh. Mungkin ketampanan Fazio juga dipengaruhi oleh paras rupawan ibu kandungnya. Namun, ekspresi dan cara berjalan Gagas bagai dijiplak penuh

oleh Fazio. Gagas kini memandangu dengan tatapan merendahkan.

"Siapa yang bertanggung jawab di sini?" tanya Gagas dengan nada suara datar.

"Saya ... Ravika. Asisten pribadi Pak Fazio," terangku.

Gagas melihatku sebentar sebelum masuk kamar pasien. Begitu pria itu masuk, aku berkata pada sahabatku, "Fan, gue nggak usah ditungguin. Nggak apa-apa. Kayaknya gue bakalan lama di sini."

"Lo yakin?"

Tentu saja, nggak. Menghadapi Fazio saja aku sering kerepotan. Dengan Gagas, rasanya aku nggak sanggup menerima cecaran kalimat yang terucap dari mulut pria itu. Akan tetapi, yang aku lakukan hanya mengangguk pelan.

"Oke, kalo ada apa-apa, telepon gue aja. Telepon, jangan *nge-chat*. Kuota gue abis," tutur Rifanka.

Aku mengiyakan dan lagi-lagi berterima kasih karena Rifanka rela meninggalkan pekerjaannya demi menemaniku. Setelah Rifanka pergi, aku menyusul Gagas masuk ke kamar

Fazio. Di dalam, pria itu memandang putranya yang masih menutup mata.

"Bagaimana bisa kamu biarkan hal ini terjadi?" tanya pria itu dengan geram.

Suaraku tercekak pada tenggorokan dan sulit berucap. "M-maaf."

Pria itu berbalik badan dan memberi tatapan tak bersahabat padaku. Kepalaku mendadak tertunduk. Aku tahu ini salah. Sebisa mungkin aku tenang dan kembali membalas tatapan Gagas.

"Saya ceritakan semua pada polisi. Seseorang mencoba mencelakai Pak Fazio. Saya ingat nomor"

"Kamu mengubah jadwal Fazio. Kamu juga yang menyuruh sopirnya pergi dan menggunakan mobil lain. Kenapa kamu merencanakan semua itu?" tekannya.

"Saya ... Pak Fazio" Aku menelan ludah dengan susah payah.

"Bagiku ini terlihat seperti kesalahan kamu."

"Maaf, Pak Gagas. Saya rasa Pak Fazio akan lebih baik jika mengunjungi makam kakeknya agar"

"Rasa?" ulangnya. "Kamu sendiri menyatakan ketidakyakinan dengan menyebut kata 'rasa'," tuduh Gagas.

"Kenapa ...?"

Kami berdua menoleh ke arah ranjang pasien saat suara lirih Fazio terdengar. Gagas berjalan ke sisi ranjang putranya dan aku turut mendekat. Sebelum salah satu dari kami berkata sesuatu, pintu dibuka dan seorang petugas kepolisian dengan satu perawat wanita masuk.

"Permisi. Kami ingin meminta keterangan dari korban," ungkap pria berseragam itu.

Gagas melihat sebentar ke arah putranya dan berjalan ke arah pintu. Sebelum mencapai pintu, Fazio memanggilnya. Pria itu berbalik badan dan berdiri tanpa kata.

"Ravika ... asistenku. Jangan ikut campur."

Terlihat sekali Gagas akan mengatakan sesuatu, tetapi urung saat melihat ada beberapa orang di sini. Gagas keluar kamar tanpa sepatah kata. Sedangkan aku sendiri berdiri membeku lantaran masih nggak percaya dengan ucapan Fazio. Setelah

petugas itu mengingatkan, barulah aku keluar ruangan ini.

Beberapa saat kemudian, Fazio selesai dimintai keterangan oleh pihak berwajib. Aku mendengar pria itu memanggilku dan segera saja aku masuk. "Pak Fazio butuh sesuatu?"

"Bawa aku pulang."

"Dokter bilang Pak Fazio harus istirahat"

"Sekarang."

"Baik, Pak." Aku keluar dari kamar pasien dan menuju ruang administrasi untuk mengurus kepulangan Fazio.

Meski pernah mengurus keluargaku yang pernah rawat inap, tetap saja aku kerepotan dan baru selesai setelah pukul lima sore. Dijemput oleh Samsul, aku menemani Fazio keluar dari rumah sakit dan pulang ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, Fazio diantar masuk kamarnya oleh Samsul dan Ipah. Tepat setelah Fazio masuk kamar, aku melihat Gagas Indartono berdiri di sisi lain rumah. Aku seakan susah menghirup udara saat pria itu memberi isyarat agar aku mengikutinya.

Di sebuah ruangan dengan banyak rak buku, aku berdiri agak jauh dari

Gagas yang mengambil tempat duduk di sebuah sofa kulit. Matanya menilaiku dari ujung kepala hingga bawah kaki. Tak dapat kutebak apa yang sedang ia pikirkan karena pria itu mendatarkan ekspresi wajahnya.

"Apa tujuan kamu sebenarnya?"

"Saya nggak paham maksud Bapak."

"Informasi dari kepolisian, plat nomor yang kamu sebutkan, tidak terdaftar," jelasnya.

Jantungku seakan berhenti dan berpacu lebih cepat lagi. Mataku terpejam. Aku yakin nomor mobil yang hampir menabrak Fazio adalah benar yang kuhafal. Melihat Fazio terluka membuatku panik karena teringat kecelakaan yang merenggut nyawa ibu. Jalan satu-satunya untuk mengalihkan ingatan buruk itu, aku menghafal nomor kendaraan mobil sedan hitam dengan ban yang baru diganti.

"Mungkin mereka memakai plat mobil palsu," tebakku.

"Atau ... mungkin kamu yang mengada-ada," tuduh Gagas.

Refleks aku melangkah maju. "Pak Gagas, putra Bapak terluka. Apa Bapak akan membiarkan hal ini?"

"Fazio sendiri nggak yakin mendengar suara mobil." Pria itu berdiri. "Anakku jelas terluka dan nggak menutup kemungkinan kamu yang merencanakannya," cecar Gagas.

Aku akan membantah, tetapi Gagas kembali menyerangku dengan kalimat-kalimat tuduhan berikutnya. "Orang terakhir yang ayahku temui sebelum meninggal adalah kamu. Ironisnya, kamu justru mendapat pekerjaan sebagai asisten pribadi, padahal selama ini ayahku nggak pernah pakai asisten."

"Fazio seharusnya berada di kantor polisi untuk memberi keterangan perihal kematian kakeknya, tapi kamu mengajak ke makam. Untuk apa? Bukan permintaan Fazio juga. Samsul adalah sopir pribadi ayahku dan sekarang ia bertugas mengantar Fazio ke mana pun, termasuk melindunginya. Tapi kamu sengaja menyuruhnya pergi, untuk kamu ganti dengan *driver online* yang bahkan kamu sendiri nggak tau asal usulnya."

Kepalaku tertunduk atas rentetan kalimat dari mulut Gagas Indartono. Napasku sesak dan kepalaku mulai pening. Aku nggak pernah punya niatan untuk mencelakai Fazio. Mengapa semua tuduhan itu malah berbalik padaku?

Satu-satunya tujuanku di sini adalah bertahan karena kontrak itu. Kontrak di mana jika aku melanggarnya, aku harus membayar sejumlah uang dalam jumlah yang besar sebagai denda. Teringat janjiku pada Dahlan Harimurti bahwa aku harus mendampingi 'direktur'. Sekarang Dahlan telah tiada, 'direktur' yang dimaksud adalah Fazio, 'kan?

"Nggak ada saksi lain juga selain kamu. Polisi menganggap ini kecelakaan biasa, bukan percobaan pembunuhan."

Aku menatap Gagas dengan keterkejutan luar biasa.

"Apa pun yang kamu rencanakan, lebih baik mundur dari sekarang," ancamnya.

Nggak tahu harus berkata apa, aku berbalik badan dan keluar dari ruangan itu. Mataku mengerjap beberapa kali agar air mata ini nggak menetes. Aku

menggosok kedua tangan dan berharap berhenti gemetar. Saat melewati kamar Fazio, Ipah keluar.

"Mbak Vika," panggilnya.

Pintu kamar yang belum sepenuhnya tertutup mungkin membuat Fazio mendengar dan turut berteriak, "Ravika!"

"Dipanggil Bapak," tutur Ipah sambil *nyengir*.

Aku mengembuskan napas lelah dan masuk ke kamar paduka raja. Ini sudah hampir pukul tujuh malam, sebaiknya aku izin pulang. "Pak, saya pulang dulu, ya. Saya aturin jadwal Bapak besok biar bisa istirahat."

"Harusnya kamu nggak usah pulang. Aku kan lagi sakit."

Apa hubungannya, Jupri?!

"Justru karena lagi sakit, Bapak istirahat aja. Jangan mikirin kerjaan, biar cepet sembuh. Lagian kalo ada saya, Bapak bawaannya emosi, 'kan?"

Ada seberkas rasa takjub saat aku mendengar Fazio tertawa liris.

"Kamu pulang sama Samsul."

"Nggak usah, Pak. Saya naik ojek *online* aja," tolakku.

Fazio mengerucutkan bibir. Berikutnya, kalimat yang ia ucapkan meyakinkanku bahwa benturan di kepalanya menimbulkan kerusakan otak pria itu.

"Besok aku suruh Arman beli mobil baru buat kamu. Aini akan cari sopir pribadi." Wajah Fazio menoleh ke arahku. "Biar kamu nggak sembarangan ngobrol sama laki-laki setiap aku ngasih tugas."

"Saya ngobrol sama ojek atau *driver online* itu karena lagi nunjukin jalan, Bapak," terangku dengan menahan kekesalan yang membumbung.

Aku menambahkan, "Lagian jalanan ke rumah saya, sempit. Masuk gang lagi."

"Mobil bisa jemput kamu di pagi hari buat ke kantor. Nganterin kamu ke mana pun. Terus ... antar kamu pulang dan mobilnya bisa ditaruh di sini."

"Pak Fazio, saya"

"Nggak suka? Taruh surat *resign* kamu di meja saya."

Aku mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh. Menghirup udara dan mengembuskannya perlahan, aku memberi senyuman terbaik di sisa

nyawaku. "Terima kasih, Pak Fazio. Saya permissi dan selamat malam."

Tanpa menunggu balasan dari *Mr. Thanos*, aku berbalik badan dan berjalan dengan hati kesal ke arah pintu. Aku bersumpah mendengar kikik dan suara Fazio menyebut namaku. Namun saat aku berbalik badan, pria itu justru berbaring miring—membelakangiku. Ketika nggak ada tanda-tanda Fazio berkata lagi, aku segera meninggalkan kamar dan menutup pintu. Semoga esok Fazio hilang ingatan tentang apa yang dikatakannya malam ini.

Aku berjalan ke sisi rumah untuk mencari sopir Fazio. Saat bertemu pria yang sedang minum kopi dengan satpam, aku menjadi risi. "Maaf, Pak Samsul. Bisa nganterin saya pulang? Pak Fazio bilang, pulangnyanya sama Pak Samsul aja. Saya tunggu, deh, abisin kopinya dulu."

"Oh, beres, Mbak Vika," sanggup Samsul lalu menyeruput kopinya. "Min, aku anterin Mbak Vika dulu, ya?"

Parmin menyahuti, "Yoi, Pak. Jagain Mbak Vika-nya. Salah dikit, dipecat Pak Fazio, loh."

Kedua pria itu tertawa membuat wajahku bersemu. Kenapa bawa-bawa Fazio segala, sih? Aku mengikuti Samsul dan menggunakan mobil lain untuk mengantarku. Samsul adalah pria berusia hampir lima puluh tahun yang ramah. Sepanjang perjalanan, kami mengobrol dan bercanda.

Akan tetapi, aku mulai heran ketika pria itu membawa kami ke tempat lain selain rumahku. "Kita mau ke mana, Pak?"

"Mbak Vika makan malam dulu. Udah ditungguin," teranginya. Senyum tipis Samsul samar terlihat dalam keremangan mobil. "Tenang, saya udah telepon ayahnya Mbak, kok."

Ketegangan mulai merasukiku. Aku mengirim pesan pada adikku untuk memberitahunya bahwa aku pulang diantar sopir Fazio, tak lupa membagi lokasi seseorang yang sedang 'menungguku'.



Enam



Samsul mengajakku ke salah satu hunian mewah. Ia masih dengan tenang keluar dari mobil dan membuka pintu mobil untukku. Seharusnya aku bisa menolak dari awal, tetapi naluriku justru mengikuti sopir Fazio berkunjung ke rumah seseorang yang nggak aku kenal.

Seorang pria yang terlihat lebih tua dari ayahku, membukakan pintu. Ia tersenyum lebar dan Samsul menunduk hormat. Aku tentu nggak bisa mengetahui niatan seseorang hanya dari penampilannya saja.

"Oh, Mbak Ravika. Saya ... Haris, notaris dan sahabat Pak Dahlan. Mari ..., mari silakan masuk," ajaknya.

Setelah menjabat tangannya, aku masuk ke rumah itu sedangkan Samsul meminta izin untuk menunggu di depan. Setelah pintu ditutup, aku kembali dibimbing Haris menuju bagian dalam kediaman mewahnya.

"Mohon maaf sekali, saya baru bisa mengundang Mbak Ravika. Mari, silakan," ajaknya lagi hingga kami sampai di sebuah ruang makan.

Ada wanita yang sedang menaruh buah di atas meja. Di salah satu kursi,

duduk seorang remaja putri. Aku menebak, mereka keluarga Haris.

"Itu istri saya. Rita," Haris mengulurkan tangannya untuk menunjuk pada remaja yang melihat kami dengan senyum lebar, "Dena ... putri kami satu-satunya."

"Mbak Ravika," sapa Rita dan mengajakku bersalaman.

"Vika aja, Bu," balasku.

Rita terkekeh. "Panggil 'tante' aja," pintanya lalu mengajakku bergabung dalam acara makan malam keluarga.

Selama menyantap beberapa makanan lezat di atas meja, kami bertukar cerita. Menurut Haris, usianya lebih muda dari Dahlan Harimurti, tetapi lebih tua dari Gagas Indartono dan ayahku. Ia menikah di usia 40 tahun sehingga Dena masih berusia enam belas tahun.

Haris dan Dahlan bersahabat selama lima belas tahun terakhir dan mereka saling mengenal keluarga masing-masing. Keteganganku surut saat keluarga Haris begitu ramah saat makan malam tadi. Kini aku berada di sebuah ruang kerja milik Haris. Hanya

berdua dan pria itu bahkan mengunci pintu.

"Vika, saya udah dengar mengenai Fazio yang terjatuh siang tadi. Bagaimana kejadian sebenarnya?"

Aku kembali menceritakan kejadian secara detail. Rasa takut kembali menyapa saat teringat ucapan Gagas bahwa nomor mobil yang kuingat, nggak terdaftar dan semuanya terlihat karanganku saja. Aku mengatur napas dan berusaha tenang kembali selesai bercerita, sedangkan Haris menyimak dengan seksama.

"Saya sendiri sependapat dengan kamu. Rasanya ada yang ingin mencelakai Fazio. Dari kejadian ini, kamu bisa mengambil pelajaran. Perilaku kamu harus hati-hati karena seperti tadi, kamu melaporkan dugaan tindak kejahatan tapi tuduhan itu justru berbalik sama kamu."

Aku duduk bersandar dan merasakan keputusasaan. "Saya punya alasan melakukan itu semua, Om."

Mataku menatap pria yang hampir menginjak usia enam puluh tahun itu. "Kata Ipah, Pak Fazio nggak sempet ikut ke pemakaman Pak Dahlan. Makanya

saya ajak ziarah. Saya pake taksi *online* juga buat menjaga perasaan Pak Fazio. Mungkin Pak Fazio risi kalo yang nganterin Pak Samsul."

Wajahku tertunduk. "Saya berani bersumpah, nggak ada niatan sama sekali buat celakain Pak Fazio. Tindakan itu refleks karena ada mobil yang melaju ke arah kami, tepatnya dari arah belakang Pak Fazio." Kepalaku terangkat lagi dan mengerjap agar air mata ini tak menetes.

Haris mengangguk-angguk. "Saya juga heran. Cepet sekali Om Dahlan dimakamkan sampe Fazio nggak sempet liat untuk yang terakhir kalinya. Seharusnya mereka menyiapkan pesawat pribadi agar Fazio datang tepat waktu."

Tubuh Haris mundur untuk menyandarkan punggung. "Semua diurus oleh Raya ... istri mudanya Gagas." Napas Haris diembuskan. "Fazio nggak terima. Dia melaporkan kematian kakeknya ke pihak berwajib karena dugaan ada kesengajaan pada kematian beliau. Sayangnya, semua informasi yang dirangkum justru memberatkan Fazio."

Kedua alisku berkerut. "Apa maksudnya, Om?"

"Vika, Om Dahlan mewariskan segala kekayaannya kepada Fazio. Gagas nggak dapat sepeser pun. Om Dahlan ditemukan meninggal dunia dengan ponsel di sisinya. Panggilan keluarnya, nama Fazio. Tapi Fazio sendiri menyatakan kalo dia nggak ditelepon kakeknya malem itu."

Haris mengusap kedua tangannya sebelum melanjutkan. "Saya sendiri nggak paham betul, bagaimana ini menjadikan Fazio dituduh sebagai penyebab kematian kakeknya. Karena ... dia yang akhirnya mendapatkan semua kekayaan Om Dahlan."

Aku mengerti dari mana kegundahan Fazio berasal.

"Seperti kamu, 'kan? Ingin melaporkan tapi justru diindikasikan sebagai tertuduh."

Jantungku hampir melompat dan napasku tercekat. Mengapa masalahnya serumit ini? "Apa yang harus saya lakukan?" lirikku lantaran nggak tahu harus bereaksi bagaimana.

"Saya tahu tentang kontrak itu." Saat ditatap, Haris mengangguk pelan.

"Sebuah kebetulan atau Om Dahlan memang merencanakan, kamu diikat kontrak untuk menjadi asisten direktur ... Fazio, selama dua bulan. Lakukan tugas kamu dengan benar. Paling tidak, ingatkan Fazio agar perilakunya nggak bikin dia kehilangan hak waris."

Mataku menatap lurus pada Haris tanpa ada satu kata yang hendak kuungkap. Mungkin ini hanya perasaanku, Haris memberikan senyum yang sampai ke hatiku. Seperti senyum ayah yang menenangkan segala gelisahku.

"Lakukan tugasmu, kami di sini secepatnya menyelesaikan apa yang jadi tugas kami. Kita di pihak yang sama," tuturnya sambil menepuk pelan punggung tanganku.

Sepanjang perjalanan pulang, aku nggak banyak bicara seperti saat aku diantar Samsul ke rumah Haris. Sopir Fazio seakan mengerti dan memberiku waktu untuk diri sendiri. Sesampainya di rumah, aku menyapa ayah sebentar dan masuk kamar. Waktu menunjukkan pukul dua belas malam dan aku masih terjaga.

Memutuskan keluar untuk mengambil minum, aku nggak kembali ke kamar dan justru duduk di ruang tamu. Beberapa saat seperti itu, aku merasa pelukan dari sisi kiriku.

"Ngapain ikut melek juga? Tidur sana."

"Siapa orang yang bikin Kakak nangis? Besok dia nggak bakal ngeliat matahari."

Aku terkekeh sambil menjambak rambut Arzan hingga ia mengaduh dan melepas pelukan. Dasar sok jagoan! Senyumku mengembang ketika menatap remaja yang tahun ini akan melepas seragam SMA-nya. Terbesit saat-saat kami hampir kehilangan dia karena kecelakaan itu.

"Karena Kakak, aku masih ada di sini. Aku nggak rela Kakak disakiti," paparnya yang membuatku tertawa lagi.

"Kak Vika kenapa, sih?" selidikinya.

Kepalaku menggeleng. "Nggak ... Kakak cuma ... nggak mampu aja. Kerjaan Kakak. Kakak melakukan banyak kesalahan dalam pekerjaan."

Arzan terlihat berpikir sebentar. "Orang kebanyakan *cupu* kalo pertama kali ngelakuin sesuatu. Aku pertama kali

nyetrika baju, kebakar. Makanya aku takut disuruh nyetrika. Ditambah, aku ngerasa risi aja Ayah buka usaha *laundry*. Yang *gentle* dikit, kek. Jadi supir angkot atau ikut bangunan. Nyuci kan kerjaannya ibu-ibu."

Nggak marah, aku terkekeh geli dengan pengakuan cowok manis ini.

"Tapi, aku kasian sama Ayah. Dari cuci, jemur, masa nyetrika juga sendiri? Kakak udah capek anter-anterin bajunya. Dikit-dikit aku belajar nyetrika, kan, walau pernah dipukul Dimas karena rusakin celananya." Arzan menunjukkan wajah memelas yang justru kocak. "Setiap ada kesalahan, aku belajar. Aku jadi ahli. Aku juga nggak malu lagi sama usaha ayah. Bangga malah."

Arzan menunjukkan senyuman lebar. "Temen-temen lain, ayahnya nggak bisa datang ke acara sekolah karena harus kerja atau berdagang. Ayah *mah* bebas. Tapi, iya sih, kalo langit mendung, Ayah heboh sendiri."

Aku benar-benar terhibur dengan penuturan remaja ini. Apa yang disampaikan oleh Arzan, aku mengerti sepenuhnya. Cara ia mengatasi

masalahnya, aku bisa saja melakukan hal yang sama, walau masalahku mungkin nggak sesederhana itu.

"Tidur sana. Kakak mau naruh gelas."

"Besok aku olahraga, Kak," tuturnya.

"Terus?" tanyaku sambil beranjak.

Arzan merengek, "Tambahin uang sakunya."

Aku mendesah panjang. *Curhat* saja harus bayar. "Iya, nanti Kakak tambahin. Sana tidur. Awas kesiangan lagi, diamuk Dimas, loh."

"Dimas kan siswa yang merangkap jadi tukang kebun. Ke sekolah selalu pagi sebelum gerbangnya buka," gerutu Arzan membuatku tertawa lagi seraya mendorongnya pelan.

Setelah menaruh gelas di dapur dan masuk kamar, aku mengecek ponsel. Ada dua panggilan nggak terjawab dari atasanku. Aku nggak denger karena me-*silent* ponsel. Nggak lama, ada pesan masuk.

Fazio

Ravika, kamar aku panas.

Aku mengembuskan napas karena di luar terdengar hujan rintik-rintik dan sekarang aku memegang selimut.

Ravika

Baik, Pak. Saya minta Pak Samsul buat ngecek.

Setelah membalas pesan Fazio, aku segera meminta tolong pada Samsul untuk mengecek kamar Fazio. Jika memang ada kerusakan, biar besok pengurus rumah memanggil tukang AC. Lega karena Samsul membalas pesanku. Nggak lama, ponselku berbunyi lagi.

Fazio

Luka aku perih. Kayaknya infeksi

Fazio

perbannya harus diganti

Fazio

Tangan Rima nggak steril. Jangan dia yang bersihin luka.

Aku menggeram kesal pada pesan beruntun yang masuk. "Cinderella lelah, Bapak," kesalku lalu mematikan ponsel.



Aku bangun pagi seperti biasa dan membantu ayah menjemur pakaian. Hari ini Dodit—karyawan satu-satunya di usaha *laundry* milik ayah—nggak masuk dan aku baru selesai dengan pekerjaan rumah pukul enam pagi.

Di dalam kamar, aku menyalakan ponsel dan mengambil pakaian untuk bekerja. Bunyi beruntun dari notifikasi pesan terdengar. Aku meraih dan mengembuskan napas saat semua pesan hanya dari satu orang.

Fazio

Kepalaku pusing

Fazio

Aku demam. Suhu badan panas. Kayaknya kena infeksi tetanus.

Fazio

Aku nggak bisa tidur karena luka ini ganggu pas mau tidur miring

Fazio

Aku mau cloud eggs.

Semua pesan dikirim antara pukul satu hingga dua dini hari, sedangkan pesan paling baru ia kirim pukul empat pagi. Aku bergegas memakai pakaian dan menelepon dokter untuk memeriksa luka Fazio. Kepalaku melongok keluar jendela dan menatap langit. Apa maksudnya *cloud eggs*?

"Saya tahu ini masih pagi. Tapi, ini buat Pak Fazio Indartono. Lukanya infeksi. Dia pusing, demam tinggi, mual, saya takut beliau kena gegar otak. Tolong datang ya, Dok?" mohonku seraya menyisir rambut.

Dokter yang kutelepon masih enggan datang dan berkata nggak ada luka serius di kepala atasanku akibat jatuh kemarin. Itu menurut dokter, tetapi bagiku, otak Fazio bermasalah mengingat keinginannya yang nggak masuk akal dan selalu berubah-ubah.

"Baik, saya sempatkan datang sebelum ke rumah sakit," putusnya.

Aku tersenyum lebar. "Terima kasih banyak, Dok. Selamat pagi," tutupku lalu memutuskan sambungan.

Secepat kilat aku memoles wajahku dengan *make up* tipis agar wajahku segar. Sayangnya mata bengkak lantaran menangis semalam sulit tertolong. Aku menggeram frustrasi dan segera memakai sepatu.

"Dimas, sarapan!" teriakku setelah keluar kamar.

Remaja berseragam SMA itu lewat di depanku sambil memegang buku. "Udah dari tadi," jawabnya santai.

"Udah, nggak usah teriakin adik-adik kamu. Kamu aja sini sarapan," perintah Ayah.

Aku berjalan ke sisi Ayah yang duduk bersila kemudian meneguk susu hangat sampai habis. "Vika berangkat, Yah. Mau ke tempat bos dulu. Udah pesen taksi," pamitku.

"Itu susu buat aku. Kenapa diminum?!" protes Arzan.

"Arzan, biar. Itu ada susu kotak," leraai Ayah.

Arzan menolak keras. "Nggak. Punya Dimas. Rasa *strawberry*."

Mataku melebar saat teringat sesuatu. Semalam Arzan bilang ada pelajaran olahraga. Pantas saja dia beli susu *sachet* untuk diminum pagi ini. Gaya banget! "Ini, nih. Kakak tambahkan uang sakunya," putusku sambil memberinya selebar uang.

Wajah Arzan masih cemberut meski sigap mengantongi uang itu. Aku tersenyum kecil dan keluar rumah. Samar-samar aku mendengar suara protes Dimas.

"Itu uang apa? Kok aku nggak dikasih?!"

Sebelum Dimas menahanku, buru-buru aku masuk mobil dan terkekeh. Biar Ayah saja yang mendamaikan perang saudara. Selama perjalanan, aku mencari tahu apa itu *cloud eggs* dan setelah mengetahui bahwa itu salah satu sajian telur, aku mempelajari cara memasaknya.

Sampai di kediaman Fazio, aku memencet bel dan Rima membuka pintu untukku. Ketika aku masuk, melintas Samsul berselimut sarung, tubuhnya gemeteran, dan wajahnya pucat.

"Pak Samsul kenapa?" tanyaku.

"Masuk angin, Mbak. Tidur di kamar Bapak."

Mataku membulat. "Pak Fazio minta tidur ditemenin?"

Kepala pria itu menggeleng. "Pak Fazio tidur di kamar kakeknya. Saya nggak kuat AC, Mbak." Sopir Fazio melenggang dengan menahan segala kesakitan di tubuhnya.

Aku menoleh ke arah Rima yang masih melihat kepergian Samsul dengan prihatin. "Ada apa ini?"

Kini Rima menatapku dengan raut khawatir. "Itu ... semalem Pak Samsul ke kamar Bapak buat ngecek AC."

"Terus?"

"Pak Samsul bilang, AC-nya baik-baik aja. Pak Fazio marah dan tetep bilang AC-nya panas. Terus Pak Samsul disuruh tidur di kamar Pak Fazio dengan AC menyala. Pak Fazio sendiri tidur di kamar kakeknya. Pagi tadi, Bapak baru pindah ke kamarnya sendiri, setelah saya dan Mbak Ipah bersihin," terang Rima dengan suara lirih—mungkin takut didengar orang lain.

Benar, 'kan? Otak Fazio memang bermasalah. "Kamu bangunin aja sana.

Aku bantuin Ipah bikin sarapannya Bapak."

"Jangan, Mbak. Saya nggak berani," tolaknya sambil melangkah mundur.

Aku menghela napas panjang. Wajar Rima takut. Samsul saja sampai disuruh tidur di ruang ber-AC sampai masuk angin. Jika Rima mengganggu tidurnya Sleeping Angry, bisa disuruh melek seharian si Rima ini. Aku melangkah gontai ke kamar Fazio dan mengetuk pintunya.

Seperti biasa, nggak ada jawaban dan aku menjadi kembali kurang ajar. Aku membuka pintu perlahan dan melongok ke dalam. Berjaga-jaga jika saja Fazio belum berpakaian. Kulihat sosoknya masih di atas tempat tidur, memejamkan mata dan memeluk bantal.

Aku menghirup banyak udara dan mengembuskannya perlahan. Melangkah mantap ke arah tempat tidur anak Sultan, aku berusaha untuk nggak tergoda tubuh indahnyanya. "Selamat pagi, Pak Fazio."

Suaraku membuat Fazio bergerak perlahan dan menggumam, "Kamu telat."

"Saya kerja satu setengah jam lebih awal, Bapak," bantahku dengan berani.

Tubuh Fazio nggak bergerak dan matanya masih tertutup. Bibirnya mengerut seakan kesal dengan jawabanku. Rasanya dia nggak perlu dicioim agar benar-benar bangun.

"Jadi, Pak Fazio masih pusing?"

Nggak ada jawaban. Baiklah. "Masih demam, Pak?"

Masih dengan posisi yang sama, kini Fazio membuka mata. Akan tetapi, mungkin baginya menjawab pertanyaanku adalah sebuah dosa. Maka aku korbankan tangan kananku untuk menyentuh pria suci itu. Paling setelah ini tanganku diamputasi.

Aku merasa kosong saat punggung tanganku menyentuh dahinya. Suhu tubuh Fazio normal. Nggak percaya, aku menyentuh leher, lengan, dan punggungnya yang nggak memakai piyama. "Bapak baik-baik aja, kok. Udah diminum obatnya?"

Wajah Fazio mendongak. "Emang aku sakit apa?"

Senyum usil tercetak di wajah tampannya.

Dadaku naik turun karena menahan segala amarah. Siapa yang tadi pagi mengeluh kesakitan? Sekarang malah *nanya* tanpa rasa berdosa. Ingin kucekik Fazio saat ini juga biar menyusul kakeknya.

"Bapak bilang, kan, pusing ... demam juga. Badannya panas. Saya udah panggil dokter, Pak," geramku dengan senyum terpaksa.

Fazio setengah duduk sambil tertawa kecil. "Kamu udah di sini. Buat apa ada dokter?"

Aku ingin menjerit agar rumah ini runtuh dan kami sama-sama terkubur. Selesai sudah penderitaanku menjadi asisten pribadi Fazio. Namun, mendadak pintu diketuk dan aku memutuskan membuka pintu.

Seorang dokter pria masuk diantar oleh Ipah. Pria itu berkata akan memeriksa dan mengganti perban Fazio. Ketika aku akan pergi, Fazio melarangku.

"Kamu di sini aja."

Semburat merah dapat kutangkap dari raut wajah dokter itu. "Sini, Bu. Temenin Pak Fazio-nya."

Wajahku tertunduk seraya berdiri di sisi dokter. Sungguh aku malu sekali. Memangnya dia bayi? Diganti perbannya saja minta ditemani.

Seakan membaca pikiranku, Fazio berucap, "Liatin yang bener. Kamu yang ganti perbannya kalo nggak ada dokter."

Amarahku akan meledak dan ingin berteriak 'Tidak!'. Melihat luka saja masih membuatku cemas karena trauma dengan kecelakaan yang menimpa keluargaku dulu. Akan tetapi, melirik Fazio yang seakan memberikan senyuman mengejek, aku mendamaikan hati dengan berpikir, 'ini kesempatan buat *noyor Mister Songong*'. Aku membalasnya dengan senyuman licik—meski Fazio nggak akan tahu.

Namun, senyum Fazio menghilang dan ia memberikan ancaman lewat tatapan mata, 'Jangan coba-coba!'. Nggak mau kalah, aku melebarkan mata dan mengirimkan telepati, 'Bapak jual, saya beli'.

"Bu Ravika!" sentak dokter itu.

Aku terkejut dan gelagapan. Ini gara-gara Fazio mengajakku perang telepati ala Profesor Xavier. Aku menjadi nggak fokus pada perkataan dokter.

"Lukanya jangan sampai kena air."

"Baik, Dokter. Terima kasih banyak."

Setelah membereskan peralatan kesehatan, dokter itu kuantar hingga keluar kamar Fazio.

Ketika berbalik badan, Fazio tersenyum lebar sambil berkata, "Berarti nggak usah mandi, dong."

Aku memutar mata. "Yang jangan kena air, kan, lukanya aja."

"Bantuin aku mandi kalo gitu," godanya.

Tubuhku berdiri tepat di hadapan pria itu. "Memangnya Bapak jenazah?"

Wajah Fazio berubah menjadi cemberut kembali, bahkan ia menendang selimutnya hingga terjatuh. Nggak peduli! Aku berbalik badan dan masuk kamar mandi mewahnya.

Sempat kebingungan menggunakan peralatan di sana, tetapi beberapa saat kemudian air harum di *bathtub* akhirnya siap. Aku sekali lagi mengecek suhu air sebelum memanggil pria itu. "Pak Fazio, mandi!"

Buru-buru aku membungkam mulutku. Mengapa aku seperti menyuruh balita? Aku berjalan ke arah pintu.

"Pak, airnya siap," ujarku pada pria yang merebahkan kembali tubuhnya di atas kasur berseprei putih.

"Bapak mau mandi di kamar mandi atau airnya saya bawa ke kamar? Pakai selang tapi," kesalku.

Tubuh Fazio berbalik dan menghadap ke arahku. Bibirnya mengatup rapat dan matanya menatap benci padaku. Sedangkan aku menyilangkan kedua tangan dan membalasnya dengan tatapan, 'nggak ngaruh!'.

Pria itu akhirnya beranjak dari tempat tidur dan masuk kamar mandi. Di depanku, Fazio yang hanya memakai celana piyama, berani menanggalkannya hingga aku spontan menunduk. Saat pria itu masuk ke *bathtub*, aku memungut pakaian kotor Fazio dan memasukkannya ke keranjang.

"*Cloud eggs*," tuturnya.

"Baik, Pak. Saya siapkan," patuhku lalu bergegas keluar kamar mandi sebelum hasrat ingin bergabung bersama pria itu membumbung tinggi.

Bekerja sama dengan Ipah, aku menyiapkan *cloud eggs*, memanggang

roti, juga membuatkan kopi untuk Fazio. Sekitar tiga puluh menit berlalu, aku kembali ke kamar Fazio untuk memberitahu sarapannya siap. Tanpa sarapan, aku menjadi kurang fokus dengan masuk kamar tanpa mengetuk. Kembali aku melihat pria setengah telanjang hanya dengan handuk melilit di pinggangnya.

"Pak Fazio, pake baju, dong. Nggak takut masuk angin apa?!" omelku. Lantaran malu, aku segera masuk *walk in closet* dan memilih pakaian untuk Fazio. Membawa beberapa potong pakaian, aku kembali ke kamar dan meletakkan pakaian itu di ranjang.

Menghindari tubuh setengah telanjang Fazio, aku melempar pandangan ke arah wajahnya. Mataku melebar saat sisa air memenuhi wajah Fazio. "Pak Fazio, mandi atau berendem, sih? Basah semua kayak gini."

Aku buru-buru ke kamar mandi untuk mengambil handuk bersih. Setelah kembali ke kamar, aku meraih lengan kekar pria itu. "Duduk ... sini," perintahku sambil mendudukkan pria bertubuh

besar itu di sisi ranjang. Tanganku mengeringkan air di dekat lukanya.

"Mata kamu kenapa? Nangis?"

Aku berhenti melakukan aktivitasku dan menatapnya. "Ya," jawabku tanpa berbohong.

"Kenapa?"

"Pak Fazio," tegurku. Aku nggak konsentrasi mengeringkan air jika ia terus bicara.

Namun yang terjadi, Fazio malah menyimpulkan sendiri. "Kamu nangis karena aku? Takut hilang gitu? Manisnya." Kedua tangan Fazio mencubit pipi kanan dan kiriku sambil terkekeh.

Aku menepis tangannya dan berdiri tegak. "Nggak sama sekali, Pak," tegasku.

Suara ponsel membuatku teringat, aku meninggalkannya di *walk in closet* Fazio. Aku meninggalkan Fazio yang masih terkikik geli, padahal aku nggak merasa ada yang lucu. Di dalam *walk in closet*, aku membaca pesan dari Mara tentang jadwal hari ini.

Aku nggak jadi keluar saat mendengar Fazio membentak, "Ngapain kamu ke sini?!"

"Fazio ... sayang, sopan dong, sama Mama."

Aku mengintip dari dalam. Di hadapan Fazio yang telah berpakaian, berdiri seorang wanita cantik di usia yang nggak muda. Pakaianya formal seperti wanita karir. Kulitnya putih mulus menunjukkan betapa ia sangat merawatnya. Aku menebak dirinya Raya Suhadi. Istri muda Gagas Indartono.



Tujuh



“Kamu bukan mamaku,” bantah Fazio.

Wanita itu menelengkan wajahnya kemudian memberikan tatapan penuh percaya diri. “Aku istri papa kamu.”

“Ibu kandungku udah meninggal. Itu karena kamu! Aku tau ... kamu adalah orang dibalik kematian Kakek.”

Aku hampir menjatuhkan ponsel saat Fazio berkata demikian. Apa yang ada dalam pikiran pria itu sampai berani menuduh ibu tirinya sendiri? Di satu sisi, ingin sekali aku keluar dan menahan Fazio agar nggak berbicara sembarangan. Namun di sisi lain, aku merasa bukan siapa-siapa dan nggak seharusnya aku mencampuri urusan mereka.

Raya mendengkus dan wajahnya menunjukkan ekspresi kekesalan. “Mama ke sini mau jengukin kamu. Nggak nyangka ... kecelakaan itu bikin kamu semakin nggak bisa berpikir jernih. Kamu harus ke dokter.”

“Aku nggak sakit,” sergah Fazio. Pria itu menunjukkan kemarahan yang belum pernah kulihat sebelumnya. Ia nampak takut—mungkin.

Wajah Fazio memandang pintu kamar dan memanggil pegawainya. "Parmin! Ipah!"

"Fazio," tegur Raya.

"Parmin!" teriak Fazio sekali lagi.

Raya menjadi geram dan meraih lengan Fazio. Nampak tak suka, Fazio justru mengibaskan tangannya beberapa kali. Kibasan terakhir membuat Raya terhuyung ke belakang. Wanita yang memakai sepatu hak tinggi itu kehilangan keseimbangan. Beruntung, Ipah masuk kamar dan menangkap Raya hingga urung jatuh.

"Aku udah bilang, jangan biarkan wanita ini masuk!" bentak Fazio pada asisten rumah tangga itu.

"Kasar sekali kamu. Tunggu sampai papa kamu tau tentang hal ini."

Fazio melangkah maju. "Keluar! Aku nggak sudi kamu menginjakkan kaki di rumah ini," desis Fazio. "Kakek udah ngusir kamu, inget?"

Tak gentar, Raya kembali melangkah maju. "Kakek kamu udah nggak ada. Apa kamu mau berakhir seperti dia?"

"Aku nggak takut sama ancaman kamu. Pergi!" Fazio melihat ke arah Ipah. "Bawa dia keluar!"

Raya melepas tangan Ipah yang memegangnya. "Aku bisa jalan sendiri."

Mengikuti Raya, Ipah keluar lantas menutup pintu. Seakan masih kesal, Fazio berteriak lalu menarik *bed cover* hingga berantakan. Pria itu jatuh berlutut sambil mengambil napas putus-putus.

Tanganku gemeteran saat membuka pintu *walk in closet*. Suara langkahku membuat Fazio seketika menoleh dan terlihat terkejut. Mungkin ia lupa aku masih di dalam sana.

"Saya bawakan sarapan Pak Fazio ke sini," ujarku dengan mantap.

Baru dua langkah melewati pria itu, aku terkejut karena suaranya. "Aku nggak butuh sarapan sialan itu!" bentak Fazio.

Berusaha untuk tenang, aku bersikap seperti nggak terjadi apa-apa. "Sebentar, Pak."

Aku keluar kamar Fazio dengan langkah cepat. Setelah menutup pintu di belakangku, aku berlari ke arah dapur. Mengambil baki, aku menyiapkan piring

yang berisi roti panggang dengan *cloud eggs* di atasnya. Satu mangkok stroberi segar kusiapkan dan menuang jus jeruk pada gelas.

"Mbak Vika, ini nasi kotak punya Mbak," tutur Rima.

"Makasih." Aku meraih tas plastik itu dan menaruh secangkir kopi di baki. Bergegas aku mengangkat baki dan kembali ke kamar Fazio.

Susah payah aku mengetuk dan membuka pintu tanpa izin *Angry Bird* di dalam kamar. Kulihat Fazio sedang menelepon. Tanpa berkata, aku menata sarapan untuknya di meja.

Pria itu mematikan sambungan telepon dan membuang muka. "Aku nggak lapar."

Kini aku berdiri dan memandangnya. "Pak Fazio Indartono, Bapak minta dibikinin *cloud eggs* sebelum ayam pada bangun. Saya belain nonton tutorialnya di Youtube pake pulsa karena saya lupa beli kuota. Sekarang telurnya udah jadi, Bapak nggak mau makan? Terserah, Bapak. Bebas," ujarku sambil merentangkan kedua tangan.

Dada Fazio naik turun karena amarahnya membuncah. Pria itu

memejamkan mata dan siap meledakkan amarahnya. "Ravika!"

Aku duduk di sofa tanpa memutuskan pandangan kami. "Saya belum sarapan, Pak. Nggak bisa jawab pertanyaan Pak Fazio. Nggak bisa juga Pak Fazio suruh-suruh. Saya lemes banget."

Tanganku bergegas membuka nasi kotak yang sempat kubeli di perjalanan menuju ke rumah ini. "Setelah saya habiskan makanan ini, Bapak mau minum teh yang dipetik langsung dari kebunnya, saya berangkat sekarang juga."

Fazio segera duduk di ujung lain sofa. Aku sibuk membuka bungkus makanan, sementara ia memandanguku dengan cermat. Saat satu suap nasi di depan mulutku, ia bertanya, "Kamu makan apa?"

Aku menoleh ke arah atasanku. "Nasi bogana."

"Kenapa kamu nggak makan *cloud eggs* juga kayak aku?"

"Mana kenyang, Pak?" Aku kembali akan memasukan nasi ke mulut, tetapi Fazio menahanku.

"Terus, apa yang bikin kamu pikir aku kenyang makan *cloud eggs*?"

Aku menaruh sendok di atas makananku. "Bapak maunya gimana?" Emosi lama-lama!

"Tukeran." Fazio menaruh piring berisi sarapan yang ia inginkan di hadapanku.

Tanpa seizinku, ia mengambil nasi kotak di pangkuanku dan menyantapnya. "Enak ini," ungkap Fazio.

Aku memutar mata, mengambil garpu dan pisau untuk menyantap *cloud eggs* di atas roti panggang. Aku melirik Fazio yang makan dengan lahap. Sambil menelan roti, aku membayangkan itu telur rendang lezat.

"Minta sambelnya, Pak," pintaku sambil mengacungkan garpu ke arah makanannya. Fazio sontak menjauhkan makanan itu dariku. "Sambel aja, Pak. Nggak enak kalo nggak pedes."

Fazio memandang nasi bogana—yang seharusnya menjadi milikku—lalu memberikan semua sambal untukku. Padahal aku tadi mau modus ambil ayam suwirnya sedikit. Aku menyantap telur dengan terpaksa.

Kami melahap makanan masing-masing tanpa bicara. Sesekali kulihat

Fazio begitu nikmat menghabiskan nasi bogana. Aku sendiri masih berusaha memaafkan diri sendiri karena rasa telur yang kubuat bersama Ipah, nggak enak sama sekali. Setelah makanan kami hampir habis, Fazio buka suara.

"Aku mau makan siang kayak gini. Kamu buatin," perintahnya sambil menghabiskan tumis tempe.

"Saya nggak bisa masak, Pak."

"Kenapa?"

Aku berpikir sebentar. "Ibu saya udah meninggal. Meninggalnya karena kecelakaan satu keluarga. Jadi buat bayar biaya rumah sakit, kami sampe jual rumah, toko, dan barang-barang lainnya. Sejak itu saya bantu usaha *laundry* milik Ayah dan Ayah dengan senang hati memasak untuk saya dan adik-adik."

"Kamu bicara tentang ibu kamu yang udah meninggal dengan cara seperti itu?"

Aku merasa sedang ditegur. Setelah meneguk kopi, aku memandang Fazio di sampingku. "Terus gimana? Saya bukan Putri Duyung yang air matanya jadi berlian. Daripada nangis, saya fokus untuk nyari biaya hidup keluarga kami."

Fazio menaruh bungkus makanan di atas meja lalu meneguk jus jeruknya. "Setidaknya kamu punya ayah."

Setelah meletakkan kembali gelas di meja, Fazio menambahkan, "Papaku menikah lagi dengan wanita yang membunuh Mama. Aku dibuang oleh keluargaku sendiri."

Aku menelan stroberi terakhir. "Pak, diberi rumah mewah di Florence beserta isinya, disekolahkan, diberi fasilitas tanpa batas, itu bukan dibuang, Pak. Dikasih surga dunia namanya."

Aku meraih bungkus makanan dan menaruhnya di plastik. "Dibuang tuh begini, nih. Di tempat sampah," ujarku menunjukkan plastik itu.

Fazio memberengut seakan menyangkal perumpamaanku. "Kamu nggak akan pernah tau hidup di sekitar orang-orang yang mengharap kematianmu."

"Pak"

"Wanita licik itu membunuh ibu dan kakekku. Dia akan terima balasannya."

"Zio!" tegurku. Menyadari kesalahanku, aku mengucap maaf dengan sangat lirih. "Maaf."

Pria itu membuang muka dan aku beranjak. "Tuduhan tanpa bukti bisa jadi fitnah. Tahan emosi Bapak dan jangan umbar amarah seperti tadi. Semua ada prosedurnya dan biarkan pihak berwajib melakukan tugasnya."

Aku membereskan meja dan mengangkat baki. "Kita ke kantor sama-sama."

Ketika aku mencapai pintu, Fazio memanggilku dengan nada rendah. "Vika."

Aku berbalik badan. "Saya?"

"Aku nggak ke kantor. Sekali ini aja."

Di telingaku, pernyataan Fazio seperti permohonan. "Baik, Pak. Saya ke kantor dan kembali ke sini untuk membawa beberapa berkas yang sudah Mara siapkan. Pak Fazio bisa bekerja di rumah."

Setelah mengatakannya, aku keluar kamar dan bersandar pada tembok. Kenapa aku harus keras pada Fazio? Mungkin luka di keningnya nggak seberapa, tetapi pertengkaran dengan Raya tadi, jelas membuat pria itu gundah. Namun harus bagaimana lagi? Fazio harus melakukan tugasnya dengan baik atau dia akan kehilangan

hak atas perusahaan itu karena dianggap nggak mampu bersikap profesional.

"Mbak, sini saya bawa ke dapur," tawar Rima.

Aku terkejut, tetapi mengiyakan tawaran Rima. Setelah mengucapkan terima kasih, bergegas aku pergi ke kantor. Tiga puluh menit aku sampai di perusahaan milik Fazio. Di kantor, aku menemui Mara dan mendengarkan segala tugas yang ia beri.

"Vik, aku nggak enak. Aku nyuruh-nyuruh kamu."

Aku menggeleng pada Mara. "Udah jadi tugasku sebagai asisten Pak Fazio. Sebagai sekretaris, kamu *handle* yang ada di sini. Jangan ragu buat hubungi aku. Pergi dulu, ya," pamitku lalu segera menuju lift.

Percakapan antara Fazio dan ibu tirinya masih saja terngiang. Daripada salah menduga, aku memutuskan ke rumah Haris untuk mengetahui hal yang sebenarnya terjadi. Dengan taksi *online* yang kupesan, aku mengunjungi rumah notaris kepercayaan Dahlan. Mobil yang kutumpangi berjalan pelan saat

memasuki salah satu permukiman mewah di pusat kota Jakarta.

Sopir di sampingku menghentikan mobil saat sebuah mobil keluar dari gerbang rumah Haris. Bagai terserang wabah mematikan, aku mematung dan kehilangan udara. Dadaku terasa sesak karena mengingat pernah melihat mobil serupa.

“Di sebelah mana, Bu?”

“*Ehm ...* nggak. Jalan ... jalan aja,” pintaku tergagap. Saat pria di sampingku terlihat bingung, aku segera menguasai diri. Segera aku mengambil beberapa uang dari dompetku lalu menyerahkan pada sopir.

“Anggap aja saya turun di sini. Ikuti mobil hitam itu dan ini saya bayar *cash*.”

Cekatan, pria itu menyentuh layar ponsel dan mulai mengejar mobil yang baru saja melintas. Setelah jaraknya cukup dekat, aku mengeluarkan ponsel dari tas dengan tangan gemetar. Selesai mengambil gambar bagian belakang mobil, aku meminta sopir untuk menepi di salah satu *minimarket*.

Meminta izin pada salah seorang pegawai, aku pun segera ke *toilet minimarket* itu. Dengan membungkam

mulut, aku mengeluarkan tangis. Aku benar-benar merasa takut. Mobil yang hampir menabrak Fazio, baru saja kulihat keluar dari rumah Haris. Apa yang sebenarnya terjadi? Siapa yang dapat kupercaya? Sekilas aku berpikir untuk mengajak pergi keluargaku dan hidup jauh dari Fazio.

Aku terkejut saat ponselku berdering. Panggilan dari Raven. Tak segera menjawab panggilan sahabat Fazio, aku justru mengeluarkan tangis kecil. Dering teleponku terhenti, tetapi hanya beberapa detik kemudian Raven meneleponku lagi.

Tanpa menyapa, aku menerima panggilan itu dan menempelkan ponsel di telinga sambil terisak.

"Kamu dipecat?"

Lelucon Raven nggak berhasil menghiburku. Justru aku semakin takut ketika nanti keluar dari *minimarket* ini.

"Oke, aku serius. Mau bilang apa yang terjadi?"

"Semuanya gila. Nggak ada yang bisa dipercaya. Gila. Jahat semua," racauku lalu terisak lagi. Aku memeluk tubuh sendiri karena merasa sekitarku begitu dingin. Kedua kakiku lemas

sehingga kini aku bersandar pada tembok depan toilet.

“Aku harus mencari penerjemah bahasa.”

“Haris yang mau nabrak Zio.”

“Maksudnya? Haris ini siapa?”

Kepalaku menggeleng walau Raven nggak mungkin melihatnya. “Haris ... orang ... orang suruhannya.”

“Vika ... Vika, tenang. Ambil napas dan cari tempat ramai. Kamu di mana?”

“Toilet minimarket. Aku takut, Ven.”

“Take a deep breath and go outside. Kamu takut, artinya kamu jangan sendirian.”

Aku menuruti ucapan Raven. Berjalan ke arah *minimarket* dengan ponsel masih kutempelkan di telinga, aku mengambil asal minuman kemasan lalu ke kasir untuk membayar. Setelah berada di luar, aku menghirup udara yang bercampur polusi. Tak peduli matahari mulai tinggi, aku meninggalkan *minimarket* dengan berjalan kaki.

“Aku masih di sini.”

Suara Raven membuatku menguasai diri kemudian bercerita, “Aku berniat ke rumah Haris—notaris dan teman kakek Fazio—tapi aku justru

melihat mobil yang waktu itu mau nabrak Zio. Aku fotoin plat nomor mobilnya. Rasanya ... aku ngerasa Zio dalam bahaya.”

“*Kamu yakin?*”

“Seratus persen yakin dengan ingatanuku tentang bentuk dan nomor mobil. Tapi aku nggak yakin Haris atau bukan pengemudinya.” Napas panjangku berembus tanpa menghentikan langkah.

Aku meyakinkan Raven, “Aku udah memberi keterangan pada polisi mengenai nomor dan ciri mobil saat di rumah sakit. Malamnya saat akan pulang, sopir Zio malah membawaku ke rumah Haris. Di rumah itu, Haris memperkenalkan diri sebagai sahabat dan notaris Pak Dahlan.”

Setelah beberapa detik terdiam, Raven menanggapi, “*Andai yang kamu sebutkan itu nomor mobil Haris, nggak mungkin pria itu menyimpan mobil yang ia gunakan untuk mencelakai Zio.*”

“Jadi, bukan Haris?” tanyaku yang kini berdiri di tepi jalan.

“*Haris kenal dengan pemilik mobil itu.*”

“Aku harus gimana?” tanyaku putus asa. Jika saja kuceritakan pada Fazio, apa ia akan percaya? Reaksi Gagas membuatku trauma. Aku nggak mau Fazio marah padaku karena dianggap mengada-ada.

“Lebih baik Zio pergi ke luar negeri untuk sementara. Tenangkan diri kamu dulu, Vika. Setelah ini, bilang sama Zio bahwa lukanya akan dirawat di Seoul. Aku kenal seseorang yang bisa bantu kamu ngurus segalanya.”

“Oke, makasih,” lirikku.

“Menegenai Haris ..., I’ll take it from here,” yakin Raven sebelum memutuskan sambungan telepon.

Setelah merasa baikan, aku memesan taksi *online* dan menuju kediaman Fazio. *Aku nggak ingin meninggalkan pria itu,* batinku.

Begitu sampai di kediaman Fazio, aku melihat mobil asing terparkir. Ketika Rima membuka pintu untukku, aku bertanya siapa yang datang. Aku menghela napas panjang saat Rima mengatakan bahwa Gagas Indartono ada di ruang kerja bersama Fazio.

Tadinya aku hanya akan menuju dapur, tetapi pintu ruang kerja yang

sedikit terbuka membuatku mendengar teriakan Fazio. Aku berjalan perlahan ke arah ruang kerja, terlihat dua sosok pria, dan aku melakukan dosa paling menjijikkan—menguping.

"Papa ke sini karena wanita itu? Pria macam apa yang dikendalikan oleh wanita?!"

"Fazio, sebaiknya jaga ucapan kamu dan jangan bikin Papa tambah marah. Mama kamu mencoba berbuat baik."

"Dia bukan mamaku," bantah Fazio.

"Sekali lagi kamu nggak menghormati Raya"

Fazio lagi-lagi memotong, "Papa mau apa?!"

"Fazio!" hardik Gagas dengan wajah yang memerah karena menahan murka. "Sepertinya benar apa kata Raya. Kamu butuh pertolongan."

"Aku nggak gila!"

"Sejak kakek kamu meninggal, kamu tertekan. Raya punya kenalan dokter di Amerika untuk bantu kamu," ungkap Gagas.

Fazio tertawa sumbang. "Itu caranya menyingkirkan aku?"

"Fazio."

"Pertama Mama ... lalu Kakek. Sekarang aku? Istri Papa memang wanita ular."

Satu tamparan keras mendarat di pipi kiri Fazio. Gagasan tak dapat lagi menahan amarahnya. Namun dari kejauhan, aku seperti menangkap ekspresi penyesalan di wajah pria itu.

"Kurang ajar sekali kamu. Bukan Raya yang membuat Papa sulit menyayangi kamu, tetapi sikap kamu sendiri!" aku Gagasan.

Aku benar-benar nggak tahan lagi. Setelah mengatur napas, aku segera masuk ke ruangan itu. "Pak Fazio, ini ada proposal iklan dan surat edaran—" Mataku memandang ke arah Gagasan, "Oh, Pak Gagasan. Maaf, saya nggak tau Bapak di sini. Ini ... saya mau naruh berkas ini buat Pak Fazio."

"Hem," gumam Gagasan. Rasanya pria itu nggak menyadari jika aku pura-pura terkejut.

Melangkah maju, aku menaruh beberapa *file* di meja kerja Fazio. Aku menatap Fazio yang nggak melepas pandangannya pada pergerakanku. "Mara bilang, Bapak periksa surat dari

kantor pajak dulu sebelum nelepon Pak Wiryo."

Fazio mengangguk sebagai jawaban.

"Terus buat jadwal ke dokter di Seoul, saya sudah siapkan buat minggu depan."

"Dokter?" tanya Gagas.

Aku menghadap ke arah ayah atasanku. "Iya, Pak. Lukanya Pak Fazio itu, kan, dijahit. Saya *booking* dokter kulit di Korea biar bekas lukanya diminimalisir. Beberapa orang ... terganggu sama luka. Jadi, Pak Fazio harus cepat sembuh biar nggak ganggu kesibukannya."

"Terus kamu mau ikut ke sana?" Gagas melipat tangannya di depan dada.

Dia melakukan pertahanan padaku. Aku mengerti bahwa Gagas berusaha memproteksi putranya dari jangkauanku. Sejenak aku menatap Fazio. Mungkin aku yang besar kepala karena merasa Fazio menginginkan aku ikut ke Seoul lewat tatapan matanya. Akan tetapi, aku harus menunjukkan siapa diriku pada Gagas Indartono.

Senyumku melebar. "Tentu saja enggak, Pak. Saya asisten untuk urusan kantor. Lagipula, sekretaris Pak Fazio masih baru dan kami bekerja sama untuk menyelesaikan tugas selama Pak Fazio di luar negeri."

"Oh. Okay," tanggap Gagas.

"Ehm ... saya mau ambil sesuatu buat Pak Fazio, Pak Gagas mau minum apa?" tawarku.

Gagas menggeleng untuk menjawabku. Pria itu menatap putranya. "Inget kata-kata Papa tadi. Papa pergi dulu," pamitnya tanpa menunggu balasan dari Fazio.

Setelah Gagas keluar, Fazio mengatakan hal yang nggak kuduga. "Dia bukan papaku lagi."

Mataku membulat pada bosku. "Pak Fazio, saya dilarang pacaran di saat teman-teman saya menikmati cinta monyet di masa remaja mereka. Saya marah bukan main, tapi nggak langsung pengen ganti ayah."

"Bukan ibu kamu yang dibunuh Raya!" hardik Fazio.

"Ibu saya terbunuh dalam kecelakaan itu. Saya bisa marah sama sopirnya, tapi orang itu juga meninggal.

Apa saya harus marah sama keluarganya? Apa saya harus marah sama yang bikin mobil karena kurangnya standar keamanan sehingga penumpangnya bisa meninggal dan terluka? Atau saya salahin aja pemerintah karena bikin jalanan yang membuat orang celaka?"

Aku mengatur napasku sementara Fazio memandang ke arah lain. Mengapa aku harus lepas kontrol begini? Kedua tanganku mengusap wajah.

"Kenapa sih, Bapak terus menuduh Bu Raya atas kematian Bu Merry? Bukannya Bu Merry meninggal sebelum Bapak sempat dilahirkan?" tanyaku.

Menurut istri Haris, Merry terjatuh dan mengalami pendarahan. Wanita itu meninggal di perjalanan menuju rumah sakit, tetapi dokter masih bisa mengeluarkan Fazio dari perut ibunya. Sejak itu Dahlan begitu menyayangi Fazio. Karena rasa kehilangan Merry yang begitu besar, Dahlan membawa Fazio tinggal di Italia dan memulai hidup baru agar Fazio nggak sedih karena kematian Merry.

"Kakek yang bilang," ungkap Fazio.

Jantungku seakan jatuh ke perut. Pria itu? Pria yang begitu baik kepadaku dan sangat menyayangi cucunya, mengapa tega mengatakan hal yang belum tentu benar? Langkah pelanku mendekati Fazio.

"Saya nggak ngerti kenapa Pak Dahlan ngomong kayak gitu. Tapi ..., saya pikir, bukan hal yang baik jika menuduh tanpa bukti."

"Aku"

"Pak Fazio, setau saya, jika Pak Dahlan ingin Pak Fazio mengelola perusahaan, lakukan dengan sebaik-baiknya. Saya di sini ... buat bantu Bapak dalam bekerja."

Setelah mengatakannya, aku berbalik badan. "Saya siapkan kopi buat Fazio."

Tanpa menunggu pria itu membalas kata-kataku, aku segera keluar kamar dan berjalan menuju dapur. Ini nggak benar. Aku terlalu jauh memasuki kehidupan pribadi Fazio. Hatiku mengatakan bukan ini yang harus kulakukan.

Delapan



Sisa hari ini, kuhabiskan dengan menemani Fazio bekerja di rumahnya. Hanya sekali aku keluar rumah untuk mengambil *file* lain di kantor, selebihnya duduk di ruang tengah menunggu atasanku memerintah. Hingga sore hari, Fazio nggak membahas apa pun selain urusan pekerjaan dan aku pun pamit pulang saat jam kerjaku berakhir.

Keesokan harinya, Fazio datang ke kantor seperti biasa. Pria itu kembali sedikit bicara—mungkin fokus dengan pekerjaan yang akan ia tinggalkan untuk pengobatan di luar negeri. Nggak ada perintah rumit dari Fazio yang biasanya membuatku lelah jiwa dan raga. Mungkin aku mulai menguasai pekerjaan—atau mungkin Fazio nggak terlalu membutuhkanku lagi.

Enam hari berlalu setelah kecelakaan itu dan bagiku sudah lewat tiga minggu aku bekerja untuk Fazio. Semua hal mengenai Fazio mulai dari menu makanannya, jadwal berolahraga, pertemuan dengan klien, bahkan hal pribadi lainnya sudah kuatur dengan tepat. Dia nggak memprotes kinerjaku

dan aku semakin giat melakukan segalanya tanpa cela.

Pagi ini aku berdiri di gang rumahku dan akan memesan taksi *online*. Tindakanku urung saat sebuah mobil berhenti di depanku. Pria yang terlihat lebih tua dari Fazio keluar dari mobil dan membuka pintu belakang untukku.

"Mas-nya siapa?"

Pria itu nggak menjawab, justru mengeluarkan KTP dan surat pernyataan dari perusahaan Fazio bahwa orang itu resmi sebagai pegawai. Setelah mengerti, aku mengembalikan dokumen itu padanya.

"Oh, disuruh Pak Fazio. Saya duduk di depan aja, Mas Warno."

Ketika akan membuka pintu depan, Warno menghalangiku. Menatap pria itu, aku mengangguk untuk meyakinkannya bahwa aku nggak perlu diperlakukan seperti majikan. Kami sama-sama bekerja pada Fazio. Pria itu menggeleng dan kembali mempersilakan aku duduk di belakang.

Curiga, aku pun bertanya. "Maaf, Mas Warno bisa mendengar dan bicara, 'kan?" tanyaku sambil menggunakan bahasa isyarat.

"Bisa, Bu. Tapi, di surat itu kan, saya dilarang ngobrol sama Ibu. Hanya nganter Ibu kemana-mana."

Mataku melebar dan mendengkus kesal. Apa-apaan pria itu? Masa melarang sopirnya untuk *ngobrol* denganku? Nggak memedulikan Warno, aku memaksa duduk di kursi depan. "Nggak usah gitu juga, Mas. Ayo, buruan jalan. Kita harus ke butik buat ambil sepatu Pak Fazio sebelum telat ke kantor."

Warno menahan pintu yang akan kututup. "Tapi, saya bakalan dipecat, Bu," mohonnya dengan raut cemas.

"Mas Warno bakalan dipecat kalo kita telat ke kantor. Ayo, buruan," ajakku.

Teleponku berdering. Panggilan dari Fazio. Seperti biasa, dia sudah bicara sebelum aku mengucapkan 'halo'.

"*Aku suka mobilnya. Hatchback dengan tampilan sporty, warna merahnya cocok untuk kamu. Yang pasti ... tercepat di kelasnya.*"

Aku menjauhkan ponsel dan menatap layarnya sedetik, sebelum kembali menempelkan pada telinga.

Itu mobil Fazio yang hanya dipinjamkan padaku untuk kepentingan kantor, sudah pasti dia nggak tanya pendapatku. Mataku memeriksa interior mobil, tersenyum pada Warno yang masuk dan menyalakan mesin.

"Keren, Pak. Terima kasih. Seharusnya Pak Fazio juga nggak perlu melarang Mas Warno ngobrol sama saya. Kalo dia cuma anggukin atau geleng kepala aja, saya bingung, Pak."

"*Itu urusan kamu,*" jawabnya dengan nada datar.

Ravika, dilarang mengumpat. Udah dipinjem mobil.

"*Jangan macem-macem selama nggak ada aku.*"

Jelas nggak, Pak, batinku. Fazio ke luar negeri, aku justru bebas tugas. "Baik, Pak."

"*Aku mau check-in. Jangan pernah hubungi aku,*" tutupnya.

Aku tersenyum lebar setelah Fazio memutuskan sambungan telepon. Akhirnya menikmati kelonggaran waktu saat atasan nggak ada. Setelah mengambil sepatu pesanan Fazio di butik, kami segera ke kantor.

Saat keluar dari lift di lantai empat, mataku membulat karena di ruangan direktur ada Gagas beserta istrinya. Mereka mengumpulkan beberapa kepala divisi dan aku tercekam pada penuturan pria berjasa abu-abu itu.

"Selama Fazio di luar negeri, perusahaan diawasi oleh istri saya ... Raya. Saya minta kerja sama dari kalian."

"Semoga kita bekerja sama dengan baik, ya," tambah Raya dengan senyum lebarnya.

Setelah pengenalan singkat itu usai, para kepala divisi meninggalkan ruangan direktur. Raya memanggil Mara dan aku mengikuti sekretaris itu untuk masuk. Tanpa menghiraukan kedua wanita itu, aku menaruh sepatu di kamar yang ada di ruangan direktur ini.

"Kamu temani saya untuk tinjau pabrik," perintah Raya pada Mara.

Mata wanita itu melihatku. "Kamu siapa?"

Aku melirik Mara sebentar sebelum menjawab, "Saya asisten Pak Fazio, Bu. Tadi abis naroh sepatu."

Raya nampak menilaiku. "Oh, ya udah. Ehm ... kamu ambil tas saya

yang udah dicuci. Terus ke salon Luxy buat ambil antrean saya." Raya memberikan secarik kertas pengambilan barang.

"Tasnya dibawa ke sini atau"

"Bawa ke rumah aja. Saya di sini kan, lagi kerja," jawabnya.

Setelah mengangguk patuh, aku segera melaksanakan perintah pengawas sementara itu. Nggak seperti Fazio, Raya justru nggak menyuruhku melakukan hal yang sulit. Hari pertama Raya di kantor, ia memintaku mengambil tas yang telah di-*laundry* dan mengambil antreannya di salon kecantikan. Hari berikutnya, aku disuruh memesan makanan dan di hari lain, aku diperintah untuk memesan tempat di restoran.

Perintah jelas, nggak diburu-buru, dan Raya nggak pernah menyalahkan pekerjaanku. Sebaliknya, Mara justru sering diajak bersamanya untuk *meeting* dan gadis itu terlihat sibuk mendampingi Raya. Hari berganti dan aku merasakan perbedaan. Aku nggak lagi sampai di kantor lebih awal. Selain itu, aku pulang sebelum petang seperti pegawai lainnya. Makan siangku

nggak pernah terganggu dan aku jarang berlari setelah ponselku berdering.

Meski demikian, ada perasaan asing menyerang. Semua terasa datar bahkan membosankan. Aku menatap ponselku dan tersenyum kecut karena nggak ada panggilan masuk setelah delapan hari terakhir. Ibu jariku menyentuh menu kontak dan mengusap layar. Berhenti di nama Fazio dan hatiku seakan mengernyit.

Bagaimana kabarnya di sana? Apa dia punya asisten lain yang membantunya? Sulit dipercaya, tetapi hatiku merasakan rindu padanya.



Aku keluar dari lift di lantai dasar. Perusahaan kami memulangkan pegawai lebih awal di hari Sabtu. Langkahku berhenti saat ponselku berdering. Nggak seperti biasanya, ada debaran kecil saat nama Fazio terpampang di layar ponselku.

"Halo?"

"Kamu dan Mara harus datang ke acara Ridwan nanti malam."

"Eh? Ehm ... Pak Fazio udah pulang?"

"Lima menit lagi aku sampe rumah. Kamu ... pulang aja. Persiapkan diri buat nanti malam."

Tanganku gemetaran dan senyumku terulas. Aku mengirim pesan pada Mara dan menelepon temanku untuk meminta bantuannya. Rasa grogi ini hampir membuatku mati berdiri.

"Halo?"

"Fan."

"Ya, kenapa?"

"Fan ...," ucapku lalu tertawa kecil.

"Kenapa, deh?" Rifanka terdengar gusar.

Tanganku menutup wajah lantaran malu. Padahal Rifanka nggak mungkin melihatku saat ini. *"Bantu make up-in gue, dong. Mau ke pesta, nih."*

"Aduh, sorry. Gue nggak bisa. Lo ke salon temen gue aja. Alamatnya gue kirim ini. Udah, ya. Gue lagi nyetir."

"Halo?" Aku memandang ponsel dengan raut bingung. Sejak kapan Rifanka punya mobil?



Perlahan kedua tangan ini menyentuh *jumpsuit*—berwarna hitam dengan corak garis putih tipis—yang membalut tubuhku.

Pakaian tanpa lengan—yang kubeli di butik beberapa waktu lalu—membuatku merasa sedikit terbuka. Aku segera memakai blazer.

Selain itu, *make up* tebal dan rambut yang ditata menjadi sanggul kecil kian memberikan kesan berbeda pada penampilanku.

Akankah Fazio menyukainya? Semoga aku nggak terlihat menor di mata pria itu. Tunggu, kenapa aku mencemaskan penilaian Fazio? Tentu saja aku harus menjaga penampilan karena aku nggak boleh mempermalukan atasanku di hadapan klien.

Bunyi dering telepon mengagetkanku yang sedang berdiskusi dengan otak dan hati. Aku segera menjawab telepon dari Warno. "Halo?"

"*Saya udah lewatin lampu merah deket rumah Ibu.*"

"Oke," balasku lalu memutuskan sambungan. Aku mengambil tas dan

keluar kamar untuk mencari ayah. Setelah berpamitan, aku berjalan keluar rumah, melewati gang untuk sampai di jalan raya. Jangan sampai sepatu berhak tinggi ini menjatuhkanku.

Sekitar dua meter dari gang, aku menoleh ke arah belakang. "Ngapain kamu ikut?"

"Siapa? Aku disuruh Ayah beli minyak goreng, kok," jawab Dimas dengan nada cuek.

Aku mengabaikan remaja itu dan kembali berjalan menuju ujung gang dengan hati-hati. Baru dua langkah, aku berhenti. Wajahku menoleh ke belakang. "Arzan, ajak Dimas pulang."

"Nanti. Aku mau ke rumah Dodit." Arzan menoleh ke arah adiknya. "Pulang sana."

Dimas menangkis tangan Arzan. "Aku mau beli pulpen."

Aku memutar mata dengan tingkah dua cowok itu. Sampai di ujung gang, aku menoleh ke arah kanan, menunggu mobil jemputanku datang. Kini aku membuang napas kesal dan berbalik badan.

"Ayah kenapa ikutan juga?" tegurku.

Tangan Ayah menggaruk kepala belakangnya lalu meringis. "Ayah mau ambil orderan *laundry*." Kedua adikku terkekeh geli.

Aku menggeram pada mereka. "Aku mau kerja. Udah, sana pada pulang."

"Kerja kok bajunya sexy?" protes Arzan.

"Mau kondangan pasti," tuduh si Bungsu.

Ayah lebih ngaco. "Mau kencan kali."

Mereka tertawa kompak, sedangkan aku mendengkus kesal. Berulang kali kukatakan aku akan menemani atasanku di pesta bisnis, mereka nggak percaya. Kini tawa mereka berhenti dan berdecak kagum. Mataku memandang pada kendaraan roda empat yang berwarna merah. Saat Warno keluar, ayah dan kedua adikku berbisik-bisik.

Begitu Warno membuka pintu belakang mobil, kembali aku berpamitan pada ayah dan adik-adikku. Kali ini aku duduk di belakang saja biar para pria itu nggak menuduhku macam-macam. Setelah mobil melaju meninggalkan perkampungan penduduk, aku menelepon Mara agar ia bersiap.

Setelah menjemput Mara, mobil mengantar kami ke rumah Ridwan Azhar. Acara pertunangan putri importir terkaya di negeri ini, sudah pasti dijadikan ajang pesta bisnis. Fazio nggak melewatkan momen ini. Seperti sudah terlatih, Samsul dan Warno bisa datang ke tempat tujuan dalam waktu yang bersamaan.

Mobil yang dikendarai Warno berada di depan dan berhenti di muka rumah lebih dulu. Aku dan Mara keluar lalu menunggu mobil Fazio. Begitu Samsul menghentikan mobil, Mara bergegas membuka pintu belakang mobil.

Fazio keluar dari mobil dan aku terpana. Beberapa hari nggak melihatnya, Fazio nampak mempesona. Bekas luka di kening pria itu hampir tak terlihat. Malam ini Fazio mengenakan setelan jas formal berwarna putih kebiruan. Nggak ada dasi yang melilit pada kerah kemeja hitam bercoraknya, membuat Fazio terkesan lebih santai. Hiasan sapu tangan terlipat di saku jas pria itu membuat penampilan Fazio semakin sempurna.

Aku bersumpah sedang nggak bermimpi saat melihat senyum tipis—

hampir nggak terlihat—di bibirnya. Ketampanan pria itu bertambah berkali-kali lipat. Rasanya aku kehilangan udara. Sosok Fazio lebih dulu masuk rumah, sementara aku dan Mara mengikutinya dari belakang.

Setiap ada tamu yang menyapa Fazio, aku dan Mara bergantian turut serta pada percakapan mereka. Semua berjalan lancar dan atasanku terlihat sibuk dengan beberapa orang yang menyapa. Saat kulihat isi gelas Fazio akan habis, aku bergegas untuk mengambilkan yang baru.

Ketika aku menuju meja yang berisi beberapa minuman, mataku menangkap sosok pria yang mencuri perhatianku. Wajah itu tampan dan seakan mengundangku untuk menatapnya lebih lama. Pria dengan setelan jas berwarna biru gelap itu tersenyum dan menghampiriku.

Mataku menatap dasi berwarna merah marunnya, mengenyahkan pikiranku untuk berhenti cuci mata, lalu mengambil gelas. Akan tetapi, tangan pria itu meraih gelas itu lebih dulu.

"Eh?" gumamku spontan.

Dia menyesap minuman itu tanpa memutuskan kontak mata kami. Kedua alisnya naik seakan bertanya tentang reaksiku. Aku memberikan senyum lebar yang berarti 'nggak apa-apa, aku ambil yang lain'.

Belum juga aku mengambil gelas, ia kembali mendahului. "Maaf, Pak. Itu untuk bos saya," tuturku sopan.

Bibirnya menipis, menandakan ketidaksetujuan pada ucapanku. "Bos, ya?" Pria itu menyodorkan gelas kedua yang diambarnya. "Ini pesta pernikahan. Masa harus kerja juga? Ayo, minum. Nikmati pestanya."

"Terima kasih, tapi saya"

"Ridwan Azhar nggak menyediakan alkohol buat tamu," ungkapnya.

Aku mengambil gelas itu. "Iya, sih. Tapi"

"Akvo," sapa pria paruh baya dengan jas hitam dan hiasan bunga di sakunya.

Pria yang dipanggil Akvo mengulurkan tangan dan mereka berjabat tangan. Sementara aku berdiri kaku dan jantungku mulai berpacu. Seberapa besar kemungkinan orang memakai nama unik yang sama?

"Akhirnya ketemu kamu di acara Ridwan. Sehat-sehat kamu? Fazio juga datang. Udah ketemu?"

Kini aku seakan sulit bernapas. Hanya mendengar nama dan belum pernah melihat foto, malam ini aku benar-benar berhadapan dengan Akvo Lesmana Indar, putra Gagas Indartono dan Raya Suhadi. Wajahku menoleh ke arah kanan dan mencari sosok Fazio. Sayangnya aku nggak menemukannya.

"Baik, Om Zul. Saya baru datang ini," sahut Akvo.

"Ini calonnya?"

Bertepatan dengan pertanyaan itu terlontar, aku kembali memandang Akvo dan pria yang dipanggilnya 'Om Zul'.

Tawa kecil Akvo lolos. "Maunya sih, begitu, Om."

Aku memandang Akvo dengan tatapan protes. *Kenal juga nggak*. Sedangkan ia tertawa lagi setelah kuyakin dirinya mengerti arti tatapan matakku.

"Buruan nyusul Amelia," ucap pria berkacamata itu pada Akvo.

Setelah ia berpamitan, aku meneguk minuman dengan menatap kesal ke arah Akvo. Aku menaruh gelas kosong

di baki pelayan yang melintas lalu mengucapkan terima kasih pada adik Fazio. "Terima kasih. Permisi."

Ketika aku hendak pergi, Akvo menarik lenganku. "Ayo, dansa sama aku," ajak Akvo setelah menaruh gelasnyanya.

"Nggak. Akvo, aku lagi kerja," tolakku.

Pria itu semakin merangkul bahuku dan mengajak ke kerumunan beberapa pasangan yang berdansa. Akvo meraih pinggangku dengan tangan kanannya dan tangan kiri pria itu membimbingku. Mataku menatap sekitar dengan perasaan malu. Bukan karena aku nggak pandai berdansa, tetapi beberapa pasang mata menatap kami. Aku hanya merasa nggak pantas berada di sini.

"Santai aja," bisik Akvo yang membuatku berjengit.

Wajah kami begitu dekat bahkan aku bisa menilai detail paras wajahnya. Pantas terasa familiar. Jika dilihat dengan seksama, Akvo justru cerminan Dahlan Harimurti versi muda. Selain wajah mereka yang punya kesamaan, senyum dan cara tertawa Akvo saat

menyapa tamu lain tadi, mengingatkan aku pada sosok kakek Fazio.

"Puas ngeliatinnya?" Akvo balas menatapku.

Wajahku menoleh ke arah kiri dan sulit menahan senyum. Akvo sendiri terkekeh. Bibirnya mendekat ke arah telinga kananku dan napas hangatnya menyapu bahu.

"Sudah dulu, Pak. Saya harus mendampingi Pak Fazio." Aku mencoba mengundurkan diri, tetapi gagal karena Akvo masih merengkuhku.

"Kenapa tiba-tiba jadi formal?"

Aku memandang Akvo dengan gugup. Apa maunya pria ini? "Maaf, saya"

"Cantik. Berdedikasi. Sangat menarik." Akvo memindai wajahku. "Pantas Fazio takut kehilangan kamu."

Mencoba tersenyum ramah, aku berusaha pergi. Sayangnya Akvo nggak semudah itu melepaskan aku. "Saya ke sini bukan untuk ikut berpesta, tapi kerja"

"Dia mulai mengerti bagaimana rasanya ditinggalkan."

Mengabaikan norma kesopanan, aku bertanya dengan nada tegas. "Apa maksud kamu?"

Akvo terkekeh dan memutar tubuhku. Saat kembali berhadapan dengannya, Akvo kembali mengajakku bergerak sesuai irama musik. "Merry mencuri suami mamaku."

Wajahku menjauh agar dapat menatapnya. "Sebaiknya jangan bicara sembarangan pada mendiang ibu kakak kamu "

Pria itu justru meloloskan tawa panjang. "Harusnya aku bisa jadi kakak andai pria tua itu nggak memaksa putranya untuk menceraikan mamaku."

Rasanya aku nggak perlu mendengar ini. "Maaf, saya harus"

Akvo mencengkeram pinggangku lalu berbisik di telinga kananku. "Yakin kamu nggak mau tau tentang bos kamu? Pria menyedihkan yang hidupnya berasal dari air mata orang lain?"

"Urusan keluarga kalian nggak ada hubungannya sama kerjaanku."

"Jelas ada buat aku," balasnya lalu mencium singkat pipi kananku.

Belum hilang keterkejutanku karena perbuatan Akvo, tanganku sudah diseret kasar hingga rengkuhan Akvo terlepas. Aku menatap Fazio yang kini melihat adik seayahnya dengan tatapan ingin melukai. Sebaliknya, Akvo justru tersenyum lebar tanpa aku tahu ia bahagia karena apa. Satu dorongan keras Fazio pada Akvo membuatku sontak memegangi lengan pria itu.

"Pak Fazio," tegurku. Jantungku berdetak kencang saat Akvo mundur beberapa langkah. Senyum pria itu nggak hilang sementara beberapa tamu mulai memandangi kami.

Fazio yang menyadari situasi, mengibaskan lengannya yang kupegang lalu pergi dari sana. Aku berjalan cepat mengikuti langkah lebar pria itu dan menghubungi Mara saat Fazio keluar dari rumah Ridwan Azhar. Begitu tersambung, aku segera berucap cepat.

"Bilang sama Pak Ridwan, Pak Fazio pulang dulu karena nggak enak badan."

Mara mengiyakan dan memutuskan sambungan. Tiba-tiba Fazio berhenti melangkah, berbalik badan, dan meraih lenganku. Aku melebarkan mata saat pria itu melingkarkan tangannya di

pinggangku dan tangan lainnya menangkup pipi kananku. Tubuh Fazio bertumpu padaku, membuat punggungku menyentuh tembok.

"Pak Fazio, ada apa?"

Wajahnya mendekat, hidung kami terantuk, dan sebelum aku berkata lagi, ia merapatkan bibirnya pada bibirku. Mengapa rasa ciuman pertama nggak seindah roman picisan? Aku mendorong tubuhnya hingga wajah Fazio menjauh.

"Kenapa?" tanyaku lagi.

Fazio mendorong dan menekan tubuhku ke tembok. Ia mengulangi perbuatannya. Sekali lagi ia mamagut bibirku, aku meronta. "Jangan kayak gini. Pak Fazio kenapa, sih?"

Mata itu menatapku tajam. Napasnya terengah. Ia mengeluarkan erangan kecil bagai kesakitan. "Ada banyak pria. Kenapa harus dia?!"

Aku tertegun pada ucapan Fazio yang terdengar seperti bentuk protes. Ridwan Azhar mengundang banyak tamu, tetapi hanya Akvo yang mengajakku bicara. Masa aku harus berdansa dengan pria yang dipanggil 'Om Zul' tadi?

"Kita cuma dansa, Pak," tuturku. Aku nggak berminat mencari bos lain. Cukup satu yang sering membuatku hampir mati berdiri.

Kepala Fazio menggeleng pelan dan ia mengambil langkah mundur. "Pergi. Aku nggak butuh kamu lagi," ungkapnya sebelum berlalu.

Apa? Nggak mungkin. Satu milyarku! "Pak Fazio."

Setengah berlari aku mengejar pria itu. "Pak Fazio, tunggu. Maksudnya apa? Bapak!"

Fazio mengambil kunci mobil dari tangan Warno lalu masuk mobil bercat merah. Khawatir Fazio melakukan tindakan nekat, aku segera masuk dan duduk di sampingnya. "Keluar!" teriaknya.

"Nggak. Saya masih nggak ngerti kenapa Bapak marah sama saya. Andai saya telat bawain minuman buat Bapak, nggak perlu juga mendorong Akvo seperti tadi."

"Kalo kamu lebih suka sama dia, kenapa masih di sini? Keluar, Vika!" bentaknya. Ia menyalakan mesin mobil.

"Saya cukup terpelajar dan dilatih untuk jadi asisten Bapak. Tapi saya

bukan pembaca pikiran, Pak. Saya nggak ngerti kenapa tiba-tiba Pak Fazio marah dan ...," Aku menelan ludah, "Mencium saya."

Aku mencoba lebih berani. "Berhenti menjadi egois dan berharap semua orang ngerti apa mau Bapak. Siapa pun juga akan salah paham kalo Pak Fazio tetap diam."

Dia tertawa sumbang. "Kamu pikir aku nggak pernah berusaha? Aku nggak pernah didengar!" hardiknya lalu menjalankan mobil untuk meninggalkan kediaman mewah Ridwan Azhar.

Aku memakai sabuk pengaman dan sebisa mungkin menguasai diri saat Fazio menyetir mobil dengan kecepatan tinggi. Mataku terpejam dan bayangan wajah ibu di rumah sakit melintas. Saat aku membuka mata, suara tangis Dimas saat kehilangan ibu terngiang. Mulutku tetap bungkam dan terus bertahan di sisi pria itu. Nuansa kelam menghadangku. Aku punya pilihan untuk menjauh, tetapi yang kulakukan adalah melintasinya. Setelah malam ini, semuanya nggak akan pernah sama.



Beberapa kali aku menutup mata, menahan mual di perut, juga berusaha menetralkan napas ketika Fazio melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Kelegaan menyeruak dalam dadaku saat mobil berhenti. Aku mengembuskan napas panjang karena Fazio menghentikan mobil di depan rumahnya sendiri.

Pria itu melepas sabuk pengaman dan berkata, "Surat pengunduran diri kamu di mejaku besok." Pintu mobil dibuka dan Fazio keluar.

Kedua tanganku mengepal dan aku menghirup udara sebanyak-banyaknya sebelum mengeluarkannya sambil menggeram. Bergegas aku mengikuti pria itu masuk rumah dan mungkin ini saatnya Fazio tahu.

"Pak Fazio," panggilku sambil mengikutinya ke dalam kamar. "Saya nggak akan mundur dari pekerjaan itu karena saya terikat dengan kontrak. Dendanya satu milyar rupiah, jika saya *resign* sebelum dua bulan bekerja.

Saya bahkan nggak tau kenapa Pak Dahlan melakukan itu."

Kedua alis Fazio terangkat. "Begitu?" Ia berjalan ke sebuah lemari laci, mengambil sesuatu dari sana, kemudian membubuhkan coretan. Kini Fazio kembali berjalan ke arahku.

"Cek senilai satu milyar rupiah," katanya dengan mengulurkan tangan. "Aku nggak pengen ngeliat pengkhianat macam kamu."

Aku terkejut saat Fazio melempar cek ke arahku. Tubuhku membungkuk untuk mengambil secarik kertas itu. Membaca sebentar isinya, sebelum aku memandang raut wajah Fazio. "Ini balasan kamu?"

Cek itu aku robek menjadi empat bagian dan membuangnya di antara kami. Aku tertawa sumbang. "Aku bisa aja mundur sejak ngeliat arogansi dan penolakan kamu di awal. Tapi aku bertahan karena—" Aku menjeda untuk mengambil napas, "—aku janji akan menemani direktur, apa pun yang terjadi. Direktur itu kamu karena Pak Dahlan meninggal!"

Aku mengerjap hingga satu bulir air mata menetes. Sekuat tenaga aku

menahan isakan. "Semua kemauan kamu yang nggak masuk akal itu, aku turuti. Ancaman papa kamu, aku abaikan. Aku berusaha nggak ikut campur dalam urusan keluarga kamu, nggak ingin tau. Tapi keadaan yang membuat aku terlibat, bikin aku ikut meredakan apa pun konflik keluarga kalian!"

Kedua tanganku menyeka air mata. "Sekarang aku sadar, Zio. Sesuatu yang telah rusak, nggak selalu harus diperbaiki. Tapi lebih baik ditinggal pergi."

Satu isakanku lolos dan membuat wajahku tertunduk. Aku menghirup udara, tetapi sakit dari sembilu tak kasat mata justru melukai nuraniku. Pandanganku kabur karena air mata dan aku menatap Fazio yang berdiri angkuh di hadapanku.

"Saya akan tetap menjadi asisten pribadi Anda, Pak Fazio. Tapi, urusan keluarga kamu, aku nggak mau tau," ucapku dengan ketus lalu berbalik badan.

Saat mendekati pintu, tanganku ditarik dan tubuhku berbalik menghadap ke arah Fazio. Pria itu mendorongku ke

arah pintu hingga benar-benar tertutup. Aku berusaha melepaskan diri, tetapi Fazio menahan kedua tanganku.

"Kamu mau ke mana? Ketemu sama Akvo?!"

Aku menatap mata yang memberikan sorot amarah itu. Kembali aku mentertawakannya. "Bukan urusan kamu!" bentakku.

Saat mencoba melepaskan diri, Fazio semakin mengungkung tubuhku. "Zio!" hardikku.

Sekuat tenaga aku meronta, tetapi tubuh besarnya nggak semudah itu kudorong. Gerakanku memelan dan menatap pria yang mulai menyakiti tanganku dengan cengkeraman eratnya. "Kamu marah ... aku dekat sama Akvo? Hak kamu apa?"

Tangan kanan Fazio meraup rahang bawahku. Aku memukul-pukul tangannya agar terlepas. "Kalo kamu pikir aku deketin Akvo buat bikin kamu marah, kamu salah. Aku nggak semurahan itu."

Kini kakiku menendang betis pria itu dan aku berhasil lolos dari rengkuhannya. Saat beberapa langkah menjauh, Fazio sudah kembali

mendekapku dari belakang. Wajahnya menelusup di leher telanjangku. "Lepasin aku! Zio!"

Aku masih berusaha keras lepas dari pria itu, tetapi yang terjadi justru tubuh kami jatuh di atas ranjang. Fazio menindih dan memeluk erat tubuhku. Sedangkan aku meronta, menendang, beberapa kali memukul wajah juga dadanya.

"Aku nggak tahan lagi. Tunggu sampai aku mati, baru kamu boleh pergi," racaunya.

Gerakanku perlahan berhenti. Tangisku pecah dan meloloskan isakan. Aku merasakan tubuh besar Fazio bergetar. Pria itu menyembunyikan wajah di ceruk leherku, terdengar erangan dan isakannya. Kedua tanganku kini memeluk Fazio.

"Aku nggak akan pergi, Zio," ucapku di tengah isakan. "Kamu bisa bicarain itu sama aku."

Fazio terdengar mengatur napasnya. Tubuh pria itu terangkat hingga kini wajah kami berhadapan. Tanganku mengusap air mata pria di atasku.

"Mamaku merebut suami Raya. Wanita itu marah ... membunuh Mama dan Kekek," ungkapnya.

Aku tercekat. Kepalaku menggeleng pelan. "Jangan berasumsi sebelum ada bukti."

Kedua tanganku membelai rambut dan menangkap wajahnya. "Aku di sini buat dukung kamu sampai kebenaran itu terungkap. Kita harus yakin bahwa pihak yang berwajib akan melakukan tugasnya dengan baik."

Tangan kiri Fazio menyentuh dan mencium punggung tanganku dengan pelan. "Aku ingin kamu, sejak ngeliat kamu di kantor pagi itu."

Sebuah perasaan aneh menggelitik hatiku. Bagai sentuhan angin dingin menjalar di seluruh nadi hingga tubuhku membeku. Mata Fazio menatapku dengan tatapan yang nggak bisa aku artikan.

"Semua keinginanku selalu Kakek penuhi. Sekarang aku begitu menginginkan seseorang, tapi Kakek nggak ada di sini. Aku takut kali ini aku nggak bisa mendapatkannya."

Aku tertawa kecil. Sukar dipercaya jika pria keras kepala, angkuh, dan

cenderung menyebalkan ini ternyata punya rasa takut juga. Tangan kiriku menangkap pipi kanan Fazio. "Kamu hanya perlu berusaha."

Wajah Fazio menunduk dan mengecup pelan dahiku. "Aku suka kamu, Ravika. Suka ... sekali sampai nggak rela ada yang deketin kamu." Dia menyatukan dahi kami. "Kamu belum punya pacar, 'kan?'"

"Kalo udah, kenapa?" godaku.

Fazio mengetatkan pelukannya. "Sana putus dulu."

Tawaku nggak bisa ditahan. Aku membalas pelukannya dan Fazio kini memandanguku. Mataku terpejam lalu merasakan sentuhan lembut bibir Fazio di bibirku.

Nggak seperti tadi, kini Fazio menciumku dengan perlahan. Rasa geli saat bibir kami saling bergesekan, membuat mulutku refleks sedikit terbuka. Seperti diberi izin, Fazio memperdalam ciumannya. Menginvasi mulutku dengan lidah rakusnya, Fazio mengetatkan pelukan ketika tubuhku mulai menggelinjang. Dibimbingnya, aku pun hanyut dalam buaian rasa yang tercipta oleh pagutan bibir kami.

Layaknya amatir, aku membalas ciumannya dengan hati-hati.

"Vika, aku nggak bisa tahan," erangnya dengan suara serak.

Waktu terasa berhenti. Aku nggak sanggup berpikir jernih lagi. Ucapan dari alam bawah sadarku terlontar. "Aku nggak akan berubah pikiran."

Mendapat persetujuanku, Fazio menarik pelan tubuhku hingga kami sama-sama berdiri. Dia menciumku lagi dan aku menikmati setiap cecapannya. Kedua tangan Fazio menanggalkan pakaianku tanpa kutolak. Saat tak ada lagi sehelai benang di tubuhku, Fazio membuatku terbaring tanpa memutus pagutan bibirnya.

Fazio menghirup aroma tubuhku dan mengecup setiap jengkalnya. Tangan pria itu menyentuh kulitku tanpa melewatkan satu bagian pun. Perasaan panas menggelora dari puncak kepala hingga ujung kaki kala wajah Fazio berada di depan area kewanitaanku. Bagian sensitifku dibelai oleh napas hangatnya. Eranganku memenuhi ruangan ketika Fazio memuja bagian intimku lewat cumbuannya.

Aku menyebut nama Fazio dengan desahan tak tertahan kala pria itu menemukan titik kelemahanku. Menggelingang saat lidahnya menyerang pusat kenikmatan tubuh ini. Aku hancur dalam amukan badai asa hingga meraup manisnya cinta.

Dadaku naik turun saat mengejar udara. Tubuhku terasa enggan bergerak di peraduan ternyaman. Mataku menatap Fazio yang tersenyum sambil menanggalkan busananya. Aku bangkit dan merangkak ke ujung ranjang, mendekati pria yang tak memiliki apa pun untuk menutup tubuh indahnyanya. Tanganku menyentuh bagian intim Fazio. Saat kepalaku menunduk untuk memuaskan hasrat Fazio, kedua tangan pria itu mendorong pelan bahu.

"Pakai tangan aja," perintahnya.

Fazio menangkap kedua pipiku lalu mencium bibirku dengan rakus. Kedua tanganku bermain di pusat kenikmatannya. Jantungku berdebar kencang bagai memasuki dimensi asing yang begitu memabukkan. Khawatir dan takut saat aku memegang kendali, tetapi aku kembali yakin kala pria itu turut menuntunku. Detik demi detik berlalu

dan Fazio mulai gelisah seraya mengerang panjang. Senyumku terbit ketika raungan kepuasan pria itu meraba indera pendengaranku.

Kami kembali berbaring dan saling memeluk seraya mengatur napas. Tangannya menyelimuti tubuh telanjang kami. Wajah Fazio bersemu dan senyum tipisnya terukir.

"Tidur aja," perintahnya sambil mengusap mataku agar terpejam.

Aku terkekeh geli dan merasakan pelukan eratnya. Tubuhku lemas dan perasaan bersalah itu muncul. Aku sudah sejauh ini. Besok pasti aku mati di tangan ayah.

"Aku nggak akan kayak gitu lagi." Fazio mencium leherku dan seakan tak ingin menjauhkan wajahnya. "Malu-maluin banget, sih. Aku nggak pernah."

Aku mengakui, "Aku juga baru kali ini."

"Bohong. Kamu kan cantik. Pasti pacarnya banyak."

Nggak *kebalik*? Dia yang tampan, kaya raya, berkuasa, pasti banyak wanita yang mengejanya. Akan tetapi, cara dia mencium dan aktivitas kami tadi, membuatku berpikir bahwa Fazio

memang baru pertama kali melakukannya.

"Jangan bilang siapa-siapa," bisik Fazio di telingaku.

Aku menyemburkan tawa.

"Vika," protesnya.

Tawaku terhenti dan aku memberikan ciuman di pipi kanannya.

"Aku bisa simpan rahasia," yakinku.

Percakapan kami mengalir tanpa memandang wajah satu sama lain, tetapi masih berpelukan. Tak ada rasa cemas atau amarah seperti sebelum kami melakukan keintiman ini. Rasa lelah dan nyaman secara bersamaan membuat kantuk menarikku dalam tidur di rengkuhan pria yang namanya sudah terukir dalam hati.



Sembilan



Hawa dingin membuatku terjaga. Mataku menyesuaikan pandangan di kamar yang terang. Tubuhku beringsut ketika menyadari ini bukanlah tempat tidurku. Menoleh ke sisi kiri, aku melihat Fazio tidur dengan posisi tengkurap dan tangan kirinya memeluk erat perutku. Aku bangun dan mengambil *clutch* di sisi ranjang. Jam digital di ponsel menunjukkan pukul dua belas malam.

Tangan kananku menangkap dan mengusap pipi kiri Fazio. Perlahan ia menggumam dan bergerak.

"Zio," panggilku. "Zio, aku mau pulang."

Mata Fazio terbuka, ia melihatku sebelum mendesah. "Pulang ke mana?" Fazio memejamkan mata, "Rumah kamu di sini."

Bibirku membentuk senyuman tipis. "Kamu tau harus gimana biar aku bisa di sini terus."

Fazio melenguh kecil, mengubah posisinya menjadi miring ke kanan, lalu memelukku dengan kedua tangannya. "Gampang," gumamnya.

Tawa kecilku lolos lantas melepaskan diri dari rengkuhannya. "Aku pake kamar mandinya, ya?"

Tanpa membuka mata, Fazio memberi jawaban dengan anggukan pelan. Segera saja aku ke kamar mandi lalu membasuh tubuhku. Beberapa menit kemudian, aku kembali ke kamar dengan tubuh segar dan rambut setengah basah. Fazio sendiri berbaring sambil mendekap selimut yang membungkus tubuh telanjangnya. Tanpa berkata lagi, aku buru-buru berpakaian.

"Samsul yang anterin kamu."

"Aku pulang sama Mas Warno aja," putusku. Sejak Samsul pernah membawaku ke rumah Haris, aku sedikit was-was dengan sopir Fazio.

"Dia kan udah pulang," ujar Fazio.

Aku selesai berpakaian dan mendekat ke arah pria itu. "Ya ... udah. Aku pulang dulu."

Tanganku dipegangnya. "Jangan."

Satu kecupan kudaratkan di keningnya. "Sekarang boleh?"

Napas kasar Fazio diembuskan dan ia melepaskan tanganku. "Oke," izinnya dengan wajah tak rela.

Aku tertawa kecil lalu keluar dari kamar Fazio sebelum pria itu menggodaku dengan pesonanya. Menuju pintu depan, aku melihat Samsul menungguku. Untungnya, sepanjang perjalanan pulang, pria itu tak bertanya macam-macam. Bahkan saat tiba di gang rumahku, Samsul menawarkan diri untuk mengantar.

Belum genap pukul satu malam, aku memberanikan diri berjalan di gang rumahku tanpa diantar Samsul. Ayah dan kedua adikku sepertinya sudah tidur saat aku memasuki rumah. Segera saja aku ke kamar tanpa ingin membangunkan mereka.

Tak langsung tidur, aku masih memikirkan Fazio dan apa yang telah kami lakukan. Mengapa aku seberani itu? Untuk apa aku masuk hidup Fazio? Apa maksud Dahlan Harimurti yang terkesan menjeratku dalam prahara keluarganya? Semua pertanyaan itu membuatku terjaga hingga beberapa jam lamanya. Mataku tertutup karena aku lelah dan udara yang mulai dingin.



Pagi harinya, aku bangun dengan kondisi sakit kepala. Mengabaikan rasa peningku, aku bergegas mandi dan membantu ayah melakukan pekerjaan rumah. Pukul tujuh pagi, aku masuk kamar dan mengecek ponsel. Ada satu panggilan tak terjawab dari Fazio. Ketika akan meneleponnya, ponselku berdering.

"Halo?" sapaku.

"Ayo, sarapan. Warno udah jemput kamu."

"Ini Hari Minggu."

"Nemenin aku tidur, mau. Kenapa nemenin aku sarapan nggak mau?"

"Zio," tegurku. Aku nggak bisa menahan senyum karena protesnya. Pasti wajahku saat ini sudah merah padam.

"Aku tunggu," pungkasnya sebelum memutuskan sambungan telepon.

Tukang paksa, umpatku dalam hati.

Seperti remaja kasmaran, aku memilih pakaian yang cocok untuk kukenakan hari ini. Padahal biasanya aku hanya peduli pada kerapianku saja. Setelah memilih *midi dress* dengan motif pinus kecil, aku berdandan agar terlihat

segar. Tiga puluh menit kemudian aku siap dan keluar kamar.

"Mau ke mana?" tanya Ayah yang melintas sambil membawa cucian.

"Ke rumah Pak Fazio, Yah."

Ayah memandanguku. "Ini kan, Hari Minggu."

Sulit untuk menjelaskan dan aku hanya memberi senyum tipis. "Disuruh ke sana."

"*Ciee*," olok Dimas yang melintasiku sambil memandang ponselnya.

Sebelum mereka mengejek lebih lanjut, aku buru-buru berpamitan. "Pergi dulu, Yah."

Aku berjalan menyusuri gang rumahku tanpa memutus senyuman. Langit cerah dan udara pagi terasa lebih segar dari biasanya. Aku lupa kapan terakhir merasa sebahagia ini di pagi hari. Akan tetapi, aku kembali ke bumi saat sebuah mobil yang berhenti di depanku bukanlah mobil yang biasa dikendarai oleh Warno. Sosok pria yang semalam mengajakku berdansa, keluar dari mobil dan melihatku sambil tersenyum kecil.

"Ngapain kamu di sini, Vo? Dari mana kamu tau rumahku?" tanyaku pada adik Fazio.

Ia mengedikkan bahu. "Jemput kamu. Jalan, yuk?"

Aku menggeleng. "Aku mau pergi."

"Aku anter," paksa Akvo.

Teleponku berdering dan aku menerima panggilan Warno. "Halo?"

"*Mbak Vika, saya muter jalan, ya. Deket minimarket macet.*"

Aku menghela napas panjang. Mengapa kebetulan sekali?

"Ayo, aku anter," ajak Akvo lagi.

"Mas Warno pulang aja, deh. Saya jalan ke sana sekarang," putusku. Nggak ingin berdebat dengan Fazio karena datang terlambat, aku memilih diantar oleh Akvo.

"Mau ke mana?" tanya Akvo.

Aku selesai memasang sabuk pengaman. "Ke tempat kakak kamu."

"Males, ah," desisnya.

Mataku melirik pria muda itu. "Udah, sopir nurut aja apa kata majikan."

Tawa Akvo terdengar. "Enak aja."

Setelah beberapa menit saling diam, aku memberanikan diri untuk bertanya, "Kamu sering nyamperin Zio, 'kan?"

Ia berdecih. "Ngapain?! Dia anak"

"Masih berpikir mamanya Fazio ngerebut suami mama kamu? Liat yang sekarang aja, Vo. Mamanya Fazio udah meninggal jauh sebelum kamu lahir. Orangtua kalian udah kembali bersama sampai sekarang. Kalian satu ayah. Bersaudara."

Tawa sinis Akvo memutus ucapanku. "Nggak sesederhana itu, *Honey*."

"Mungkin kamu yang membuatnya rumit," tuduhku.

Akvo berdecak dan menunjukkan raut tak suka pada ucapanku. "Aku culik, nih."

"Kenapa kamu gangguin Zio?!" tanyaku.

"Dia harus membayar sakit hati mamaku!"

"Apa yang Zio lakuin? Andai mama kamu merasa tersakiti, itu karena mama Zio dan Pak Dahlan. Jangan balas ke Zio. Lagian mereka udah meninggal."

Akvo tiba-tiba menepikan mobil lalu meraih rahang bawahku dengan tangan kirinya. "Kamu nggak ngerti apa-apa."

"Aku memang nggak ngerti apa-apa, tapi kamu sendiri yang datang dan

ngasih tau." Aku menepis tangan Akvo. "Jangan ngelakuin sesuatu yang bikin kamu nyesel di kemudian hari. Dia saudara kamu," tekanku.

Saat aku melepaskan sabuk pengaman, Akvo berkata, "Kamu nggak tau rasanya dikhianati."

Aku membuka pintu mobil. "Asal kamu tau, aku udah ngalamin banyak hal yang nggak jarang bikin aku sakit hati. Tapi kamu liat, itu nggak bikin aku mati."

Setelah keluar dari mobil, aku kembali memperingatkan Akvo, "Nggak perlu membenci Zio kalo kamu nggak bisa anggap dia sebagai saudara."

Akvo terlihat mencibirku dan aku segera menutup pintu. Meninggalkan mobil Akvo, aku berjalan ke arah kediaman Fazio yang tinggal beberapa meter lagi. Pelan-pelan aku mengatur napas agar kekesalanku menghilang. Setelah aku sampai di gerbang rumah bercat hitam, mobil yang dikendarai Warno datang. Aku cepat-cepat masuk rumah untuk menemui Fazio.

Pintu rumah Fazio dibuka oleh Rima dan aku dipersilakan masuk. Saat kami melewati ruang tamu, Fazio berdiri

menyambutku dengan wajah segar dan senyum kecilnya. Rima yang seakan mengerti, lebih dulu meninggalkan kami.

Aku mendekati pria itu dan pinggangku direngkuhnya. "Pagi," sapa Fazio.

"Bisa tidur semalem?" tanya pria itu lagi.

Kepalaku menggeleng dan bibirku tersenyum. "Nggak."

Fazio terkekeh kemudian meraih tangan kananku. "Ayo, sarapan aja."

Kami berjalan dengan bergandengan seperti sedang *tour* rumah hantu. Di ruang makan, mataku melebar. Ada banyak menu makanan yang terhidang. Apa yang Fazio rayakan? Lepas keperjakaan di tangan perawan?

"Kamu mengundang siapa aja?"

Fazio menarik kursi untukku dan mengambil posisi duduk di sebelah kananku. "Cuma kita."

"Banyak banget makanannya," ujarku.

"Aku ... nggak tau selera kamu. Jadi, aku minta Ipah siapin beberapa menu makanan."

Berlebihan! Apa susahnya bertanya padaku? Aku membalik piring di

hadapanku lalu melakukannya pada piring Fazio. Tanpa ia minta, aku mengisi piringnya dengan nasi dan beberapa lauk, sebelum kembali menaruhnya di depan pria itu.

"*Wifey*," sebutnya sambil mengulum senyum. Kepala Fazio menunduk dan ia menyentuh nasi goreng dengan ujung sendok.

"Aku biasa gini ke Arzan atau Dimas." Setelah mengatakannya, aku mengisi piringku dengan nasi goreng dan beberapa lauk. Aku merasa sangat lapar setelah menghirup aroma nikmat hidangan pagi—atau mungkin energiku terkuras karena emosi pada Akvo.

"Jadi, aku cuma dianggap adik?"

Aku yang hendak memasukkan suapan nasi ke mulut, urung dan memandang Fazio di sisi kananku. Senyum Fazio menghilang, ia melirik sebal padaku lalu meletakkan sendoknya. Raut wajah Fazio masam. Antisipasi ada piring terbang, aku berkata manis padanya. "Sebenarnya lebih dari itu," ucapku pelan sambil memajukan wajah ke arahnya.

Ia tampak puas, rona merah di wajahnya perlahan muncul, dan aku

menangkap senyum pria itu. Fazio menunduk dan mengambil sendok untuk mengaduk pelan makanannya. "Makan. Jangan ngobrol terus."

Aku memutar mata. Dari tadi juga mau makan, ya, Sultan! Khawatir ia akan membicarakan penurunan ekonomi yang berimbas pada penerimaan pajak negara yang menyusut, aku segera menyantap nasi goreng nikmat yang masih hangat. Lauk yang kuambil juga lezat, membuatku makan pagi dengan lahap.

Kami menikmati sarapan tanpa percakapan untuk beberapa menit, hingga suaranya kembali kudengar. "Vika, kita kan udah pacaran"

"Sejak kapan?" potongku lalu melahap potongan daging ayam bakar yang kubalut sambal. Mulutku bagai mencicipi surga dunia. Ketika menoleh ke arah kanan, Fazio menatapku dan bibirnya mengerucut. Aku berhenti mengunyah dan menelan makananku dengan terburu-buru.

"Bercanda, kok. Tadi mau bilang apa, Sayang?" tanyaku sambil menunjukkan raut manis.

Fazio mengembuskan napas dengan perlahan dan melengos. Aku sendiri segera mengambil gelas dan meneguk jus jeruk dingin untuk mendorong makanan yang tersangkut di kerongkongan. Setelah ini, kudiamkan saja Fazio jika sedang bicara. Dibalas sedikit, ekspresinya sudah seperti akan mengeksekusi terpidana mati.

"Kita udah pacaran. Jadi, jangan pernah pergi sama cowok lain tanpa izin dari aku," Fazio mengambil cangkir berisi kopi, "Termasuk Rino." Kopi itu disesapnya.

"Atau ... aku akan bilang ke papanya kalo jet pribadi milik keluarga mereka, sering digunakan Rino untuk kepentingan pribadi." Selesai mengatakannya, Fazio tersenyum.

Sedangkan sisa jus di tenggorokan yang akan kutelan, justru membuatku tersedak. Aku terbatuk kecil dan mengambil ponsel di saku karena mendengar bunyi notifikasi. Pesan dari Zaferino—sepupu Fazio.

Zaferino

Woi! Kamu apain Zio? Kenapa aku yang kena imbasnya? Bawa-

bawa masalah cewek di jet lagi. Ah nggak asik bener, sih.

Mataku sampai berair karena tersedak tadi. Nggak ingin meladeni Zaferino, aku membalas pesan sepupu Fazio dan berniat mematikan data seluler.

Ravika

Selamatkan diri masing-masing aja.

"Siapa?" tanya Fazio. "Kamu sampe terharu gitu keliatannya."

Terharu palelo!

Bagaimanapun juga, Zaferino pernah membantuku. Kasihan juga pria itu jika Fazio benar-benar berbuat nekat hanya karena nggak suka aku dan Zaferino pernah pergi bersama. "SMS dari operator. Kuotaku mau abis," jawabku sambil menghapus pesan dari Zaferino.

Fazio menaruh cangkir dan tubuhnya condong ke arahku. "Vika, jangan coba sembunyikan apa pun dari aku. Kamu telepon-teleponan sama Raven juga aku tau."

Sontak aku menjatuhkan rahang bawah dan tangan Fazio menaikkan

daguku sehingga mulutku kembali tertutup. Dari mana Fazio tahu? Semalam ... dia pasti memeriksa ponselku saat aku mandi.

"Raven telepon buat nanya rumah kamu yang di Italia—" *awalnya*. Akan tetapi, kami sering mengobrol hal lain termasuk membicarakan Fazio.

Pertama kali bertemu Raven di kantor Fazio siang itu, aku mengira sahabat kental Fazio adalah orang yang dingin dan kaku. Namun, kesan itu menghilang begitu dia memberitahuku beberapa hal tentang Fazio agar aku bertahan menjadi asisten pribadi Fazio. Ada beberapa hal yang membuat kami dekat setelah kecelakaan yang dialami Fazio. Lebih tepatnya, Raven terkadang kehilangan kontrol diri dan menjadi kakak laki-laki bagi siapa pun, termasuk pada Fazio juga aku.

"Aku penasaran, gimana reaksi Lala saat tau kakaknya diam-diam masih merokok." Fazio terkekeh kecil.

Aku tersentak saat ada panggilan masuk di ponselku. Dari Raven. Dengan tangan gemetar, aku menolak panggilannya.

"Kenapa di-reject?" tanya Fazio sambil melihat ponselku sekilas.

"Orang nawarin kredit *online*," kilahku. Aku menyesal berhubungan dengan pria seposesif Fazio. Ponselku berbunyi, tanda pesan masuk. Sekarang dari Raven.

Raven

Si posesif berulah lagi pasti.

Ravika

Dia ngadu ke Lala tentang rokok kamu.

Hanya berselang satu detik, Raven mengirim pesan lagi.

Raven

Salam jari tengah buat si Zio!

Beruntung, aku buru-buru menghapus pesan Raven karena sekarang Fazio sudah mengambil alih ponselku. Aku segera menyendok tumis tahu yang dibalur dengan *salted egg sauce* lantas menyuapkannya untuk Fazio.

"Cobain, deh," bujukku. Begitu Fazio menoleh ke arahku, ponsel itu segera

kuambil dan menaruhnya jauh dari jangkauan kami.

Fazio menerima suapanku lalu mengernyit saat merasakan rasa makanan di mulutnya. "Nggak enak."

Kekehku lolos saat memandang ekspresi lucu yang ia tunjukkan. Bagiku, rasa makanan yang disiapkan oleh asisten rumah tangga Fazio enak-enak. Mungkin Fazio terbiasa dengan menu makanan ala Eropa karena lama tinggal di Italia.

"Apa rencana kamu?" tanya Fazio saat kami hampir menandakan sarapan masing-masing.

"Aku bantuin Ayah karena hari-hari biasa, adik-adikku yang bantu."

"Kita *snorkeling* aja."

Aku menoleh ke arah Fazio. "Tapi aku mau—"

"Ajak adik-adik kamu juga," potongnya lalu memainkan ponsel.

Mulutku bungkam. Arzan dan Dimas nggak akan menolak diajak pergi. Hanya saja, bukankah ini terlalu cepat? Tanganku mengambil gelas dan aku menyesap jus jeruk yang tinggal sepertiga gelas.

"Aku suruh orang untuk siapin tiket ke Bali buat kita berempat."

Aku sukses tersedak sedangkan Fazio memberengut padaku.

"Maaf," ucapku. Aku membersihkan mulut sambil terbatuk-batuk kecil. "Kenapa jauh banget ke Bali?"

"Di Bogor nggak ada," balas Fazio enteng.

Saat aku akan mendebat pria itu, suara langkah membuatku menoleh ke arah pasangan yang datang menghampiri kami. Aku segera menguasai diri ketika Gagas Indartono beserta istrinya datang sepagi ini. Refleks aku akan berdiri, tetapi Fazio menahanku. Rasa kesal menyeruak di dadaku ketika teringat pada Akvo. Pasti dia yang memberitahu orangtuanya bahwa aku berada di sini.

"Selamat pagi, Pak Gagas," Aku menatap Raya dengan ketakutan luar biasa, "Bu Raya."

Raya mengangguk pada sapaanku sedangkan Gagas seakan nggak mendengar ucapanku. Ia seperti nggak menganggap keberadaanku lalu memandang putranya.

"Zio, kita harus bicara."

"Papa nggak liat aku lagi sibuk?"

Aku menoleh ke arah Fazio dan tercengang. Mulut Fazio benar-benar nggak bisa dijaga. Dia seperti sengaja menyulut amarah ayahnya. Nggak memedulikan Fazio, aku segera berdiri dan mohon diri.

"Permisi," ucapku lalu mengambil piringku dan piring milik Fazio untuk dibawa ke dapur.

Setelah menaruh kedua piring di wastafel, Ipah mengambil alih untuk mencucinya. Aku baru ingat bahwa ponselku tertinggal di ruang makan. Dengan langkah lebar, aku kembali ke ruang makan. Namun, niatku urung karena mendengar percakapan mereka.

"Ada yang bilang, semalam kamu keluar dari rumah Ridwan dengan Ravika. Pagi ini, dia ada di sini. Jawab jujur, Fazio. Dia nginep?" tekan Raya.

Kedua tanganku mengepal. Akvo kurang ajar! Bisa-bisanya dia memfitnahku seperti ini dan membuat Fazio terlihat buruk.

"Kalo iya, kenapa?" tantang Fazio dengan santai dan masih dalam posisi duduk.

Baik Raya maupun Gagas terkejut tentu saja, demikian juga aku. Semalam kami memang melewati batas, tetapi nggak sejauh itu. Apa maksud Fazio membuat sepasang suami istri itu berpikir bahwa kami melakukan lebih?

Wajah Gagas nampak begitu marah dan ia melangkah maju ke arah Fazio. "Keterlaluan! Pakai otak kamu. Bisa-bisanya kamu ngelakuin hal serendah itu!" teriak Gagas seraya menarik kerah baju putranya hingga Fazio berdiri.

Aku yang akan menghampiri mereka, urung lantaran Raya sudah berteriak memegangi lengan suaminya yang berhasil memberi beberapa pukulan pada Fazio. Fazio sendiri melepaskan cengkeraman sang ayah pada pakaiannya, berdiri penuh keangkuhan, lalu masih saja menantang.

"Jangan berani nyentuh aku atau kalian aku laporin ke polisi biar dipenjara."

"Fazio!" hardik Raya.

Gagas semakin murka. "Memang kurang ajar anak ini!"

Tangan Gagas terangkat dan hendak memukul Fazio kembali, tetapi

Raya mencegah pria itu. Raya menghalangi tubuh Fazio sehingga gerakan Gagas justru mengenai tubuh bagian depan istrinya sendiri. Setelah Raya mengaduh, barulah Gagas berhenti.

Wanita itu memandang suaminya sambil memegang lengan kanan Gagas agar tak terangkat lagi. "Dia kayak gitu juga karena ulah kamu. Kamu nggak tegas sampe kehilangan anak sendiri. Fazio akan lebih menganggap kamu, andai kamu mempertahankan dia dari asuhan kakeknya."

Kedua pasangan itu mengatur napas, terlihat menahan amarah masing-masing. Raya memutar tubuhnya dan menghadap ke arah Fazio. "Zio, kamu udah dewasa. Kalo nggak pengen orangtua ikut campur, ya jangan ngelakuin hal yang bakal menjatuhkan nama kamu sendiri. Bikin orangtua malu."

Raya menghela napas. "Bukan begitu caranya memulai suatu hubungan. Ingat posisi kamu yang akan menjadi dirut. Keluarga kita terpandang. Jangan mencoreng nama baik keluarga dengan perbuatan tercela."

Fazio tertawa mengejek. "Memangnya kenapa kalo aku nidurin cewek buat senang-senang?"

Seketika jantungku terasa sakit. Apa katanya? Aku mengerjap beberapa kali lantaran mata ini terasa panas. Aku menghirup udara banyak-banyak. Semoga pendengaranku salah.

"Bukannya Papa juga gitu?" Mata Fazio memandang ayahnya yang berdiri di belakang Raya. "Selingkuh sama sekretarisnya sendiri," tuduh Fazio sambil menatap Raya dengan pandangan meremehkan.

"Tutup mulut kamu!" bentak Gagas seraya maju.

Raya berhasil menghalang-halangi suaminya. Kini wanita itu menatap Fazio dengan tatapan seperti terluka. "Kamu tau yang sebenarnya ... bukan kayak gitu. Kami menikah secara agama dan kakek kamu"

"Kamu menyalahkan Kakek?" potong Fazio. Pria itu mendekati ibu tirinya. "Seharusnya kamu tau diri. Mundur saat Kakek nggak merestui Papa menikahi wanita yang nggak sederajat dengannya."

"Zio," tegur Gagas.

"Kamu hanya pegawai rendahan yang bermimpi hidup enak dengan merayu atasannya."

"Fazio, cukup!" teriak Gagas.

Fazio melewati batas. "Wanita nggak punya malu kayak kamu, mengambil kesempatan setelah kematian mamaku. Merebut kembali apa yang kamu incar sejak dulu."

Satu tamparan dari Raya mendarat di pipi kiri Fazio. Wanita itu nampak marah dan bulir-bulir bening itu menetes dari sudut matanya. "Harusnya kamu tau. Alasan Mama mau kembali sama Papa kamu ... adalah kamu!"

Bibir Fazio tersenyum sinis. "Apa aku bakal percaya kata-kata wanita penyebab kematian Kakek dan mama kandungku? Aku pastikan kamu mati sengsara, Raya," tekan Fazio.

"Fazio!" Gagas menyingkirkan Raya dan kali ini ia berhasil memukul Fazio.

"Gas, udah," cegah Raya.

"Keluar kalian dari sini! Kakek udah nggak nganggap Papa anaknya sejak nikah sama wanita ini. Sekarang pun aku nggak sudi kalian menginjak rumah ini. Pergi," perintah Fazio.

"Apa yang udah kakek kamu tanamkan di otak kamu, sampai kamu bisa sekeras ini? Kalo kamu tetap berpegang pada hal yang salah, suatu saat nanti kamu akan menyesal," ujar Gagas.

"Mungkin Papa melakukan kesalahan, Zio. Tapi orang yang akan sangat merugi adalah kamu ... orang yang nggak belajar dari kesalahan, bahkan mengulangnya."

"Gas, udah. Nggak pantes juga kamu ngomong kayak gitu sama anak sendiri," lerai Raya.

Tanpa berkata lagi, Gagas mengajak istrinya pergi. Setelah kepergian pasangan itu, Fazio gusar dan menumpahkan kekesalannya. Ia berteriak, mengambil vas di dekat bufet, kemudian melemparnya ke arah tembok. Aku berjalan ke arah pecahan keramik itu dan akan memungutinya.

"Biarin," ucap Fazio.

Aku nggak memedulikannya dan tetap memunguti pecahan keramik itu.

"Aku bilang, 'biarin', Vika! Kamu tuli?!"

Aktivitasku berhenti dan
menegakkan badan. Mataku

memandang ke arah Fazio tanpa ketakutan. "Nggak, kok, aku bisa denger. Aku juga denger kalo kamu nidurin cewek buat seneng-seneng," tekanku.

Wajah Fazio menunjukkan keterkejutan. Ia memandang ke arah lain dan mulai gelisah. Erangan kecilnya sempat aku dengar saat langkahku mendekat ke arahnya.

"Pegawai rendahan yang merayu atasannya? Kayak nyindir aku, loh, walau aku nggak ngerasa begitu."

"Vi-vika," ucapnya terbata.

"Bagiku, aku lagi menemani seseorang menghadapi segala masalah hidupnya." Tangan Fazio terulur dan aku menepisnya kasar. "Ya ampun, aku bisa bego banget sampe mikir gitu! Aku yang menjijikkan karena mau diajak atasan sampe ke ranjang."

"Vika, denger." Fazio meraih tanganku, tetapi aku menghindar dari sentuhannya.

"Apa yang harus aku denger?!" bentakku.

Fazio menatapku dan rasanya ada sorot ketakutan di sana. Mulutnya tetap bungkam tanpa kata, membuatku nggak

sabaran. Aku memukuli dadanya saat Fazio hanya berusaha meraih tubuhku.

"Kamu nyakitin aku, tau, nggak!" Satu isakanku lolos. Buru-buru aku mengusap wajah dengan kasar. Nggak seharusnya aku terluka untuk pria macam Fazio. "Tapi kamu nggak salah, sih. Yang salah itu aku ..., karena percaya sama kamu."

Aku mengambil ponsel dan bersiap untuk pergi. Sementara Fazio menarik lenganku. Ketika aku melepaskan diri, Fazio merengkuh tubuhku.

"Jangan pergi dulu. Jangan," cegahnya.

Sekuat tenaga aku memberontak dan pelukan Fazio terlepas. "Setelah tau bahwa aku cuman alat balas dendam kamu ke Pak Gagas, kamu pikir aku bakal tetap di sini? Cari wanita murahan lain, Zio," tegasku lalu berjalan meninggalkan ruang makan.



Sepuluh



Sampai di luar rumah Fazio, tangisku pecah. Nggak ada Warno dan aku berlari keluar gerbang. Sepanjang jalanan kompleks rumah Fazio aku menangis. Meski aku sudah menahannya, air mata ini tetap turun deras lantaran hatiku begitu sakit. Tanganku memeluk tubuh sendiri. Bagaimana bisa aku begitu bodoh? Aku terjerat pada pesona Fazio dan beralasan mendampinginya saat sedang rapuh. Nyatanya, mungkin aku yang begitu hina karena rela ditiduri pria itu.

Kini aku berjongkok sambil terisak. Kedua kaki ini begitu lemas dan pandanganku kabur karena air mata yang terus bercucuran. Aku mendengar suara mobil di dekatku. Pengendaranya keluar dan berdiri menjulang di hadapanku.

"Udah kayak gembel, nangis di jalanan."

Aku berusaha menghentikan tangis dan menatap pria dengan mulut pedasnya. Bibir Akvo tersenyum lalu meraih tubuhku agar berdiri. Tangan kanannya meraih bahunya lalu menuntun agar masuk ke mobilnya. Di dalam mobil, Akvo nggak banyak bicara

maupun bertanya. Ia hanya menyodorkan sekotak tisu dan seakan memberiku waktu untuk sendiri.

Beberapa menit berlalu, aku mulai tenang. Aku menyadari Akvo membawaku ke rumah orangtuanya ketika mobil berhenti di depan sebuah rumah besar bercat hijau. Rumah bertingkat dua itu nggak kalah megah dengan rumah kakek Fazio. Tercengang beberapa saat membuatku kehilangan Akvo. Tiba-tiba dia sudah membuka pintu mobil di sampingku.

Aku diam dan menurutinya masuk rumah saat Akvo memeluk bahu. Pria itu mengajakku ke ruang keluarga dan kami duduk di sofa berwarna cokelat. Hening di sini. Sepertinya Gagas dan istrinya nggak pulang ke rumah setelah dari rumah Fazio tadi. Aku keluar dari pemikiranku saat Akvo meraih pelan daguku agar menatapnya. Dengan kedua ibu jarinya, Akvo menghapus air mataku.

"Dia udah ngecewain kamu, ya?" tanya pria itu dengan suara seperti bisikan.

Hatiku mencelos. Rasanya ingin menangis lagi. Aku hanya memberikan anggukan pelan.

Akvo menipiskan bibirnya. Tangan kiri pria itu memeluk pundakku dan tangan kanannya menangkap pipi kiriku. Ibu jari Akvo menyeka bibirku. "Jangan nangis lagi. Ada aku di sini," yakin Akvo seraya mendekatkan tubuh dan wajahnya padaku.

Sekilas aku menangkap ada binar bahagia di mata Akvo dan senyum tipis—sangat tak kentara—di bibirnya. Napas hangat Akvo menyapu wajahku dan dengan telapak tangan kananku, rahang bawah Akvo kupukul keras-keras hingga wajahnya terlempar ke sisi kanan. Ia menarik tangan kirinya yang memelukku kemudian menangkap wajah sendiri dengan kedua tangan.

"Aduh!" Akvo mengerang lantas bersuara seperti orang yang akan menangis. Dia menoleh ke arahku sambil memegang rahangnya. "Marahnya ke Zio, kenapa aku yang dipukul? Pantas aja dia ngusir kamu. Preman gitu."

Aku menjambak rambutnya hingga Akvo berteriak kencang. Setelah aku

melepaskannya, Akvo berteriak protes, "Sakit!"

"Nggak usah rese makanya," balasku. "Sekarang, bilang! Kejadiannya tuh kayak gimana?"

Nggak mendengarku, Akvo sibuk merintih kesakitan sambil terus mengusap rahang bawahnya. Aku bertambah kesal dan menabok tangan kiri Akvo yang tentunya mengenai rahang bawah pria itu. Kembali Akvo memekik dan erangannya lolos.

"Sakit banget. Geser deh, rahang aku."

Aku mendengkus. "Kalo rahang kamu geser, nggak bakal bisa ngomong." Tanganku menoyor kepala Akvo lalu beranjak menuju ke dapur.

Tadinya aku mencari wadah dan serbet untuk membuat kompres. Namun setelah tahu tujuanku, seorang asisten rumah tangga memberiku *cool gel pack*. Sekalian saja aku meminta minuman dan ia menyiapkan jus mangga yang ada di lemari es. Aku kembali ke ruang keluarga dan melihat Akvo bersandar di punggung sofa sambil menengadah.

Aku menaruh gelas di atas meja kemudian duduk di samping Akvo.

Ketika aku memberinya benda dingin itu, Akvo hanya melirik sinis. Aku berdecak lalu menarik tangan Akvo yang menutupi rahang bawahnya. Segera saja aku menempelkan *cool gel pack* itu.

Pria itu memekik dan protes, "Sakit! Pelan-pelan. Yang sayang ngompresnya."

Aku memutar mata. "Nggak usah kebanyakan tingkah, Vo. Buruan kasih tau aku," paksaku seraya menekan *cool gel pack* di rahangnya dengan hati-hati.

"Apa yang mau kamu tau?"

"Mama kamu nikah duluan sama papa kalian?"

"Gitu, deh," jawab Akvo malas.

"Oh. Terus Pak Dahlan beneran maksa mereka pisah biar papa kamu nikahin mamanya Zio?"

Akvo menjawab dengan nada panjang, "Iyaaa."

"Kenapa Zio nggak tinggal sama kalian?" Aku berhenti menempelkan kompres karena Akvo menoleh ke arahku.

Pria itu membawa tanganku ke rahangnya lalu merengek, "Lagi."

Aku mendengkus kesal dan kembali mengompres lukanya.

"Kata Mama sih, Kakek *illfeel* sama Papa dan Mama sampe ke ubun-ubun. Jadi, dia bawa Zio ke Italia dan dijadiin monster ... *adawh!*" teriak pria itu lantaran aku menekan lukanya, "Nggak percayaan, deh. Liat tuh orang sekarang! Belagunya kayak gimana."

Jadi, Dahlan tetap nggak menyukai Raya dan membawa Fazio ke Italia untuk dirinya sendiri. Mungkin pria itu merasa hanya memiliki Fazio lantaran Gagas lebih memilih wanita yang ia cintai. Sayangnya, Dahlan Harimurti justru mewariskan kebencian itu pada cucunya. Fazio yang memang tinggal jauh dari ayah kandungnya, pasti lebih mudah dibuat membenci daripada menghormati apalagi menyayangi Gagas Indartono sebagai orangtua.

"Pak Dahlan masih marah sama papa kalian, sampe mewariskan apa yang dia punya hanya untuk Zio?"

Akvo mengangguk. "Kamu pikir mamaku suka dengan harta Kakek? Sejak Papa kembali sama Mama, kita tinggal jauh di Jawa Timur. Hidup sederhana dan keduanya kerja banting

tulang tanpa bantuan siapa pun. Saat aku mau kuliah, kami pindah ke Jakarta karena Kakek sakit-sakitan dan tinggal di Jakarta tanpa mengajak Zio. Mungkin Kakek ngerasa ajalnya udah deket."

Tanganku refleks memukul paha Akvo. Kakak atau adik sama saja sesumbarnya.

"Udah tua, nggak waras pula."

"Akvo," tegurku.

"Emang bener, kok. Kakek selalu mengibarkan bendera permusuhan pada kami. Bahkan dia mewariskan semua hartanya untuk Zio seorang. Bukan apa-apa, emang tuh orang ngerti bisnis? Nggak jelas kerjanya ngapain, tau-tau dikasih mandat. Kalo ada apa-apa sama bisnisnya siapa yang bantu kalo bukan keluarga sendiri. Emang orang kepercayaan Kakek beneran bisa setia semua sama Zio?"

Aku masih belum memiliki jawaban atas ucapan Akvo dan dia kembali melanjutkan.

"Kata aku sih, udah biarin aja. Mama sama Papa punya bisnis sendiri. Keluarga kami juga bisa makan tanpa bantuan Kakek. Tapi Papa masih aja peduliin anak nggak tau diri itu.

Parahnya, Mama juga ikut ngurusin. Kasian, katanya. Dia aja nggak ada hormat-hormatnya sama Papa apalagi Mama. Nggak nganggep mereka juga," ungkap Akvo.

"Namanya orangtua, kasih sayangnya sepanjang masa," tuturku.

"Wajar ..., bahkan udah seharusnya papa kamu peduli dan mengawasi bisnis Zio andai dia belum berpengalaman seperti apa yang kamu bilang tadi." Aku menaruh benda dingin itu di meja. Sepertinya Akvo nggak merasa kesakitan lagi. "Apa Mama kamu beneran sayang sama Zio?"

"Sayangnya, ya." Kedua tangan Akvo memeluk pinggangku. "Ironis memang. Mama pengen mengasuh Zio karena merasa bersalah sama mendiang Merry. Tapi Zio malah membenci dan nuduh dia sebagai pembunuh. Gitu deh kalo anak hidup terasingkan dan kebanyakan nonton film. Jadi *halu*, nggak bisa bedain mana kenyataan dan mana khayalan. Dia nggak pantas buat kamu."

Aku menoleh ke arah Akvo yang mengetatkan pelukannya dan kini

menyandarkan dagu di pundak kananku. "Terus?" tanyaku.

"Kamu cocoknya sama aku," usul Akvo.

Aku mengambil tangan kanan Akvo, menangkupnya sebelum memelintir hingga pria itu menjerit. "Mau aku patahin tangan kamu, Vo?" ancamku tanpa melepaskan tangannya.

"Aaaargh! Putus tangan aku, Vika! Sakit!" jerit adik Fazio.

Aku kesal dan melepaskannya. Mengambil gelas, aku minum jus mangga manis untuk mengembalikan kewarasanku. Ya Tuhan, kenapa aku masuk dalam kerumitan keluarga mereka?

"Loh, jus buat aku," protes Akvo yang membuatku berhenti minum.

"Aku ngambil buat aku sendiri," ucapku.

Akvo melebarkan matanya. "Ini rumah siapa?! Seenaknya main tabok, bikin tangan aku mau putus, minum gratisan!"

Aku menaruh gelas yang isinya tinggal seperempat di meja. "Mau minum? Ambil sendiri, nggak usah manja!" Beranjak, aku mengambil

ponsel dari tas. Rasanya aku nggak bisa menyimpan semua ini sendiri.

"Aku pulang dulu, Vo. Makasih jusnya," ucapku sambil menunggu panggilanku tersambung.

"Dasar ipar gila," umpatnya.

Nggak sempat aku balas makian Akvo karena pria di ujung telepon telah menyapaku.

"*Halo?*"

"Raven, lagi sibuk, nggak? Aku mau ketemu."

"*Oke, aku ke situ.*"

"Aku nggak di rumah. Lagi sama adiknya Zi—"

"*Kamu keluar. Aku udah di depan.*" Sambungan telepon diputus sepihak.

Eh? Raven tahu dari mana aku berada di sini?

Aku keluar dari rumah Gagas dan melalui kaca mobil yang terbuka, aku melihat Raven sedang merokok. Begitu melihatku, Raven membuang rokoknya. Langkahku dipercepat dan segera masuk mobil. Setelah menyapanya, aku memasang sabuk pengaman. Tanpa kata, pria itu menghidupkan mesin dan mobil bergerak pelan menuju jalan raya.



Raven membawaku ke restoran di kawasan Menteng. Aku menurut saja saat ia memilih kafe *brunch and coffee*. Hatiku akan mentertawakannya saat restoran cukup ramai dikunjungi. Salah sendiri nggak pakai reservasi. Akan tetapi, aku justru memutar mata saat Raven sedikit memelankan suaranya—entah berkata apa—pada seorang pramusaji dan satu meja disiapkan untuk kami.

“Satu *hot black Americano*, satu *ice salted caramel latte*—” Dia memandanguku, “—kamu suka ikan?”

Aku mengangguk cepat.

Raven lanjut memesan, “Satu *salmon and truffled scramble*—”

“Kalo itu buat aku, aku udah sarapan,” potongku.

Raven memandanguku seperti aku pusat dunia yang harus ia beri perhatian. Akan tetapi, itu hanya terjadi satu detik karena detik berikutnya, Raven menjatuhkanku dari nirwana.

“Kita lagi *brunch*,” ucapnya.

O-ke! Sekarang aku yang tampak konyol karena seakan tak mengerti apa itu *brunch*. Selesai memesan dan pramusaji itu pergi, Raven memandanguku dengan satu sudut bibirnya terangkat. Dia tampan, tetapi sama menyebalkannya dengan Fazio!

“Jadi—” Aku membenarkan posisi duduk, “—Zio nyuruh kamu jemput aku di rumah Akvo? Bener-bener nggak dewasa,” celaku.

“Sama nggak dewasanya dengan lari dari pertengkaran,” singgungnya.

Mataku melebar dan memandang sebal ke arah pria itu. “Kamu di pihak siapa, sih?”

Raven menaikkan bahunya dan duduk santai seraya menyandarkan punggung. Aku mendesah panjang. Nggak seharusnya aku bertanya, Raven pasti membela temannya. Nggak peduli, aku beberkan saja apa yang terjadi agar pria di hadapanku ini nggak menilai dari satu sudut pandang saja.

“Yang salah Zio. Dia menghina Bu Raya dengan menyebutnya pegawai rendahan yang merayu atasan. Meski nggak ditujukan untukku, tapi tetep aja aku tersinggung karena aku juga

pegawai. Terus dia juga bilang bisa nidurin cewek buat seneng-seneng karena hal itu nggak beda jauh dari papanya.”

“Jadi, kamu merasa sebagai pegawai yang tidur dengan Zio—atasan kamu?”

Aku membeku sebelum berujar, “Ehm ... fokus aja ke dosa-dosa Zio, oke?”

Tubuh Raven mendekat ke arah meja. “Dia nggak bermaksud ngatain kamu.”

“Iya, aku ngerti,” balasku. “Tapi tetap aja Zio nggak seharusnya ngomong kayak gitu.”

“Nggak seharusnya juga kamu pergi dengan Akvo. Kamu tau ... dia nggak suka.”

Aku mengurungkan perkataanku karena pramusaji datang dan menghadirkan makanan kami. Di depanku ada salmon yang ditata cantik di atas piring putih. Aku teringat Fazio. Bukan berarti wajahnya mirip dengan salmon, tapi aku *kepikiran* apa ia bisa makan dengan lahap setelah pertengkaraan kami. Aku sendiri seakan kehilangan nafsu makan.

“Salmon bisa ngilangin *bad mood* kamu,” tutur Raven, lalu mengangkat cangkir kopinya untuk disesap.

Mungkin Fazio akan baik-baik saja. Aku mulai mencicipi ikan yang dipesan Raven untukku. Rasanya luar biasa enak! Aku terus menikmati makananku sementara Raven juga menyantap *baileys tiramisu*.

“Aku nggak ada maksud manas-manasin Zio waktu milih pergi sama Akvo. Salah dia sendiri. Nggak ngejar aku, malah ngadu ke kamu. Akvo yang justru nyamperin aku.” Aku mencicipi *latte* dingin sebelum melanjutkan cerita.

“Aku juga ikut Akvo buat denger cerita tentang keluarga Zio. Jadi, nggak dari sisi teman kamu aja.”

Kami terdiam beberapa saat lantaran menikmati hidangan. Kali ini aku memaafkan Raven yang lebih membela Fazio karena ia mentraktirku *brunch* istimewa.

“Terus?”

“Akvo bilang, Bu Raya sama Pak Gagas nggak seperti yang Zio pikirkan. Mereka peduli sama Zio. Sayangnya, dia terlanjur benci.” Aku mendorong piring kosong dan kini menyesap *latte*

dingin yang nikmat. “Zio pernah bilang kalo tuduhannya pada Bu Raya—penyebab kematian mamanya Zio—adalah dari cerita Pak Dahlan sendiri.”

Aku menarik piring *dessert*-ku, sedangkan Raven menikmati *tiramisu*-nya.

“Aku heran mengapa Zio begitu terpengaruh. Seharusnya dia bisa lebih bijak dengan mencari kebenarannya dulu,” ungkapku.

“Terus masalah mobil yang mau nabrak Zio waktu itu ...?”

“Gimana? Siapa pengemudinya?” potongku dengan tak sabar.

Raven menggeleng pelan. “Sabar, Vika. Ada prosesnya.”

Segala kemungkinan berputar di kepalaku hingga rasanya aku sulit untuk menumpahkan semuanya. “Ven ..., kayaknya emang bener”

“Apa?”

Pria itu memandangu dengan ekspresi serius.

“Orangtua Zio emang nggak mungkin bikin putranya celaka. Sebaliknya, mereka hanya melindungi Zio. Sedangkan Zio membenci orangtuanya karena pengaruh Pak

Dahlan. Akvo bilang, Pak Dahlan tinggal dengan Zio di Italia, 'kan?"

Raven mengiyakan dengan memberi anggukan pelan.

"Terus dari mana Pak Dahlan tau perkembangan Bu Raya dan Pak Gagas kalo nggak ada yang melaporkan? Orang kepercayaan Pak Dahlan di Indonesia, tentu saja Haris—notarisnya Pak Dahlan."

Mata Raven masih lurus memandanguku. Aku melanjutkan ceritaku karena merasa ia menyimak.

"Manusia bisa aja lupa diri. Haris dipercaya Pak Dahlan, tapi ia punya pikiran lain. Dia ... mungkin cerita yang nggak-nggak tentang Bu Raya dan Pak Gagas ke Pak Dahlan, biar Pak Dahlan nggak percaya sama putranya sendiri. Terus semua aset milik Pak Dahlan diwariskan ke Zio. Kalo terjadi sesuatu sama Zio, Haris memiliki wewenang menunjuk siapa yang berhak atas aset Pak Dahlan."

"Dia bisa menunjuk dirinya sendiri?"

"Setelah melihat mobil itu keluar dari rumah Haris, rasanya, ya," balasku.

Raven terdiam. Raut wajahnya jelas seakan memikirkan sesuatu. Piring yang

masih berisi kudapan ia singkirkan— mungkin sudah nggak berselera. Mata Raven lurus memandanguku. “Tapi itu semua masih dugaan kamu aja.”

Aku menurunkan bahunya. Benar juga. Masih kuingat telah menasihati Fazio agar tak berasumsi tanpa bukti karena tuduhan belum tentu benar. Kini aku sendiri malah melakukannya.

“Tapi kalau semua itu benar ..., *I won't let this man get away*,” tekannya. Mata pria itu mengawang bagai sibuk dengan pemikirannya yang berkecamuk.

Perlahan aku mengurai senyum tipis. Sungguh aku ketakutan dan putus asa saat melihat mobil itu keluar dari rumah Haris, padahal Haris berkata bahwa ia berpihak padaku—dan Fazio—malam itu. Seakan nggak ada yang bisa kupercaya dan aku merasa nggak sanggup berdiri di samping Fazio untuk melindunginya.

Mengingat bagaimana sikap Raven saat tahu Fazio kecelakaan, hatiku mengatakan pria di hadapanku ini memang tulus membantu sahabatnya. Tentu saja aku merasa lega karena Fazio nggak benar-benar sendirian. Dan

ya, sejauh itu aku peduli pada bosku—yang kini menjadi kekasihku.

Mataku memandang wajah Raven yang menunjukkan ekspresi serius lalu aku menggodanya. “Ngomong-ngomong, kamu perhatian banget sama Zio. Kayak sama mantan pacar aja.” Aku mengambil gelas dan menyesap *latte*.

Tak diduga, Raven justru membalas, “Dulu kami nggak pacaran karena aku menganggapnya lebih dari sekadar teman.”

Aku sukses tersedak. Dengan hidung pedih dan sedikit terbatuk, aku memandang sengit ke arah Raven. Pria itu dengan santainya menyesap kopi setelah mengulas senyum tipisnya.

Dasar pembunuh suasana!



Sebelas



"Kak, eneg," keluh Dimas. Aku menoleh ke arah adikku yang menggeliat di atas kasur lalu mencoba untuk duduk. Segera saja aku duduk di sampingnya kemudian mengusap-usap punggung Dimas. "Tahan. Udah minum obat. Jangan dimuntahin lagi."

Semalam Dimas demam tinggi dan pagi tadi tubuhnya menggigil. Aku sudah membuat surat izin agar ia bisa istirahat di rumah dan sekarang remaja itu enggan untuk ditinggal. Sejak aku memberinya sarapan dan obat, Dimas selalu menahanku. Kini ia bereaksi akan muntah lagi, segera aku memijit-pijit bahu dan tenguknya.

"Nanti kalo udah sembuh, main lagi yang lama, ya. Nggak usah inget pulang. Biar sakitnya makin mantap," geramku. Dimas mengerang dan tubuhnya kudorong pelan agar ia kembali merebahkan diri. Setelah adik bungsuku telentang, aku menutup tubuhnya dengan selimut.

"Jangan ngikutin Arzan. Kamu udah capek sama ekskul Hari Sabtu. Hari Minggu bukannya istirahat di rumah, malah mancing seharian sampe nggak

makan siang. Di rumah udah ada lauk, tinggal makan. Ngapain coba nyari ikan? Biarin aja Arzan mau hidup primitif, makan ikan mentah hasil mancing," omelku.

"Aku juga yang kena," timpal Arzan seraya melewati kamar.

Suara ayah terdengar kemudian. "Zan, surat izinnya dibawa."

"Udah," sahut Arzan yang nggak lagi terlihat sosoknya.

Kini Ayah berdiri di depan pintu kamar. "Tinggal aja, Vik. Biar Dimas sakit sendirian. Bandel dibilangin."

"Jangan, Kak," cegah Dimas. Tangannya memegangi lenganku. Sebenarnya aku kasihan melihat adikku sakit seperti ini. Hanya saja, jika aku izin nggak masuk kerja sekarang, akan terlihat menghindari Fazio.

"Nanti kalo Kakak pulang, aku udah nggak ada, Kakak akan menyesal."

Ayah mencibir. "Demam aja berlebihan kamu, Nak."

Aku menghela napas dan melihat ponselku. Belum ada pesan atau telepon dari Warno padahal sudah mendekati pukul sembilan pagi. "Ya udah, Kakak berangkat dulu. Nanti

Kakak beli apel buat kamu. Istirahat makanya. Nanti siang minum obat lagi."

"Baiklah kalo begitu," gumam Dimas. Ia melepaskan lenganku dan kini tidur miring—membelakangiku. *Sogokan apel aja, luluh.*

Sedangkan aku berpamitan pada Ayah lantas menelepon Warno. Ponselnya nggak aktif dan aku memutuskan berangkat menggunakan taksi *online* daripada terlambat. Ketika di perjalanan, aku sedikit terkejut saat Warno mengirim pesan bahwa ia sudah di kantor setelah menjemput Mara, tentunya atas perintah Fazio. Mobil yang aku tumpangi memasuki pelataran perusahaan sehingga aku mengabaikan pesan Warno.

Lima menit menuju pukul sembilan, aku berlari kecil masuk ke gedung kantor dan menuju lift seraya membaca pesan dari Mara. Sedikit cemas karena aku terlambat dan kembali teringat saran Raven agar aku tetap bekerja. Menghindari Fazio lantaran masalah kemarin memang tindakan kekanak-kanakan. Kini aku masuk ruangan Fazio dan berusaha profesional. Sudah ada kopi di mejanya sehingga aku hanya

menyalakan pendingin udara. Nggak lama, aku mendengar suara langkah.

Ketika aku menoleh, Fazio masuk ruangan dan Mara terlihat menempati meja kerjanya. "Selamat pagi, Pak Fazio. Tiga puluh menit lagi ada jadwal kunjungan ke pabrik. Sebelum makan siang, Anda harus menemui Pak Maulana untuk membahas perihal ekspor ke Malaysia. Dari divisi *marketing* akan memberikan laporan permintaan produk dari luar Jawa pada pukul satu siang dan pukul dua sudah ada *meeting* untuk keputusan ekspor. Tidak boleh dijadwal ulang seperti yang Bapak perintahkan pada Mara, lima menit yang lalu."

"Aku nggak lupa sama *meeting*. Tapi kamu yang lupa kalo aku ngelarang kamu buat ketemu pria itu!"

Mengapa dia membahas masalah pribadi di kantor? Aku melirik pintu yang terbuka dan sudah pasti Mara mendengar teriakan atasan kami. "Pak Fazio," tegurku dengan nada pelan.

Mengerti maksudku, Fazio segera menutup dan mengunci pintu. Dengan ekspresi marah yang terlukis di wajahnya, Fazio berjalan ke arah

jendela besar di ruangan ini. Pria itu memandang ke arah luar—seakan enggan menatapku.

"Aku bilang jauhi Akvo," geramnya. Pria itu melihatku dengan tatapan murka. "Tapi kamu malah pergi sama dia! Kamu sengaja ngelakuin itu biar aku marah?!"

Intonasi suaranya membuatku terperanjat. Aku nggak menyangka Fazio akan meluapkan amarahnya di tempat kerja. Usia pria itu lebih tua dua tahun dariku, tetapi dia nggak bisa bersikap lebih dewasa. "Nggak gitu."

"Lalu apa?!" bentak Fazio. Belum sempat aku membalas pertanyaannya, Fazio kembali menuduhku. "Kamu deketin Kakek biar dapet hartanya?"

Kepalaku menggeleng untuk membantah tuduhan Fazio.

"Merayuku untuk kemudian ditertawakan bersama Akvo?"

"Nggak," sanggahku.

Langkahku mendekat ke arah pria itu. Kini jarak kami hanya sebatas meja kerja. "Aku cuma mau ngomong sama Akvo. Dari mana aku tau yang sebenarnya kalo aku nggak tanya langsung?"

"Jadi, kamu nggak percaya aku?"

"Kamu yang nuduh aku," balasku. "Lagian kalo kamu tau aku pergi sama Akvo, kenapa bukan kamu sendiri yang nyusul aku?"

Fazio menipiskan bibirnya. Sorot mata pria itu seakan enggan jika aku melanjutkan kalimat yang baru saja kuucapkan.

"Kamu malah nyuruh Raven. Kenapa? Kamu takut? Pengecut memang nggak bisa selesin masalahnya sendiri."

"*Stai zitta!* Diam dan jangan lanjutkan lagi," tegur Fazio.

"Itu sebabnya Pak Dahlan nyari asisten buat kamu. Kamu nggak bisa menanganinya sendiri. Bahkan Pak Gagas ragu kan, kamu menjabat sebagai direktur?"

"Ravika!"

"Kamu cuma ngeliat segala sesuatunya dari sisi kamu, sampe nggak bisa melihat apa yang orang lakukan untuk kamu. Bukan kamu yang terluka, tapi kamu nggak mengizinkan orang lain menyayangi kamu."

"Cukup!" bentaknya. Dada Fazio naik-turun, terlihat sekali ia menahan

amarahnya. "Va bene, aku harus menyelesaikannya sendiri, 'kan? Maka kamu udah nggak dibutuhkan."

Hatiku bagai tertampar. Semudah itu ia mencampakkan aku? Seharusnya aku nggak perlu heran. Fazio pernah melakukan ini sebelumnya. Mataku mengerjap dan aku mengatur napas agar nggak ada bulir kristal yang jatuh dari ujung mataku. Aku benci terlihat lemah.

Wajah pria itu berpaling. "Mara!" Nggak ada sahutan dan Fazio kembali berteriak, "Mara!"

Terdengar suara pintu diketuk. "*Pak! Pak Fazio! Saya mau masuk tapi dikunci,*" terang Mara dari balik pintu.

Saat Fazio melirikku, aku segera membuang muka. Dia nggak berkata apa pun lagi dan berjalan ke arah pintu. Setelah membuka pintu, ia memarahi Mara. "Jangan banyak alasan kalo dipanggil. Sekali lagi mengabaikan panggilan saya, kamu dipecat."

"Maaf, Pak," sesal Mara sambil menundukkan kepala.

Aku sendiri mengembuskan napas panjang dan prihatin pada nasib Mara selanjutnya. Setelah hanya tinggal

sendiri di ruangan direktur, aku melirik kopi di meja Fazio. Kesal membuatku meraih cangkir dan menyesap isinya. Kebiasaan! Baik aku atau Mara yang menyiapkan, Fazio selalu saja meninggalkan kopi tanpa lebih dulu meminumnya.

Aku mengernyitkan dahi saat ujung lidahku menyentuh cairan pahit itu. Setelah menaruh cangkir, kepalaku terasa pusing. Bersamaan dengan itu, dadaku sesak kala bernapas. Aku nggak sempat berpikir akan apa yang terjadi padaku lantaran perutku kini begitu mual.

Kedua kaki ini terasa lemas hingga tubuhku ambruk di lantai. Mataku menatap langit-langit kantor kemudian membuka mulut untuk meminta pertolongan.

“Ravika!”

Aku mendengar suara Mara dan wanita itu mendekapku.

“Kamu kenapa?” tanya sekretaris Fazio dengan nada kecemasan yang dapat kutangkap.

Mara mencoba membantuku bangun. Tubuh lemasku ditopang Mara dan tangan kananku menunjuk ke arah

kopi. Mara membimbingku duduk, sementara aku menyandar pada tubuh Mara lantaran merasa semakin tak berdaya.

“Kamu alergi kopi?” tanya wanita muda itu tanpa kujawab.

Alergi kopi? Selama ini aku baik-baik saja minum kopi. Bukan aku yang alergi, tetapi ada sesuatu yang mereka taruh di dalam kopi.



Rasa dingin membuatku terbangun. Saat mengerjap, pemandangan rumah sakit ditangkap indera penglihatanku. Ingatkanku kembali pada saat masih di ruangan direktur. Mara yang menyangka aku alergi kopi, memberiku susu hingga aku muntah parah. Tubuhku lemas setelah hampir mengeluarkan semua isi perut dan Mara memutuskan untuk membawaku ke rumah sakit.

Setelah mendapat penanganan dari dokter, mereka menyuruhku beristirahat. Mungkin pengaruh obat yang membuatku tertidur dan sekarang aku nggak terlalu merasa pusing. Perlahan

aku menoleh ke arah kanan. Aku kembali diserang ketakutan lantaran pria yang begitu aku pedulikan, terisak seraya menggenggam tanganku.

Di samping kanan Fazio, Arzan juga tak berbeda. Remaja itu berdiri seraya menitikkan air mata. Hampir saja aku mengerang saat memandang ayah memeluk Dimas yang menangis lebih keras. Ada apa ini? Rasanya aku belum mati.

“A-ayah,” panggilku dengan suara lemah.

Ayah menghentikan isakannya dan berkata pada Dimas, “Itu, Kakak kamu udah bangun.”

Dimas memelankan erangannya lalu menghadap ke arahku sambil mengusap air mata. Sedangkan ayah mendekat ke ranjang pasien. Tangannya menyentuh dan memijit pelan kakiku.

“Mana yang sakit, Nak? Kenapa sampe keracunan begini?” sesal Ayah sambil sesekali mengusap air mata.

Aku berusaha untuk tersenyum agar mereka nggak terlampau khawatir. “Aku nggak apa-apa. Cuma lemes aja. Nanti juga sembuh.”

“Ayah izinin kamu kerja biar kamu nggak dipandang rendah sama orang lain. Kamu bisa melakukan lebih dari seorang tukang cuci. Tapi kalo kejadiannya begini ... Ayah nggak terima.”

Pria paruh baya yang teramat kusayangi, melirik ke arah Fazio. “Ayah akan ... akan—” Jelas sekali ayahku terintimidasi oleh Fazio, “—pokoknya Ayah akan melindungi kamu.”

“Ayah pulang aja, ya,” bujukku. Aku mamandang ke arah Dimas. “Dimas lagi sakit kan, Yah. Kenapa diajak ke sini juga?”

Nggak hanya aku, Dimas pun jika kuperhatikan masih trauma berada di rumah sakit. Ia melihat ibu kami menghembuskan napas terakhir. Sekarang saja wajahnya sudah pucat pasi.

Kini pandanganku beralih pada Arzan. “Jam berapa ini, Zan? Anterin Ayah pulang, ya. Jangan ngebut naik motornya.”

“Tadi ke sininya” Arzan melirik Fazio dan nggak meneruskan kalimatnya.

Fazio sendiri menoleh ke arah adikku. “Temui sopirku dan ajak ayah juga adik kamu pulang.”

Jika biasanya Arzan selalu menyanggah perintahku, kini remaja itu menyanggupi perintah Fazio tanpa bantahan. “Baik, Kak,” patuh Arzan lalu bergegas keluar kamar.

“Vika, Ayah”

“Aku udah nggak apa-apa. Ayah liat sendiri aku baikan. Mungkin besok juga bisa pulang. Jangan kuatir, Yah. Pulang aja sama adik-adik,” mohonku.

Ayahku seakan nggak punya pilihan. Beliau melirik Fazio sebentar sebelum membimbing Dimas keluar bersamanya. Setelah hanya berdua, tangan kananku yang digenggam Fazio, kuangkat. Dengan ujung jariku, aku mengusap sisa air mata Fazio.

“Pak Fazio, saya suka kaget dan sebel kalo Bapak teriak-teriak. Tapi ngeliat Bapak nangis gini—“ Aku menyentuh dadaku, “—di sini rasanya sakit.”

“*Mi dispiace*,” ucapnya. Fazio memelukku, menenggelamkan wajahnya di leherku, kemudian merengek kecil. “*Mi dispiace*. Maaf,

Vika. Harusnya aku nggak pergi ninggalin kamu.”

Aku mengurai senyum tipis. “Nggak perlu minta maaf karena bukan salah kamu, Sayang.” Tanganku membelai rambut hitam tebalnya. “Dulu aku kesel banget waktu kamu nggak minum kopinya. Sekarang, aku justru lega kamu nggak minum kopi itu.” Tawa kecilku lolos agar ia nggak terlalu khawatir.

Wajah Fazio berhadapan denganku. “Aku nggak pernah minta kopi,” adunya.

Seketika tubuhku membeku. Apa yang sebenarnya terjadi? Mataku menatap wajah Fazio. Kubiarkan tangannya menangkap wajahku.

“Ini yang aku takutkan, Vika. Saat kamu masuk dalam hidup aku, kamu celaka.”

Kepalaku menggeleng pelan untuk membantah penuturannya.

“*Ti amo*—” Fazio menyentuh bibirku dengan ujung jarinya, “—tapi aku nggak mau kamu menderita.”

Perasaanku mulai gelisah. Kalimat dari mulut Fazio selanjutnya membuatku merasakan sakit di sekujur tubuh. Aku seakan sulit bernapas.

“Aku nggak akan biarkan sesuatu yang buruk terjadi lagi sama kamu, Vika. Biarkan ini menjadi urusanku.” Pria itu bangkit, tetapi tangannya kupegang erat.

“Kamu ngomong apa, Zio? Kita hadapi ini sama-sama. Aku nggak akan pergi dan kamu nggak boleh ninggalin aku.” Air mataku luruh tanpa bisa kutahan.

“No.” Ia melepaskan tangannya dari genggamanku. “*Addio.*”

“Fazio!” seruku. Aku memaksakan diri untuk bangun saat pria itu berbalik badan. “Tunggu, Zio. Kamu bisa dalam bahaya. Jangan pergi, Zio ... Fazio!”

Pintu kamar terbuka dari luar oleh Raven. Setelah mengatakan sesuatu dalam bahasa Italia pada sahabatnya, Fazio keluar ruangan. Pria itu meninggalkanku tanpa menoleh.

“Raven! Raven!” panggilku pada sahabat Fazio. “Jangan biarin dia sendirian. Dia bisa nekat.”

Pria itu tak membalas kata-kataku, tetapi tatapan matanya seakan meyakinkanku bahwa ia akan bersama Fazio. Aku kembali berbaring dan sesak yang menyerang dadaku kembali

membuatku menangis. Nggak semudah itu melepaskan Fazio. Aku sudah jatuh cinta dan nggak ingin sesuatu yang buruk menyimpannya.



Empat hari lamanya aku dirawat di rumah sakit. Meski Fazio memutuskan hubungan kami secara sepihak, ia tetap menyuruh Warno untuk berjaga di depan pintu ruang rawat inap, juga menyewa perawat khusus selama 24 jam agar ayah atau adik-adikku tak perlu menungguiku di sini.

Hari terakhir di rumah sakit, aku mendapatkan fakta mengejutkan saat Rifanka datang dengan seorang pengendara ojek.

“Vik, ini Pak Hasan. Dia mau bilang sesuatu,” tutur Rifanka. Wanita muda itu memberiku raut wajah serius.

Pria di samping Rifanka mulai bicara. “Begini Mbak Vika, sebelumnya saya minta maaf, karena saya yang membawa kopi yang kemarin itu.”

“Apa?” lirikku. Bagaimana mungkin? Rifanka tahu dari mana jika pria ini

“Jadi, tadi gue mau ke sini diantar ojeknya Pak Hasan. Gue cerita tentang lo yang keracunan kopi. Karena tadi Pak Hasan bilang rumahnya di sekitar rumah lo, gue juga cerita kalo elo anaknya Pak Bimo.”

Rifanka menoleh ke arah Hasan dan aku secara bergantian. “Pak Hasan sendiri bilang, di hari yang sama lo keracunan, dia nganterin kopi di tempat kerja anaknya Pak Bimo. Jamnya pagi sekitar jam sembilan dan dia bilang ke satpam depan, nganterin kopi buat direktur.”

Hasan menambahkan, “Saya nggak beli kopi, Mbak. Ada yang nyetop saya di jalan, saya disuruh nganterin kopi buat direkur. Dikasih uang 200 ribu, empat lembar uang lima puluh ribuan. Tapi nganterinya cepetan, biar nggak dingin, katanya.”

Kepalaku menunduk saat mencerna fakta ini dan kaitannya dengan kopi yang kuminum kemarin. Aku sudah memberi keterangan pada polisi tentang kopi itu dan berita dari Raven, sisa kopi itu masih dalam pemeriksaan. Ia juga mengatakan bahwa Mara mendapat kopi dari salah satu *office girl* serta

mengira bahwa aku yang membelinya untuk Fazio.

“Vik,” panggil Rifanka pelan.

Aku melihat Rifanka sebentar sebelum memandang ke arah Hasan. “Pak ..., apa Pak Hasan bersedia memberi kesaksian pada polisi?”

“Siap,” tegasnya. “Saya cuma disuruh. Saya nggak tau kopinya beracun sampe bikin Mbak sakit begini. Tapi kalo memang harus ketemu polisi, saya mau. Saya jelaskan sekalian duduk persoalannya. Saya kan juga nggak tau apa-apa. Itu uangnya malah masih saya simpan.”

Aku memberikan senyuman tulus pada pria itu. “Makasih, Pak. Makasih udah mau nolong,” ucapku.

Aku salut pada pria seusia ayahku itu, tak gentar menghadapi persoalan ini. Setelah menelepon Raven, setengah jam kemudian pengacara yang Fazio tunjuk, datang. Ia mengajak Hasan ke kantor polisi, sedangkan Rifanka pulang karena hari beranjak siang.

Dua Belas



Setelah administrasi rumah sakit selesai diurus, aku berniat menemui seseorang. Jika biasanya Warno yang berjaga, kali ini Samsul yang akan mengantarku pulang.

"Pak, antar saya ke rumah Bu Raya," pintaku.

"Tapi, Pak Fazio"

"Tolong jangan bilang ke Zio, Pak. Pak Samsul juga tau kan, rumah Bu Raya di mana?"

"Baik, Mbak," patuh pria itu lalu mulai menyalakan mesin mobil.

Mobil yang kutumpangi melaju menuju kediaman Gagas Indartono. Satu jam kemudian mobil berada di tempat yang kutuju. Kedua kaki ini melangkah ragu. Tanganku gemetaran dan rasanya aku sukar bernapas saat seorang asisten rumah tangga membuka pintu. Belum juga aku bicara, sosok wanita berpakaian kasual—meski tetap elegan—bertanya pada gadis muda di hadapanku.

"Siapa?"

Gadis itu menoleh ke arahku sebentar. "Ini, Bu."

Raya mengarahkan pandangannya padaku kemudian menyuruh asisten

rumah tangganya pergi. Setelah gadis itu berlalu, Raya berjalan hingga berdiri tepat di hadapanku. "Kamu ke sini untuk Akvo atau disuruh Fazio?" Kedua tangan Raya terlipat di depan dadanya.

Menolak terintimidasi, aku memberikan senyum kecil. "Saya ke sini untuk mendamaikan mereka."

Pandangan Raya memindai tubuhku hingga akhirnya berbalik badan tanpa kata. Sementara aku menuruti naluriku untuk mengikuti istri Gagas Indartono. Kami memasuki rumah hingga masuk ke kamar pribadinya. Di ruangan itu tak ada tempat tidur, melainkan sebuah sofa dan televisi, ditambah beberapa furnitur lain. Raya masuk ke pintu lain yang kutebak sebagai ruang tidurnya sementara aku sendiri duduk di sofa.

Kedua tanganku menggosok paha agar berhenti gemeteran. Aku memikirkan Dimas dan Arzan untuk mengalihkan perasaan cemas. Jantungku seakan jatuh ke perut saat Raya keluar kamar dan membawa sebuah amplop putih.

Ia duduk di sofa berhadapan denganku lalu menyodorkan amplop itu di meja. Sorot matanya seakan

memintaku membuka amplop tersebut. Dengan tangan yang gemetar, aku membuka amplop itu. Jantungku berdetak lebih kencang.

"Aku sakit, Ravika."

Tubuhku sukses membeku dan mataku memandang lurus ke arah Raya.

Bibir Raya bergetar. "Kanker darah," lanjutnya.

Aku kehilangan udara.

Wajah Raya menunduk sedangkan tanpa bisa mengeluarkan tanya, aku membaca isi amplop tersebut. Beberapa catatan medis tentang kondisi Raya yang sebagian besar tak kumengerti.

"Anak itu benar," katanya, membuatku menatap Raya dengan bingung. Raya melanjutkan, "Aku penyebab kematian ibu dan kakek Fazio. Itu hukumanku."

"Bu Raya, tapi"

"Aku memang naif dan terlalu bodoh karena memelihara rasa untuk Gagas," akunya. "Gagas sendiri begitu keras kepala. Dia melawan ayahnya sendiri dan memilih menikahiku tanpa restu."

Raya mengembuskan napas panjang. "Pernikahan tanpa restu

orangtua memang bencana. Setelah kami menikah, Pak Dahlan murka dan mengancam tidak mengakui Gagas sebagai putranya."

Satu isakan Raya lolos. "Aku nggak tega melihat Gagas terluka, Ravika. Aku paksa Gagas untuk menceraikan aku dan kembali ke ayahnya. Kami bercerai setelah menikah dalam hitungan minggu. Mendengar itu, ibuku sakit dan meninggal dunia tiga hari kemudian." Tangis Raya tergugu. Aku bingung harus bersikap bagaimana.

Wanita itu menghapus air mata dan berusaha menekan tangisnya. "Aku pindah ke Jawa Timur. Nggak lama, aku denger Gagas nikah dengan wanita pilihan ayahnya. Sayang, Gagas bisa mengetahui keberadaanku dan ia terus menghubungiku." Raya memperbaiki posisi duduknya. "Mungkin itu membuat Merry terganggu. Dia menghubungiku untuk nggak mengganggu rumah tangganya."

Raya tersenyum kecut. "Harga diriku terasa dinodai. Tanpa pikir panjang, aku menemuinya untuk memberitahu bahwa Gagas-lah yang mencariku lebih dulu. Di rumah itu, aku melihat Merry sedang

hamil besar. Aku masih ingat rasa marahku saat itu. Aku membeberkan segalanya. Jika ada yang disebut orang ketiga, bukan aku, tapi dia. Aku menyadari tindakanku berlebihan saat menangkap ekspresi Merry."

"Dia nggak salah," ucap Raya lalu terisak. "Aku yang bodoh karena menyerang psikis wanita hamil. Aku buru-buru pergi dari sana karena khawatir mulutku lebih nggak terkendali." Bahu Raya dinaikkan. "Hanya itu. Sampe sekitar satu minggu kemudian, Gagas memberitahuku bahwa Merry jatuh dari tangga dan meninggal."

Raya menangis lagi. Refleks aku duduk di sampingnya. "Pak Dahlan menuduhku mencelakai Merry karena kejadian itu di hari yang sama saat aku mendatangnya. Beliau sampe melaporkan aku pada polisi dan menuduhku sebagai pembunuh." Raya menangkap wajahnya. "Aku nggak tau apa-apa, Ravika."

Tangan kananku terulur menyentuh lengan Raya. Perlahan aku mengusap lengan dan pundak ibu tiri Fazio. Hatiku

mencelos saat wanita di hadapanku ini menangis tergugu.

"Gagas bertengkar hebat dengan ayahnya. Aku ... aku sendiri nggak bisa melihatnya bertambah kacau. Dia adalah seseorang yang perlu didampingi. Aku rela melepas Gagas karena ada Merry. Saat Merry meninggal, aku kepikiran Gagas lagi. Hingga akhirnya Gagas memohon agar aku kembali. Mendampingi, membantu pria itu merawat Fazio, aku pun dengan naifnya menerima. Suatu keputusan bodoh yang aku ambil karena membuat Pak Dahlan kian murka. Dia membawa Fazio ke Italia dan mengusir kami dari rumahnya."

Aku sulit percaya karena pertemuanku dengan Dahlan Harimurti yang hanya beberapa hari, membuatku menilai dia pria baik-baik. "Maaf, Bu, mungkin Pak Dahlan dulu maksudnya nggak gitu."

"Lalu apa?" tekan Raya. "Dengan kekuasaannya, Dahlan membawa bayi yang belum berusia satu bulan itu ke Italia. Dia melarang Gagas bertemu putranya sendiri, Ravika. Lebih menyakitkan lagi, Pak Dahlan yang

begitu dendam dengan kami, justru mengajarkan Fazio membenci ayahnya sendiri. Setiap Fazio ke Indonesia, dia nggak pernah diizinkan bertemu Gagas. Terakhir Gagas bertemu Fazio saat usianya sekitar 2 tahun. Pak Dahlan memecat pembantunya dan memulangkan Fazio ke Italia. Dia masih kecil makanya nggak mungkin inget."

Wajahku menunduk. Aku bingung dengan kenyataan yang baru saja disampaikan Raya. Aku kembali menatapnya saat sebuah tangan menyentuh bahu.

"Meski sulit, kami mencoba untuk bertahan. Kami hidup di Jawa Timur sampai Akvo SMA. Kami pindah ke Jakarta karena Pak Dahlan yang minta. Dia mengaku sudah sepuh dan minta Gagas mengurus salah satu perusahaannya."

Kepala Raya menggeleng. "Gagas yang memang keras kepala, menolak permintaan ayahnya. Dia di sini, mengurus perusahaan kecil bersama temannya. Gagas dan aku berkomitmen akan merawat Pak Dahlan di usia senjanya, tanpa meminta balas jasa. Aku nggak bermaksud rakus, Ravika."

Enam bulan yang lalu, aku didiagnosa terkena kanker. Saat itu yang aku pikirkan hanya Akvo. Dia nggak seperti Fazio yang penurut. Akvo mulai membangkang sejak kami pindah ke Jakarta."

Wanita itu tersedu. Aku mendekatkan posisi dudukku dan kembali menyentuh tangan Raya untuk ditangkap. "Kuliah Akvo berantakan bahkan hampir di-DO. Kerjaannya pergi keluar kota, pokoknya main-main. Gagas berusaha menasihati, tapi jatuhnya Akvo selalu pergi dari rumah. Aku sendiri kadang heran, dia masih bisa bertahan di luar sana meski kami hukum dengan berhenti memberinya fasilitas."

Tangan Raya menggengam tanganku erat. "Aku seorang ibu, Ravika. Bagaimana pun juga, aku peduli pada Akvo. Takut hidupnya tambah nggak karuan setelah aku mati."

"Jangan bilang begitu, Bu. Semua penyakit ada obatnya. Ibu dan Bapak pasti sedang berusaha, 'kan? Berharap yang baik-baik aja, Bu," ujarku spontan.

Raya mengeluarkan tawa kecil. Tangan kirinya terangkat, menyentuh

ujung kepalaku dan membelai rambutku. Seketika aku teringat ibu. Rasanya sesuatu dari dalam dadaku memukul jantung. Satu bulir air mataku lolos tanpa bisa kukendalikan.

"Aku minta tolong sama Pak Dahlan. Titip Akvo. Sayangi dia seperti beliau menyayangi Fazio. Gagasan ... sulit aku andalkan karena dia sendiri mudah goyah. Tapi seperti puluhan tahun yang lalu, Pak Dahlan marah besar padaku di telepon. Dia sampai nggak mau mengakui Akvo sebagai cucunya. Aku terlampau sakit hati dan memutuskan sambungan telepon karena nggak sanggup denger amukan amarahnya lagi."

Tangis Raya semakin keras. "Gagasan dikabari bahwa ayahnya terkena sakit jantung malam itu. Lagi-lagi aku yang menyebabkan kematian seseorang. Aku memang hina sampai petaka di keluarga Fazio disebabkan olehku," terangnya dengan tubuh yang bergetar karena tangis.

Aku mendekatkan diri pada Raya dan wanita itu memelukku erat. Tangisku bersahutan dengan Raya.

Tubuhku mulai gemetaran seiring tubuh Raya yang bergetar karena isakannya.

"Sabar, Bu Raya. Jangan menyalahkan diri sendiri karena takdir Tuhan."

"Aku nggak takut mati karena hukuman Tuhan."

"Bu Raya, tolong jangan bilang begitu," isakku. Rasanya memang tak pantas menyalahkan Raya atas kematian orang-orang itu. Raya hanya berada di tempat yang salah.

Pelukan kami terurai. "Aku udah mendapat kebencian mutlak dari Fazio. Aku terima. Tapi, jika aku udah nggak ada, terus Fazio masih marah pada Gagas dan Akvo, itu yang bikin aku nggak rela." Tangan Raya mengusap air matanya sendiri. "Aku bahkan nggak punya bukti apa-apa. Itu pun hanya seberkas surat keterangan dokter tentang penyakitku."

Ada hal yang nggak perlu dilihat dengan mata kepala sendiri untuk dipercayai. Aku sendiri memilih percaya pada cerita Raya dan andai aku salah, aku yakin kebenaran akan terungkap. "Saya harap Bu Raya lebih fokus pada kesehatan Ibu sendiri. Saya rasa, Ibu

sudah cukup berusaha untuk Akvo dan Fazio." Aku memberi senyuman tipis. "Bu, kita diharuskan berusaha semampu kita. Hal-hal di luar kendali kita, biar Tuhan yang menentukan."

Raya mengangguk seolah setuju dengan kalimatku. Kedua tangannya menangkap wajahku. "Aku inget, kamu pernah aku suruh *laundry*-in tas, kamu melakukannya dengan baik. Padahal kamu *asisten* Fazio. Kamu nggak mengeluh. Sejak saat itu, aku tau kamu dapat diandalkan, Ravika. Bahkan, kamu ini nggak sekedar bekerja. Kamu tulus melakukan tugas kamu."

Biar nggak didenda satu milyar aja sih, batinku.

"Fazio, 'kan? Bukan Akvo," tegasnya.

Pipiku terasa panas dan aku mengusung senyum walau air mataku masih berlinang.

"Fazio keras kepala, tapi dia yang paling rapuh saat ditinggalkan. Aku atau Gagas berusaha mendekatinya setelah Pak Dahlan meninggal, tapi kami hanya mendapat penolakan." Raya membelai lagi rambut panjangku. "Aku harap, seseorang yang Fazio percaya untuk

berada di sampingnya, nggak akan pernah ninggalin dia."

Apakah aku terlalu percaya diri jika menganggap itu sebagai lampu hijau untukku? "Terima kasih, Bu Raya udah mau berbagi dengan saya. Semoga Ibu lekas sembuh dan saya janji ... janji akan membantu Ibu semampu saya."

Setelah menetralkan napasku dan menyurutkan isakan, aku memandang Raya. "Bu Raya, boleh saya tanya sesuatu?"

"Apa?" Nada suara Raya lebih santai sekarang.

"Kenapa Ibu memakamkan Pak Dahlan tanpa menunggu Pak Fazio pulang?"

Raya mengembuskan napas panjang. "Terkesan nggak punya hati, tapi ini yang bisa kami lakukan untuk menyelamatkan perusahaan. Berita kematian Pak Dahlan yang terlalu sering diberitakan dalam waktu yang lama, akan membuat saham perusahaan anjlok."

"Tapi aku udah nyewa pesawat pribadi untuk menjemput Fazio agar dia pulang tepat waktu." Wajah Raya tertunduk lalu tertawa miris. "Seperti

biasa, ia menolak kami dan ... lebih menyedihkan lagi, ia menyampaikan itu diwakilkan oleh notarisnya Pak Dahlan."

Jantungku seperti direnggut. Rasanya semua semakin masuk akal. Pantas saja!

"Saya permisi, Bu," pamitku sedangkan Raya hanya mengangguk saja.

Setelah keluar dari kamar orangtua Akvo, aku berjalan cepat menuju bagian depan rumah. Aku ingin segera menemui Fazio dan menyampaikan hal ini. Pria itu harus berhenti membenci dan menemui Raya sebagai pelipur lara.

"Semua itu benar, Bu," ujar seorang wanita.

Aku berbalik badan dan melihat seorang wanita paruh baya. Dia seperti asisten rumah tangga. "Maaf?"

Wanita itu melangkah maju. "Maaf, saya mendengar pembicaraan Ibu dan Bu Raya. Bu Raya nggak bohong. Saya melihat Bu Raya meninggalkan Nyonya Merry siang itu. Nyonya ... Nyonya Merry yang mengejar Bu Raya."

"Ibu ini siapa?" tanyaku.

"Saya dulu pengurus rumah Pak Dahlan." Dia menundukkan wajah.

"Saya terlalu takut dengan Pak Dahlan sehingga saya nggak bisa bela Bu Raya." Wanita itu kembali memandanguku. "Saya melihat mereka bertengkar dan Bu Raya pergi. Nggak terjadi apa-apa. Saya dengar Nyonya manggil-manggil Bu Raya, Nyonya jatuh dari tangga. Saya ke belakang buat nyari bantuan. Setelah saya kembali dengan pengurus rumah yang lain, Nyonya sedang dipeluk Pak Dahlan yang memanggil namanya."

Aku memegang kedua lengan wanita itu. "Ibu yakin?"

"Saya yakin, Bu. Saya hanya takut. Sejak itu saya merasa bersalah. Untuk menebus kesalahan saya, setiap Pak Fazio ke Indonesia, saya selalu bawa ke Pak Gagas. Tapi saya ketahuan dan dipecat."

Dahlan Harimurti masih tak bisa kusalahkan. Aku punya ayah dan mengerti bagaimana protektifnya seorang ayah pada putranya. Dahlan hanya merasa tak aman setelah putra satu-satunya memilih Raya ketimbang dirinya.

"Saya bersaksi saat malam itu Bu Raya menelepon Pak Dahlan untuk

memohon pengampunannya. Bu Raya sama sekali nggak pernah berniat jahat. Dia hanya meminta haknya untuk Pak Akvo. Ada rekaman di ponsel Bu Raya saat menelepon Pak Dahlan, Bu. Pak Gagas yang nyimpen rekamannya karena Bu Raya dituduh menyebabkan kematian Pak Dahlan."

Kuncinya di rekaman itu. Aku harus mendapatkannya agar Fazio tak berlarut-larut salah paham. "Bu"

"Mbok Min. Semua manggil saya Mbok Min."

"Makasih, Mbok Min. Saya permisi dulu. Jaga Bu Raya baik-baik karena beliau nggak enak badan."

"Pasti, Bu," sanggup Mbok Min.

Aku kembali melangkah keluar dari rumah itu. Sepanjang perjalanan aku mencerna semua informasi yang aku dapatkan. Dengan terburu-buru, aku menghubungi Raven.

"*Halo?*"

"Haris pelakunya," ucapku.

"*Vika, sebaiknya*"

"Tolong hubungi pengacara Zio. Aku mau ke kantor polisi sekarang."

"*Vika.*" Aku mendengar nada teguran pada suara Raven.

“Aku ketemu Bu Raya, Ven. Dia cerita semuanya. Saat Pak Dahlan meninggal, Bu Raya menyiapkan pesawat pribadi agar Zio pulang tepat waktu, tapi Haris nggak menyampaikan itu pada Zio.”

Aku mengatur napasku. “Bu Raya memang bertengkar dengan Pak Dahlan sebelum kematian beliau, tapi Bu Raya nggak ada maksud jelek. Dia hanya memperjuangkan hak Akvo. Ada rekaman pembicaraan mereka dan disimpan Pak Gagas. Mengenai kematian Bu Merry”

Kalimatku terputus saat menyadari bahwa Samsul yang mengendarai mobil. Pria itu yang menjadi saksi dan melaporkan pada Dahlan Harimurti bahwa Raya menemui Merry sebelum jatuh. Artinya dari keterangan Samsul lah yang membuat Dahlan menuduh Raya mencelakai Merry.

Malam itu, Samsul membawaku ke rumah Haris. Pria di balik kemudi itu bekerja sama dengan Haris untuk mengadu domba keluarga Dahlan Harimurti. Ponselku lepas dari genggamannya saat menyadari Samsul

mengendarai mobil dengan kencang dan melewati jalan yang tak kukenali.

“Kita langsung pulang ... rumah saya aja, Pak.”

“Ada yang mau ketemu Mbak Vika,” tutur pria itu tanpa menoleh ke arah belakang.

Aku buru-buru meraih ponsel di atas pahaku dan segera mengetik pesan untuk meminta pertolongan. Belum sempat mengirim pesan, sesuatu menabrak mobil yang kami tumpangi. Kepalaku membentur bagian dalam mobil dan membuatku mengalami rasa pening luar biasa. Tubuhku menunduk untuk meraih ponsel yang jatuh. Saat aku mendongak, wajah Samsul dipenuhi darah. Napasnya sesak dan ia terlihat tak bergerak walau matanya membelalak.

“Pak ... Pak Samsul,” panggilku.

“Lari. Lari ... Mbak.”

Aku mengerang panjang dan ketakutan menyergapku. Tanganku membuka pintu di sisi kiri, seketika aku jatuh ke tanah. Kedua kakiku mati rasa. Saat akan berteriak minta tolong, aku mendengar suara langkah. Naluriku mengatakan aku harus bersembunyi di

kolong mobil. Dengan tangan yang gemetaran, aku membagikan lokasiku saat ini pada Raven melalui aplikasi *chatting*.

Tanganku menutup mulut saat pria itu memukul-pukul bagian mobil. Tak lama, aku mencium aroma bensin. Air mataku jatuh bercucuran. Wajah ayah melintas dan aku merasa sangat tak berdaya. Dari kolong mobil aku melihat pria itu melangkah menjauh. Buru-buru aku merayap ke arah semak-semak.

Rerumputan kering nan tinggi ini menyembunyikan tubuhku. Namun, rasa pedih seakan menyiksa kulitku. Kedua kaki ini terasa sulit digerakkan dan begitu ngilu. Mataku membulat saat pria itu kembali. Dengan kamera ponsel, aku merekam aksi pria itu membakar mobil. Pria berbadan tinggi yang memakai pakaian serba hitam dan sepatu *boots*, kembali ke mobilnya. Aku merekam nomor mobil dan bagian depan mobil pria itu yang penyok. Jelas pria itu yang telah menabrak mobil kami.

Ketika mobil pria itu berlalu aku mengirim video itu pada Raven. Mataku menatap mobil yang terbakar dan air mata ini mengalir deras. Di dalam mobil

ada Samsul dan aku bahkan nggak bisa menolongnya. Aku ingin berteriak, tetapi takut pria itu yang kembali. Aku mengerang dan putus asa kala video itu belum juga terkirim lantaran terkendala sinyal.

“Ya Tuhan, tolong aku,” erangku. Wajahku menunduk dan menempel pada tanah saat mendengar notifikasi dari ponsel yang menandakan daya ponsel hampir habis.

Jika aku harus berhenti di sini, aku harap seseorang dapat menjaga Fazio setelah aku mati.



Suara ban berdecit, gemuruh seperti benda besar yang bertabrakan, aroma bensin yang menyengat, bahkan panasnya kobaran api terasa menyatu. Aku dapat melihat wajah Samsul yang berlumuran darah, berganti wajah ayah yang menangis, Fazio yang meneriakkan namaku, bahkan teriakan Arzan. Semuanya membuatku resah dan akhirnya aku membuka mata. Kekuatan asing membuatku bangkit dan terpekik.

"Vika," panggil Fazio yang duduk di sisiku seraya memelukku.

Napasku memburu. Tubuhku lemas ketika menangkap pemandangan sekitarku. Hanya sebuah ruang perawatan. Jantungku berdegup kencang dan sentuhan Fazio dapat kurasakan pada punggungku. Sunyi. Tak ada suara berisik yang kudengar tadi dan di sini hanya ada kami berdua.

"Jangan takut. Semuanya udah berakhir. Udah selesai," tutur Fazio.

Perlahan tanganku terangkat. Memeluknya dengan gerakan sangat pelan. Hangat. Aku menumpukan dagu di pundak Fazio. Mataku dipejamkan sehingga bulir bening air mataku menetes. Hidungku menghirup aroma tubuh pria itu.

"Zi-o," panggilku dengan tergagap.

"Aku di sini ... aku di sini. Jangan takut, aku di sini. Semuanya udah selesai. Kamu aman." Pelukan Fazio kian erat. Tangannya meremas rambutku dan pria itu mengecup leherku.

Dadaku sesak. Suaraku yang keluar terdengar seperti erangan kemudian aku terisak. Tubuhku menggigil dan rasanya

gumpalan asing mendorong dari lambung ke kerongkongan. Aku hanya bisa mengerang panjang dan tersedu.

"Zio," ucapku lagi di tengah tangis.

"Udah, Vika. Jangan nangis. Aku udah di sini. Aku nggak akan ninggalin kamu lagi. Maafin aku. Kamu udah aman sekarang. Maafin aku."

Tangisku kian kencang saat merasakan tubuh Fazio bergetar karena turut terisak. Tak ada suara lagi selain sedu sedan kami. Tubuh lemahku bersandar pada dada Fazio. Rasanya aku tak ingin melepaskan pria ini karena rasa takut masih saja enggan berlalu. Aku hirup dalam-dalam aroma tubuh Fazio untuk meyakinkan bahwa pria itu nyata. Hal yang paling kuinginkan saat ini hanyalah bersama Fazio untuk selamanya.



Dari penuturan Fazio, Raven berhasil menemukan lokasi di mana aku tak sadarkan diri. Pria itu membawaku ke rumah sakit dan menghubungi polisi, sehingga pihak yang berwajib

melakukan pengejaran pada pelaku penabrakan dan pembakaran mobil. Mereka berhasil menangkap pria itu, tetapi Samsul tak bisa diselamatkan. Aku dirawat di rumah sakit untuk beberapa hari. Tidak ada luka serius akibat kecelakaan itu. Hanya saja, aku perlu sembuh dari trauma percobaan pembunuhan yang dilakukan di depan mataku.

Fazio enggan menceritakan detail yang terjadi, tetapi dari penuturan Raven ditambah informasi Akvo, aku mengetahui bahwa dalang dari semua ini adalah Haris. Seperti dugaanku, pria yang dipercaya oleh Dahlan Harimurti justru berkhianat. Haris memanfaatkan ketidakharmonisan hubungan Dahlan dengan keluarganya, untuk kepentingan Haris sendiri yaitu memiliki kekuasaan penuh atas kekayaan Dahlan.

Pria itu memperdaya Samsul sebagai alat untuk menghasut Dahlan agar tetap membenci Gagas dan membuat Raya tampak tercela. Ia berhasil membuat Dahlan tidak mempercayai putra kandungnya sendiri dan memengaruhi Fazio untuk turut membenci Gagas dan keluarga

kecilnya. Tak mengejutkan saat aku mengetahui fakta bahwa orang yang mencoba menabrak Fazio tempo hari adalah orang yang sama, yang menabrak mobilku dan melakukan pembakaran. Yang membuatku tak menyangka adalah ia mengaku disuruh Haris untuk membunuhku. Haris melihat kehadiranku di sisi Fazio sebagai penghalang untuk melancarkan aksinya—memanipulasi Fazio.

Kala gagal menyingkirkan aku, Haris meracuni Fazio. Jika sesuatu terjadi pada Fazio, aku dapat dengan mudah dijadikan kambing hitam. Lagi-lagi rencananya gagal karena justru aku sendiri yang meminum kopi itu. Beruntung, kesaksian Hasan memberi titik terang dan polisi berhasil menangkap pelakunya. Tentu saja itu salah satu orang suruhan Haris.

Setelah dilakukan penangkapan pada orang-orang suruhan Haris, Haris justru mencoba melarikan diri. Pengejaran yang dilakukan oleh pihak berwajib, menewaskan pria yang memiliki satu putri remaja itu. Kematian Haris membuat Fazio tak menuntut apa-apa lagi dari keluarga sahabat

kakeknya. Menurut Fazio, membalas dendam tak akan ada habisnya. Cukuplah orang-orang suruhan Haris dihukum sesuai peraturan yang berlaku dan kami membuka lembaran baru.

Kini aroma harum bunga menggoda indera penciumanku. Sejuknya embun pagi seakan menerpa wajahku yang saat ini menggunakan *make up* pengantin. Pesta pernikahanku dan Fazio bertema *garden party* yang diselenggarakan di taman rumah Dahlan. Tamu-tamu yang datang hanya kerabat dekat. Mereka memakai *dress code* warna putih yang senada dengan gaun pengantinku.

Kebahagiaan yang aku rasakan melepaskan segala derita yang selama ini kerap menyapa. Menoleh ke arah kanan, aku melihat Gagas Indartono dan istrinya memberikan senyum lebar pada tamu yang menghadiri pernikahan putranya. Masih kuingat betapa terharunya aku saat Gagas datang ke rumah dan *memintaku* dari ayah untuk putranya. Jarak waktu lamaran begitu singkat dengan hari pernikahan lantaran Raya akan berobat ke luar negeri. Aku teramat gembira karena Fazio sendiri

yang meminta ibu tirinya menjalani pengobatan.

"Kakak."

Aku terkejut saat Dimas datang padaku sambil berlari. Tanganku terulur untuk merapikan *tuxedo* berwarna putih yang dikenakan adikku. Senyum tak dapat kutahan saat melihat si Bungsu yang begitu tampan.

"Keringetan, ih," ucapku sambil menyeka keningnya.

"Kata Ayah, Kakak mau makan, nggak? Nanti aku ambilin."

Aku menggeleng sebagai penolakan.

"Makan aja. Buruan," regeknnya.

"Nggak laper. Sana ajak Arzan aja."

Dimas berdecak kesal. "Aku mau *siomay* yang di sana. Nggak boleh sama Ayah," adunya.

Aku tertawa pelan. "Dimas, makanan di sini memang banyak, tapi jangan dimakan semua. Bukannya gimana, tapi kamu kalo kekenyangan suka dimuntahin. Boleh makan, tapi jangan kebanyakan."

"Sedikit," yakin Dimas. Remaja itu mulai merengek padaku.

"Iya, boleh. Sana makan. Inget, ya. Pilih yang kamu suka, jangan cicipi

semuanya ... Dimas!" panggilku karena adikku sudah melesat pergi.

Aku menoleh ke arah lain dan melihat ayahku sedang berbicara dengan Zaferino—sepupu Fazio. Fazio meminta ayah dan kedua adikku untuk tinggal bersama kami di rumah ini. Tentu saja ayah tidak mau. Tak berhasil membujuk untuk tinggal dengan kami, Fazio memaksa ayah menempati rumah baru yang lebih dekat dengan kawasan ini. Ayah diminta Fazio berhenti membuka usaha *laundry* dan membuka toko pakaian seperti bisnis ayah dulu.

Lagi-lagi ayah menolak. Setelah mereka melewati pembicaraan yang alot, akhirnya ayah setuju mengurus toko pakaian dengan syarat, Fazio sebagai pemberi pinjaman modal. Ayah tak ingin menerima uang dari menantunya secara cuma-cuma dan bersikeras membuat perjanjian bagi hasil usaha. Aku sendiri lepas tangan pada bisnis mereka. Arzan dan Dimas membantu usaha ayah melalui penjualan *online* pun aku baru tahu belakangan ini.

Senyumku terukir ketika Akvo yang telah menyapa Raven, kini berjalan

mendekatiku. Ia memberiku satu gelas berisi sirup dan aku terkekeh saat adik Fazio mengajakku bersulang. Tangan kiri Akvo memeluk pinggangku.

"Lega?" tanya Akvo di dekat telingaku.

"Banget," jawabku, kemudian meneguk cairan manis nan dingin itu.

"Cantik," pujinya sambil mencolek pelan rahang bawahku.

Aku mendorong pipinya. "Nggak usah modus. Aku nggak mau kabur bareng kamu."

Usai mengatakannya, aku dan Akvo terkekeh. Kala tawanya reda, kami saling menatap. Aku teringat Raya dan menyampaikan penyesalanku.

"Maaf karena kamu yang harus jagain Bu Raya dan bukannya Zio."

Akvo berdecak. "Ah, apaan, sih." Pria itu melepas rengkuhannya. "Udah tugas aku jadi anak. Zio kan emang dibutuhkan di sini. Papa juga. Justru kasihan kalo Papa yang pergi, perusahaan malah nggak keurus."

Kepalaku mengangguk setuju. Rencananya, Akvo-lah yang nanti menemani Raya di luar negeri selama melakukan pengobatan. Fazio pasti

akan disibukkan dengan tugasnya karena ia telah resmi menjadi direktur. Sedangkan Gagas mengurus bisnisnya sendiri karena yang kudengar, Akvo tak pernah membantu ayahnya di perusahaan mereka.

"Sekali lagi, selamat, ya. Aku bahagia untuk kalian," ucap Akvo, lalu menunduk untuk mengecup pipi kiriku. Pria itu berbisik, "Aku lebih bahagia kalo kamu cerein dia dan kita kawin lari aja."

Aku mencubit pinggang Akvo keras-keras hingga ia mengaduh.

"Sakit," geramnya. Pria itu membalas dengan mencubit pipiku hingga membuatku refleks menggeplak tangannya. Mataku melotot pada adik Fazio, tetapi dasar Akvo kurang ajar, ia malah tergelak puas.

Kala Akvo berlalu, pinggangku direngkuh seseorang. Aku menoleh dan mendapati pria paling tampan di sini. Tentu saja sang mempelai pria.

"Lama-lama aku rebus si Akvo, deh. Usilnya kebangetan," gerutuku.

"Memang yang baik cuma aku," ucap Fazio bangga.

Aku melirik dengan tatapan tak setuju. "Mau makan? Aku mendadak laper."

Fazio menyeringai. "Makan aku aja."

Ada perasaan geli yang menggelitik perutku hingga aku mengulas senyum kecil. "Sabar, Pak. Masih banyak tamu. Nanti pas udah saatnya, Bapak bakalan pingsan setelah saya kunyah."

Wajah Fazio memerah dan ia refleks menutup mulutku dengan tangannya. Pria itu tertawa geli layaknya mendengar lelucon terbaik di dunia. Aku menyingkirkan tangan Fazio yang berada di depan bibirku kemudian mengecup pelan punggung tangannya.

"Suara tawa kamu merdunya sampe ke hati tau, nggak?"

Pria itu tersenyum lebar sambil memandang ke arah lain. Tubuhku maju hingga jarak kami begitu dekat. Kini Fazio memandangu kembali dengan tatapan malu-malu, di sisi lain memuja. Bagaimana mungkin aku nggak jatuh cinta?

"Kakek adalah yang terbaik. Bagiku, dia nggak pernah salah. Nggak akan pernah salah karena udah milih kamu jadi pendampingku," ungkapnya.

Aku membalas pernyataan Fazio dengan senyuman lebar. "Pak Dahlan memilih aku hanya untuk jadi asisten pribadi kamu. Tapi kamu—" Aku menunjuk dadanya, "—kamu yang menjadikan aku sebagai istri."

Kedua tanganku terulur dan dikalungkan ke lehernya. "Aku nggak akan ngecewain orang yang udah memilihku. Dia layak untuk dicintai."

"*Ti amo tantissimo*," ungkap Fazio.

Mungkin artinya semacam 'I love you'. Dengan yakin aku membalas, "Aku juga cinta kamu. Cinta ... banget."

Tawa kecil Fazio lolos. Ia maju lantas memberi kecupan lembut, hangat, dan lama di keningku. Mataku terpejam seraya meleburkan diri dalam suka cita yang membuncah. Tiada yang lebih membahagiakan selain dinikahi oleh pria yang mencintaiku dan aku cintai.

"Vika ... Fazio! Sini foto dulu, woy!" seru Rifanka, membuatku dan Fazio menoleh ke arah gadis yang menyunggingkan senyuman lebar.

Ada saja perusak suasana!

Ekstra Pertama



Aroma harum menyerbak ke seluruh penjuru ruangan ketika aku menuangkan *essentials oil* ke dalam *bathtub*. Bergegas meninggalkan kamar mandi dan menuju kamar tidur, aku mendekat ke arah ranjang. Aku tersenyum pada sosok pria yang tidur tengkurap dengan damai.

"Sayang, bangun." Aku mengusap punggung telanjang Fazio lantas duduk di tepi ranjang.

Jemariku menyisir rambut hitam tebalnya. Tubuhku menunduk memberi kecupan di sepanjang bahu lalu leher pria itu. Mengusap telinga Fazio, aku berbisik, "Udah jam sembilan. Bangun dulu, yuk."

Fazio menggeliat kecil, tetapi masih menutup mata. Aku mengusap-usap punggung dan membelai rambut suamiku. Bukannya terbangun, ia justru terlihat nyaman dengan perlakuanku.

Sekitar satu bulan yang lalu, aku dan Fazio ke dokter untuk memeriksakan kondisi kami. Saat itu Fazio demam dan meriang, sementara aku terlambat datang bulan. Kabar baik yang kami terima adalah aku sedang mengandung buah cinta kami. Kabar buruknya, Fazio

mengalami *couvade syndrome*. Pria ini merasakan mual bahkan muntah seperti wanita hamil muda, ia mengaku sakit di beberapa bagian tubuhnya, dan menuntut perhatianku lebih banyak.

Kehamilanku kini sudah memasuki usia tiga belas minggu dan nggak terlalu mengalami *morning sickness*. Sayangnya, tiga hari belakangan ini kondisi Fazio kian memburuk. Semalam hampir saja kami tak tidur karena ia gelisah sepanjang malam dan paginya ia seperti mengeluarkan seluruh isi perutnya.

"Airnya udah siap, Zio," ujarku sambil memberi ciuman di dahi lalu hidungnya.

Fazio mengerang dan mendorongku pelan. Wajahnya disembunyikan di balik bantal lalu meringik. Aku terkekeh geli. Dulu ia protes kenapa aku bisa bangun lebih awal dan menggodanya seperti ini. Aku sudah biasa bangun pagi untuk membantu usaha ayah dulu. Sedangkan Fazio bangun lebih awal jika menginginkan *sesuatu* dariku.

"Biarkan aku tidur."

"Jam sembilan ini. Mau tidur sampe kapan? Mandi dulu sana. Aku udah siapin airnya. Nanti keburu dingin lagi."

Pria itu mengubah posisi berbaringnya menjadi telentang. Tangan kanannya menyentuh puncak kepalaku lantas menarik tengkukku sehingga wajah kami berdekatan. "Udah aku bilang, jangan terlalu ngurusin aku. Kamu sendiri kan, lagi hamil. Justru harusnya aku yang manjain kamu."

Aku menyentuh dada bidangnya. "Kalo gitu jangan sakit dan buruan mandi biar seger. Aku siapin sarapan."

Erangan panjang Fazio terdengar. Pria itu menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya. "Aku mual. Males makan."

Aku berdecak. "Kapan mau sembuh? Katanya nggak mau ngerepotin aku? Jadi tolong dong, cepetan mandi terus sarapan."

Aku beranjak dan menuju pintu. Langkahku terhenti saat Fazio memanggil namaku. Tubuhku berbalik dan memandang suamiku yang kini tidur meringkuk.

"Aku cuma mau tidur."

"Tolong, Zio. Hargai usahaku mengurusin kamu."

Pria itu segera duduk dan menatapku setelah aku mengatakannya. "Kamu tau ... aku nggak bermaksud seperti itu. Aku cuma ... sakit."

"Sama. Aku juga. Tapi bukan berarti hal itu jadi penghalang rutinitas kita. Semalaman kamu nggak bisa tidur karena ngerasa gerah, sakit perut, badan pegal-pegal. Aku biarin kamu bangun siang. Pagi tadi kamu masih muntah. Makanya aku siapin air panas di *bathtub* biar kamu bisa relaks. Aku juga mau siapin sarapan biar kamu nggak nambah sakit. Aku khawatir sama kondisi kamu," ujarku.

Tanpa menunggu jawaban pria itu, aku berbalik badan untuk keluar. Sempat aku mendengar erangan panjang Fazio, tetapi nggak kupedulikan. Aku menuju ke arah dapur dan bersama Rima menyiapkan sarapan untuk suamiku.

Sekitar dua puluh menit berlalu, sarapan telah terhidang dan Fazio menghampiriku di ruang makan. Pria itu mencium puncak kepalaku sekilas lalu duduk di kursi seraya menatap enggan

ke arah makanan. Ketika aku mengambil piringnya untuk mengisi nasi, Fazio justru mengambil mangkuk yang berisi irisan melon. Pria menuang selai coklat di atas melon hingga membuatku membelalakkan mata.

“Sayang, makannya kok gitu?”

Pria itu melihatku sekilas. “Aku nggak mau makan nasi, ah. Mual.”

“Ya ... tapi masa melon dikasih coklat.”

“Pengen,” jawabnya singkat.

Aku mendengkus saat Fazio menyantap potongan melon rasa coklat itu. Menoleh ke arah kiri, aku mengambil sepiring *mac and cheese*. “Nggak mau nasi, makan ini, ya?”

Mata Fazio melebar saat aku menyodorkan piring itu. “Nggak! Bau,” erangnya.

“Ini cuman keju, Sayang.”

“Nggak mau. Bau, jauhin!” hardiknya sambil mendorong tanganku.

Lantaran kesal, aku menjauhkan piring itu kembali dan beranjak. “Aku kosongin *bathtub* dulu,” pamitku.

Tangan Fazio menahanku. “Suruh Ipah aja. Kamu di sini temenin aku.”

“Kamar mandi kan, privasi kita. Mending aku aja yang bersihin. Lagian bekas kita sendiri.”

“Jangan. Kamu lagi hamil. Jangan ngerjain yang berat-berat,” larangnya.

Sebetulnya, aku pergi untuk menghindari kekesalanku pada pria ini. “Nggak apa-apa, cuma ngosongin *bathtub* ini.”

Ketika aku akan melangkah, Fazio bersendawa. “Kamu nggak apa-apa?”

Ia tak menjawab dan menutup mulut sendiri dengan tangan kanannya. Aku segera memijat bahu pria itu. Fazio kembali bereaksi akan muntah lalu tiba-tiba saja ia mengeluarkan isi perutnya hingga mengotori pakaianku.

“Zio,” panggilku cemas.

Ia sendiri terkejut dan buru-buru pergi meninggalkan ruang makan. Melihat itu, aku segera membersihkan meja sementara Ipah menghampiri.

“Bu, biar saya aja. Ibu temenin Bapak. Kasian,” usulnya.

Aku masih bingung, tetapi akhirnya meninggalkan ruang makan dan menuju kamar. Masih mendengar suara Fazio muntah di kamar mandi, aku bergegas

mengganti pakaian sendiri yang kotor kemudian menghampiri suaminya.

Ia terengah-engah, wajahnya memerah, dan air matanya menggenang di pelupuk mata. Fazio memperhatikan penampilanku lalu mengerang panjang. “Maaf.”

“Udah, nggak apa-apa. Udah selesai?”

Fazio mengangguk, berkumur dan membasuh wajahnya. Sementara aku mengambil handuk dan saat Fazio selesai, aku mengeringkan wajahnya. Kedua tangan Fazio memegang tanganku hingga aktivitasku berhenti.

“Ini alasan kenapa aku nggak mau makan,” ucapnya dengan ketus.

Aku mencoba bersabar menghadapinya. Jika aku emosi, kami hanya akan berakhir pada pertengkaran. “Maaf, aku nggak dengerin kamu. Baring-bering dulu, yuk? Nanti kalo perut kamu udah baikan, terserah kamu mau makan apa.”

Ia mengangguk setuju. Kami masuk ke kamar dan naik ranjang. Aku bersandar di kepala ranjang dan Fazio merebahkan kepalanya di pangkuanku.

“Aku suami yang nggak berguna.”

“Berguna kok, Sayang. Bisa bikin *baby*,” candaku.

Fazio mengarang dan memeluk perutku. Tawa kecilku lolos kemudian tanganku membelai puncak kepalanya. Aku begitu mencintai pria ini sehingga terkadang merasa bersalah. Kehamilanku seharusnya tak merepotkan apalagi membuatnya sakit seperti ini.

“Bikin relaks tubuh kamu, biar cepet baikan. Kalo udah lapar, bilang-bilang, ya. Aku nggak mau perut kamu kosong dan nanti malah tambah sakit, Sayang.”

Ia mengangguk lemah.

“Kesayanganku,” pujiku. Kepalaku menunduk untuk memberikan ciuman di dahi, turun ke hidung, dan melumat bibirnya.

Namun, Fazio seakan risi dan mendorongku. “Makasih,” ucapnya.

“Apa pun yang kamu mau,” pungkasku lalu mencuri ciuman di bibir pria itu hingga membuatnya memberengut kesal. Wajah tampan Fazio yang sedang cemberut itu selalu membuatku tertawa geli.

Hari Minggu ini kami hanya menghabiskan waktu di rumah karena

kondisi Fazio nggak terlalu fit. Setelah makan siang bersama dengan menu rumahan, aku mengajaknya tidur siang. Akan tetapi, Fazio menolak dan kebetulan sekali, Arzan mengunjungi kami.

Fazio mengajakku pergi bersama Arzan, tetapi kutolak. Kurang tidur semalam membuatku lemas di siang hari. Akhirnya Fazio hanya pergi dengan adikku sedangkan aku beristirahat di kamar.

“Zio,” rintihku saat terjaga dari tidur siangku.

Tubuhku menggeliat dan mataku mengerjap. Aku kembali teringat bahwa suamiku itu sedang pergi bersama Arzan. Ketika melihat ke arah jam dinding, aku membulatkan mata. Ini pukul empat sore. Aku tidur selama tiga jam! Bisa-bisa nanti malam aku bergadang karena tidur siang terlalu lama.

Perlahan aku beranjak dan keluar kamar. Menuju dapur, aku berniat membuat kudapan karena Arzan juga berkunjung kemari. Berkutat di dapur, membuatku lupa akan kepergian Fazio bersama adikku.

Aku menyadari mereka pergi terlalu lama saat langit sudah gelap. Ketika menghubungi ponsel Fazio, panggilanku tak terjawab. Tak beda dengan suaminya, Arzan juga tak mengangkat teleponnya. Aku memutuskan untuk menghubungi Warno yang menjadi sopir tetap di keluarga kami setelah kematian Samsul.

“Mas Warno, Bapak sama Arzan lagi pada di mana? Di telepon nggak diangkat. Sekarang udah jam setengah tujuh.”

“Lagi di sirkuit, Bu. Ini mau pulang sepertinya, Bapak lagi ngurus sesuatu.”

Sirkuit? Nonton balapan motor? Tumben sekali.

Aku mengakhiri panggilan dan memberi pesan padanya untuk berhati-hati saat menyetir nanti.

Satu jam kemudian, aku mendengar suara mobil. Aku yang duduk di ruang tengah, berdiri saat mendengar tawa Fazio dan cerocos adikku. Kalimat yang samar-samar kudengar membuatku naik pitam.

“Aku tadi kaget banget, loh, waktu Kak Zio nyalip. *Wuss ...*, kok bisa? Katanya nggak pernah naik motor.”

“Pernah. Tapi nggak dibolehin Kakek dulu. Mobil juga pake sopir.”

“Pantes. Sekalinya naik motor, ngebut. Tapi aku menang dong. tetep. Hampir aja kita serempetan tadi.”

Keduanya tertawa senang.

“Nanti Kak Zio sewa sirkuit lagi, dong. Aku nantang, nih. Mau coba kalahin aku, nggak?”

Fazio tertawa kecil. “Siapa takut?”

“Nggak ada balapan lagi,” potongku.

Fazio dan Arzan saling berpandangan. Arzan melihatku dan meringis.

“Nggak, kok. Bercanda tadi,” kilahnya.

Dia pikir ... aku nggak dengar semua pembicaraan mereka? Aku berjalan mendekati Arzan. “Kakak tadi bikin puding. Bawa pulang. Bagi sama Dimas.”

“Ya, Kak. Makasih,” ucap Arzan. Sepertinya ia menyadari jika aku tidak senang dengan apa yang mereka lakukan tanpa sepengetahuanku.

“*Ehm* ... aku antar Arzan dulu,” tutur Fazio.

“Suruh Mas Warno aja.”

“Pulang dulu, ah. Permisi, mau ambil puding,” pamit Arzan. Adikku segera melewatiku untuk menuju dapur.

Saat tak ada Arzan, aku memandang kesal ke arah Fazio sebelum meninggalkannya. Ia memanggilku dan mengikuti langkahku ke kamar. Di dalam kamar, ia meraih lenganku, tetapi kutepis.

“Aku nungguin kalian, tau! Ditelepon nggak ada yang jawab. Terus apa tadi ... balapan? Kamu sadar apa yang kamu lakukan, Zio? Kamu bahayain diri sendiri dan adik aku!” ujarku dengan nada tinggi.

Fazio melangkah maju. “Kita main di sirkuit. Nggak terlalu berbahaya ... Vika,” tegurnya saat aku mengambil langkah mundur. “Dengerin dulu.”

“Apa yang harus aku denger? Mau di sirkuit atau jalanan umum, kebut-kebutan tetap bahaya. Kalo Arzan jatuh gimana? Kamu nggak mikir gimana perasaan aku kalo terjadi sesuatu sama kamu, Zio?”

Aku bisa jadi janda muda!

“Semalaman kamu ngerengek sulit tidur. Siangnya kayak anak kecil nolak makan cuman karena mual. Ternyata di

luar sana seenaknya main balapan. Aku lagi hamil, Zio, bisa nggak sih jangan bikin aku khawatir atau emosi kayak gini?!”

“Udah tahu lagi hamil kenapa marah-marah?!” hardiknya.

Seketika aku merasakan sesak di dada. Wajahku menoleh ke arah lain dan mengatur napas agar tak bertambah marah. Akan tetapi, rasa bergemuruh tetap saja menyeruak di dalam dadaku.

“Ya, aku mengalami itu semua. Aku nggak tau kenapa aku sakit bertepatan dengan kehamilan kamu. Aku mual setiap pagi sampe kamu bersihin muntahan aku, itu malu-maluin banget. Sebagai laki-laki, aku tertekan karena belakangan ini terlihat lemah di hadapan kamu. Aku butuh udara segar dan melakukan sesuatu hanya agar aku tetap merasa sebagai pria.”

Fazio melangkah mundur. “Aku nggak bermaksud bikin kamu khawatir apalagi marah kayak gini. Cukup aku bilang pergi dengan Arzan dan aku akan jagain adik kamu seperti saudara sendiri.”

Setelah mengatakannya, Fazio berbalik badan dan masuk kamar mandi. Sementara itu, aku mengusap wajahku dan mengambil napas panjang. Bagaimana bisa hal seperti ini menjadi pertengkaran kami? Aku nggak berniat menekan Fazio, hanya saja aku memedulikannya. Seharusnya ia tak perlu menunjukkan apa pun karena di mataku, ia selalu menjadi pria terbaikku.

Lima belas menit aku duduk bersandar di kepala ranjang sambil merenung. Tak mendengar suara pintu terbuka, tetapi aroma harum membuatku menyadari Fazio kembali ke kamar ini tanpa aku menoleh ke arahnya. Mataku menangkap sosoknya kala pria itu mendekatiku dengan tubuh terbalut handuk kimono.

“Udah makan?” tanya pria itu dengan nada pelan.

Aku menggeleng.

“Ayo, makan,” ajak suamiku.

“Duluan aja,” perintahku.

Fazio terdiam sesaat kemudian duduk di tepi ranjang—di hadapanku. “Aku minta maaf untuk yang tadi.” Tangannya menggenggam tangan kiriku. “Benar-benar menyiksaku saat

nggak bisa kasih kamu perhatian penuh dan malah sebaliknya.”

“Aku nggak melihat *sympathetic pregnancy* yang kamu alami sebagai kelemahan ... atau merepotkan aku. Di satu sisi aku bangga. Pria yang bisa merasakan bagaimana kondisi istrinya saat hamil, artinya wanita itu begitu dicintai. Sedangkan di sisi lain, aku prihatin dan hanya ingin membantu.”

Kedua tanganku menangkap tangannya. “Sebagai balasan cinta kamu ke aku, aku rela merawat kamu meski aku sendiri juga lagi hamil. Kita bisa saling menjaga, ‘kan? Aku juga nggak punya rencana lain, selain menghabiskan sisa hidupku untuk jadi istri kamu.”

“Sini,” perintahnya.

Aku mendekat dan Fazio memangku tubuhku. Tangan kanannya memeluk pinggangku dan tangan kiri Fazio menangkap pipi kananku. “*Amore mio*, kehadiran kamu membawa perubahan yang berarti dalam hidupku. Kamu sangat berharga dan nggak mungkin aku lepaskan. Aku sepenuhnya milik kamu.”

Kedua tanganku menangkap pipi kanan dan kiri Fazio. Bibirnya aku kecup perlahan, Fazio membalas, lantas ciumanku semakin dalam. Ia mulai mendesah saat kecupan-kecupan kecilku menyerang dari rahang bawah hingga lehernya.

“Aku ingin milikku,” pintaku dengan suara manja.

Fazio tersenyum kecil, pipinya kemerahan hingga nampak menggemaskan. Aku beranjak dari pangkuannya lantas Fazio berbaring telentang. Kedua tanganku membuka jubah mandinya kemudian menyentuh pahatan sempurna tubuh suamiku. Erangan Fazio membuatku kian berani. Aku membungkam mulutnya dengan ciuman liar dan kedua tangannya menyingkap gaunku.

Ciuman kami terlepas dan Fazio terengah-engah. Tak berhenti, aku menjelajah tubuh suamiku dengan bibir dan lidahku. Mengecup pelan sebelum mengisap puting pria itu secara bergantian. Meninggalkan gigitan kecil di tulang belikatnya dan bermain-main di perut pria itu.

Fazio melenguh lagi saat mulutku meniupkan napas hangat di sekitar area sensitifnya. Aku menciumi pangkal pahanya penuh nafsu, tetapi menghindari pusat kenikmatannya. Kedua kaki Fazio bergerak gelisah kala aku tak berhenti menggoda.

“Ravika,” erangnya. Frustrasi padaku yang mempermainkannya, kedua tangan Fazio berusaha meraih buah dadaku dan meremasnya pelan.

Aku terkekeh kecil, menggenggam miliknya dengan erat sebelum membungkusnya dengan mulutku. Memberi kehangatan hingga Fazio terpekik kecil. Memainkan dengan bibir dan belaian lidahku sampai pria itu terisak pelan, lalu menyerah pada birahi yang membumbung.

“Vika,” erangnya lagi disusul isakan memohon.

Aku berhenti memanjakannya, menatap suamiku yang wajahnya merah padam, kemudian memberinya senyuman nakal. Fazio meraih tubuhku, menyerang bibirku dengan ciuman lembut dan bertubi-tubi, sementara jemarinya mencari celah dalam lembah basah yang membuat meronta hebat.

Tubuhku dibaringkan. Perlahan Fazio memasukiku, memegang tanganku agar tak berontak, kemudian tenang beberapa saat kala miliknya terbenam dalam lipatan lembut nan hangat.

“Kamu merasakan aku?”

“Iya,” jawabku dengan nada sedikit gemetar.

“Jangan pernah lupakan aku,” titahnya kemudian mulai bergerak dengan tempo pelan.

“Zio.” Aku melenguh saat perasaan nikmat itu menyerang. Ia tak berhenti membawaku pada percintaan panas kami. Hingga masing-masing dari kami mengerang lantaran mencecap kepuasan, Fazio berbaring di sisiku tanpa melepaskan organ vitalnya dari area pribadiku.

“Mengingat kamu senikmat ini, aku rela kamu hamil lagi dan aku nggak keberatan *morning sick* berkali-kali.”

Tawaku lolos mendengar pernyataannya. “Lepasin, dong,” pintaku, kala merasa tubuh bagian bawahnya masih terbungkus lipatan lembap yang kini masih berkedut lantaran meraup nikmat.

“Nanti,” kilah Fazio. Pria itu menundukkan wajah dan mencari-cari putingku untuk diisap.

“Udah.” Aku mendorongnya. Mengusap dada bidangnya yang basah karena peluh. “Mandi lagi, deh.”

“Mandiin,” regeknnya.

Dulu aku kesal jika Fazio sudah menunjukkan sikap manja seperti ini. Akan tetapi, kali ini ia begitu menggemaskan. Aku menyerah, mencium bibirnya sekilas, sebelum menyanggupi, “Ya, udah. Ayo.”

Fazio tersenyum lebar. Memberi ciuman di pipi kiriku, melepas bagian intim kami yang saling memagut, lalu beranjak. Pria itu membopong tubuhku ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Kali ini aku bersikap tegas. Tak kubiarkan Fazio mencuri kesempatan untuk bercinta lagi.



Aku merasa tubuhku ditekan dan sebuah ciuman mendarat di pipiku. Lenguhanku terdengar, tetapi kemudian aku merasa mulutku dibungkam oleh

bibir Fazio. Mataku membuka lantas Fazio menjauhkan wajahnya.

Bibirnya menunjukkan senyuman lebar. "Pagi, *Cara*."

"Ravika," ralatku dengan memberinya ekspresi masam yang pura-pura.

Tawa renyah Fazio lolos. "Artinya, 'Sayang'."

Bukannya aku nggak tahu. Fazio memang beberapa kali memanggilku dengan sebutan demikian. Namun, saat aku pura-pura kesal seperti tadi, tawa nyaring pria itu yang kudengar. Rasanya bagaikan *mood booster* di pagi hari.

"Ayo, bangun. Kita senam air sama-sama," ajaknya.

"Senam air?" tanyaku sambil menyisir rambut hitam Fazio dengan jemari tangan kananku.

Kepalanya mengangguk yakin. "Iya. Itu instrukturnya udah dateng."

Aku perlahan bangun dan duduk berhadapan dengan suamiku. Seminggu berlalu setelah pertengkaran kami karena Fazio yang ngebut di sirkuit, suamiku tak lagi mengalami *ngidam*. Ia justru lebih aktif mendampingiku melewati masa-masa kehamilan. Pria

tampam ini makan makanan yang sama denganku. Ia tak pernah absen menemaniku memeriksa kandungan. Seperti hari ini, Fazio juga mengikuti kelas olahraga bersama dan tak merasa malu.

“Tumben amat,” singgungku sambil beranjak dari tempat tidur.

“Iya, dong. Biar sehat. Aku juga minta Arzan dan Dimas bergabung.”

Mataku melebar. Pantas saja Fazio tak malu karena ada kedua adikku. “Aku siap-siap dulu.”

“Oke, cepat, ya!” perintahnya bersemangat lalu keluar kamar.

Aku bergegas mengganti pakaian dan menyusul suamiku.



Sejak aku menikah, kedua adikku sering mengunjungiku di tengah waktu libur mereka. Fazio sendiri tak keberatan, bahkan selalu mengakrabkan diri dengan mereka. Tak kuduga, Fazio yang sejak dulu tak dekat dengan Akvo, justru senang dengan kehadiran Arzan dan Dimas. Tak selalu

denganku, mereka juga beberapa kali pergi bertiga di akhir pekan.

Saat ini pukul sebelas siang dan kedua adikku sudah pulang selepas mengikuti senam air tadi. Dari dapur, aku membawa jus buah dan berjalan ke arah kolam renang. Di sana suamiku sedang duduk di *sun lounge* seraya melakukan panggilan video.

“Mama sehat-sehat, ya. Aku mau ke sana pokoknya. *Ehm* ... paling cepet lusa. Tunggu aja, ada berita bahagia.”

Tak tahan untuk tidak tersenyum melihat suamiku menatap layar ponsel dengan mata berbinar. Sudah tiga bulan ibu mertuaku menjalani pengobatan di Singapura dan hanya ditemani oleh Akvo. Fazio sendiri membesuk setiap dua minggu sekali dan ayah mertuaku menemui istrinya tiap akhir pekan.

“*Kabar apa? Mama mau punya cucu?*” Suara Raya terdengar.

Mata Fazio melebar lantas bibirnya mengerucut pertanda ia kesal. Bagaimana bisa pria yang melewati usia 26 tahun masih semenggemaskan itu? Aku menaruh gelas dan mendekati Fazio.

“Kok tau, sih?” rajuknya.

Aku melihat Raya melalui layar ponsel. Ia tertawa pelan. *"Karena itu adalah kebahagiaan Mama."*

"Halo, Ma. Sehat-sehat, ya," sapaku.

"Halo, Vika. Selamat, ya, Nak. Maaf, Mama nggak ada di sana. Mama nggak bisa liat cucu," sesalnya.

"Makanya Mama cepet sembuh, dong. Keburu anakku lahir," tuntutan Fazio, membuatku dan Raya tertawa bersama.

"Mama selalu doakan kalian. Jaga diri kalian, ya. Udah mau punya anak, tanggung jawab kalian makin besar."

Aku dan Fazio kompak mengiyakan.

"Akvo mana, Ma?" tanyaku.

Tiba-tiba adik Fazio muncul di samping Raya. *"Kangen, ya?"* ledek Akvo.

"Iya, kangen kalian," ungkapku.

"Mama juga kangen kalian. Mama mau pulang."

Ada rasa asing yang menusuk kalbuku hingga air mata seakan ingin melesak keluar. Di tengah kesedihan kami karena Raya sedang sakit, aku bahagia mengetahui suamiku kembali akur dengan keluarganya.

“Sabar, Ma. Aku tetep ke sana meski beritanya bukan kejutan lagi,” ungkap Fazio.

“Udah dulu, ya. Mama harus istirahat,” putus Akvo.

Sempat melihat Akvo mencium Raya, Fazio meraih tubuhku dan balas menciumku di depan mereka. Raya terdengar meloloskan tawa sebelum sambungan terputus. Kini aku duduk di pangkuan Fazio dan mengalungkan kedua tangan ke lehernya.

“Suka banget manas-manasin Akvo,” tegurku sambil mencubit hidung mancungnya.

Fazio mengerucutkan bibir. “Biarin. Siapa suruh *jonglo*.”

Kedua alisku bertaut. “Maksudnya jomblo?”

“Sama aja,” putus Fazio, lalu menunjukkan ekspresi tak peduli.

Aku tertawa panjang. Berhenti mentertawakannya, aku mengambil gelas berisi jus. “Ayo, minum jusnya.”

“Kamu?”

“Udah, dong. Duluan malah.”

“*Grazie*,” ucapnya sebelum menyesap jus yang kuberikan.

Tanganku merangkul lehernya lalu mencium pipi kanannya dengan gemas. Fazio mengerang tanpa melepaskan gelas dari bibirnya. Aku tertawa pada tingkah pria tampanku.

Masih saja aku ingat pertama kali menemani Fazio berenang. Pria itu muram. Terlihat sekali menyembunyikan gusar dan sorot matanya hanya menunjukkan amarah. Fazio yang kukenal dulu adalah pria yang kurang kasih sayang dan baru saja kehilangan.

Namun, lihat pria ini sekarang. Senyumnya menjadi alasan kebahagiaanku. Binar matanya membuatku tak bosan menatapnya dalam waktu yang lama. Sedangkan pria itu sendiri terlihat lebih bebas menjalani hari-harinya. Dia seharusnya tahu bahwa aku, keluarga kami, semua mencintainya.



Ekstra Kedua



Samar-samar aku mendengar suara regekan bayi. Aku menggeliat dan menghela napas di tengah kantuk yang menerpa. Setelah memiringkan tubuh ke arah kanan, aku membangunkan suamiku.

"Pa, anaknya nangis, tuh. Bawa sini."

Mataku masih terpejam dan telingaku mendengar erangan Fazio. Saat merasa tak ada gerakan apa pun, mataku terbuka. Fazio justru tidur membelakangiku sementara regekan bayi kami berubah menjadi tangis kecil.

"Papa, bawa Nakia ke sini," perintahku lagi.

Fazio menggeliat dan malah menindihku. Sontak aku mendorongnya kuat-kuat meski tubuh besar pria itu tak bergerak sedikit pun. Kedua tangan Fazio erat memelukku.

"Fazio," tegurku. Gumaman Fazio terdengar, tetapi posisi tubuhnya masih tak berubah. "Nakia mau minum, Pa."

Suamiku melenguh panjang. Wajahnya disembunyikan pada dadaku. "Biarin aja. Biar mandiri."

Napas kasarku berembus. "Nakia masih lima bulan, Zio. Gimana bisa mandiri?"

Rasa kantukku hilang lantaran suara pekikan bayi. Aku menggeram sebelum meloloskan diri dari dekapan Fazio. Tengah malam begini, pria itu malah membuatku kesal. Susah sekali dimintai tolong untuk bergantian mengasuh anak.

"Nakia, ini Mama," ucapku di tengah rasa kantuk.

Aku berjalan mendekati ranjang bayi dan menenangkan si kecil dengan suaraku. "Ini Mama, Nakia. Sayang, bangun, ya? Ini Mama," ujarku sambil membuka selimut bayi. Tangis Nakia surut. Aku selalu melakukan ini agar putri kecil kami tahu bahwa ia tak sendiri. Agar ia mengenali suara orangtuanya.

Ketika menggendong Nakia, aku terperanjat karena sebuah dekapan datang dari arah belakangku. Menyadari hanya suamiku yang dapat melakukannya, aku kembali mengomel, "Ngapain ikutan bangun? Tadi aja nggak mau gendong Nakia. Udah, sana. Jauh-jauh."

Fazio tak melepas pelukannya pada tubuhku. Wajah suamiku justru ditenggelamkan di lekuk leherku lantas ia mengeluarkan suara seperti tangisan. "Jangan jauh-jauh."

Jika biasanya aku dengan senang hati memeluk Fazio yang ingin bermesraan denganku, kali ini tidak. Aku berjalan ke arah tempat tidur sambil menimang Nakia dan tak memedulikannya. Langkahku terhuyung karena Fazio menumpukan berat tubuhnya padaku. Aku semakin geram saat ia menyadari hal itu dan malah terkekeh.

"Lepasin, Pa. Papa mau Mama sama Nakia jatuh?"

"Kamu udah lebih dulu jatuh ke hatiku," balas Fazio.

Aku memutar mata mendengarnya. Masih berusaha lepas dari Fazio, aku membaringkan Nakia di tengah ranjang kami. Bayi itu merengek dan menangis lagi.

"Kia, jangan berisik, udah malem. Sana tidur di luar kalo nangis terus."

Aku menggeplak lengan Fazio yang membelit perutku. Bisa-bisanya ia berkata seperti itu pada putri kami.

Sedangkan Nakia seakan mengerti, tangisnya semakin kencang. Menyebalkan sekali karena Fazio terkekeh panjang.

"Sayang, mau minum, ya?" tawarku sambil melepaskan kancing baju.

"Nggak, makasih," ucap Fazio.

"Bukan kamu," balasku, membuat Fazio tertawa lepas.

Aku mengerang saat Fazio masih memelukku dari belakang. Ketika aku merebahkan diri, pria itu turut tidur di sampingku. Saat aku mulai menyusui Nakia, tangan kiri Fazio terulur dan menusuk-tusuk pipi Nakia dengan jari telunjuknya. Nakia berhenti mengisap putingku dan menatap ayahnya sebelum merengek.

"Kasian, dong, Pa. Jail banget, deh."

Fazio cekikikan dan hendak melakukannya lagi. Aku kesal dan mencubit tangannya. Erangan Fazio terdengar di tengah kekehnya.

"Biar dia tidur, Pa. Aku udah ngantuk banget," keluhku.

Fazio mengeratkan dekapannya, memberi kecupan di leherku sebelum mengerang panjang. Aku membiarkan pria itu menelusupkan wajahnya di

leherku. Ketenangan tak bertahan lama karena Nakia menjerit. Aku refleks menepis tangan Fazio yang mencubit pipi bayi kecil kami.

"Zio!" hardikku.

Aku bangun dan menggendong Nakia yang menangis kencang. Mataku menatap kesal pada pria yang berbaring telentang sambil tertawa panjang. Tubuhku bergerak untuk beranjak, tetapi Fazio buru-buru menahan dengan memelukku.

"Mau ke mana?"

"Ke tempat yang nggak ada kamunya," jawabku. Aku menahan kekesalan sambil menimang Nakia yang belum berhenti menangis.

"Nanti kamu kangen," goda suamiku.

Aku terlampau marah dan enggan meladeni candaannya. "Nggak lucu. Aku beneran ngantuk dan pengen tidur. Nggak ada pengertiannya kamu, tuh."

"Vika, aku bercanda. Maaf, ya. Maaf," regeknnya.

Saat tangan Fazio terulur, aku berusaha menjauhkan tubuhku. "Aku mau kasih Nakia minum."

"Iya, di sini aja," paksanya. Fazio menarik tubuhku yang menggendong

Nakia untuk bersandar pada dadanya. Sementara pria itu menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Sungguh posisi menyusui yang aneh.

Pria itu menepati janjinya. Beberapa menit berlalu dengan tenang. Fazio hanya diam sambil memandang Nakia dan kedua tangannya tak melepaskan pinggangku dari dekapannya. Suara isapan Nakia perlahan-lahan terhenti karena bayi kecil ini akhirnya kembali tidur.

"Udah tidur," ucapku dengan suara bisikan.

Aku menegakkan tubuh agar Fazio beranjak lantas mengambil si kecil dari gendonganku. Pria itu berjalan ke arah ranjang bayi dan meletakkan Nakia yang sudah dibuai mimpi. Aku sendiri berbaring tanpa melepas pandangan ke arah Fazio. Berjaga-jaga, siapa tahu Nakia akan dikerjai lagi oleh ayahnya. Ternyata Fazio hanya berdiri diam memandangi Nakia untuk beberapa saat.

Di usia 27 tahun, Fazio Indartono resmi menjabat sebagai direktur perusahaan produsen elektronik terkemuka se-Asia dan seorang ayah

dari si mungil Nakia Shailene Indartono. Sayangnya, semua itu belum dapat mengubah Fazio menjadi lebih bijak. Suamiku itu masih suka lepas tanggung jawab pada pekerjaan dan seakan ingin lari dari kewajiban ketika ada masalah di perusahaannya. Di sisi lain, Fazio juga seperti belum benar-benar menerima kehadiran Nakia.

Aku membuka selimut saat pria itu mendekati ranjang kami. "Sini, giliran kamu yang aku peluk biar cepet tidur."

"Kamu bilang ngantuk dan pengen tidur."

"Iya, makanya sini buruan. Kamu tidur," perintahku sambil mengulurkan tangan.

"Kalo udah ngantuk, tidur duluan aja."

"Terus kamu mau ngapain kalo aku udah tidur? Nakia juga tidur. Udah, sini buruan. Tangan aku pegel, nih," keluhku, karena sejak tadi uluran tanganku belum juga disambut Fazio.

Dengan gerakan pelan dan wajah cemberut, ia naik ranjang dan masuk selimut. Ia memelukku, menelusupkan wajah di dadaku, sedangkan aku menyelimuti tubuh kami. Tanganku

mengusap rambut lalu punggung lebarnya.

"Vika," panggilnya.

Aku merasakan tangan Fazio menyentuh tubuh bagian depanku. "Besok lagi," cegahku.

Sentuhan Fazio berhenti dan ia mendongak. "Kenapa sekarang kamu nggak mau dengerin aku? Dulu kamu selalu nunggu aku pulang kerja, nemenin aku makan malam, dengerin semua ceritaku di kantor karena kamu udah nggak kerja."

Aku menaikkan alis saat Fazio memprotes perubahan sikapku. Dulu tidak ada bayi, tentu saja aku nggak punya kegiatan lain selain menemani suami karena Fazio sendiri melarangku bekerja. Setelah memiliki bayi, aku harus menemani Nakia sampai ia tidur dan baru punya waktu bersama Fazio. Sekarang ia mengeluhkan sikapku. Apa dia lupa jika aku juga mengurus anaknya?

"Sayang mau cerita apa? Aku dengerin," ucapku, kemudian mengusap-usap belakang kepalanya.

Tangan Fazio membuka baju piyamaku dan ia membenamkan

wajahnya di antara kedua buah dadaku. Mataku yang mulai mengantuk, terpejam dan membiarkan Fazio melakukan sesukanya. Telingaku mendengar ia mendesah sebelum tangan kirinya meremas payudara kananku.

"Aku cinta kamu, Vika."

"Aku tau, Sayang," balasku. "Itu sebabnya kamu nikahin aku, 'kan?"

"*Hem*," gumamnya. "Aku nikahin kamu karena aku nyaman sama kamu."

"*Hemm*," gumamku, seraya menutup mata.

"Kamu mengurusku dengan baik."

"*He em*."

"Aku tau kamu juga cinta sama aku."

"Ya," balasku sebelum menguap panjang.

"Biar kamu nggak *friends with benefit* sama Raven."

Tawaku meledak. Pria itu ... Raven, nggak hanya menjadi sahabat Fazio karena aku juga bisa berteman dengannya. Dia sudah seperti saudara laki-laki bagi Fazio dan kami berdua menyayangnya. Aku sulit menolak kebaikan pria seperti Raven, tetapi aku nggak sejauh itu—ingin punya

hubungan khusus dengan Raven. Cukuplah aku terikat pada sosok seperti suamiku ini.

"Aku cintanya sama kamu, bukan Raven." Aku menunduk dan mencium keningnya. "Lupain mantan kamu itu, ya."

Fazio terkekeh geli dengan godaanku. Tangan kanan pria itu mulai memainkan ujung putingku. "Di kantor, aku selalu mikirin kamu. Rasanya jauh lebih baik saat kita berdekatan. Tapi ..., kamu istriku. Kamu di rumah aja dan jangan kerja."

Kini kedua tangannya menangkap payudaraku, meremasnya dengan lembut, hingga aku mendesah pelan.

"Aku selalu nggak sabar ingin cepat pulang. Tapi pas sampai di rumah, kamu sama Kia terus," rajuknya.

Mulai lagi! Aku menangkap kedua pipinya agar Fazio memandang ke arah wajahku. "Zio, Nakia masih bayi. Wajar dia butuh perhatian lebih. Aku nggak pernah berpikir melupakan kamu karena udah ada anak."

Aku mendongak untuk membuang napas panjang sebelum menatap wajah Fazio lagi. Pria tampanku yang

pencemburu. Sosok yang membuatku merasa berharga karena begitu dibutuhkan, tetapi di sisi lain kesal karena sikap Fazio ini sungguh kekanak-kanakan.

"Suamiku, aku mencintai kamu sejak dulu sampai nanti. Nggak akan pernah aku berhenti sayang, selama aku masih bisa bernapas." Wajahku mendekati wajah Fazio. "Nakia adalah bukti cinta kita, bukan penghalang bagi kita untuk bersama."

Fazio menatapku selama beberapa detik seperti mencari kebenaran atas pernyataanku. Perlahan senyumnya terbit, wajah itu menjadi lebih tampan berkali-kali lipat. Dia begitu menggemaskan sehingga aku menempelkan dahi kami sebelum mencium bibirnya. Erangan Fazio terdengar dan kedua tangannya kembali meremas payudaku. Aku memperdalam ciuman dan Fazio menyambutku dengan lebih bergairah.

Ia melepaskan ciuman kami, menunduk untuk melahap payudara kananku. Lidah pria itu memberi jilatan pada putingku sebelum mengisapnya. Aku merintih saat Fazio memberi gigitan

kecil dan menjepit tajuk-tajukku dengan bibirnya.

"Zio ..., kenapa jadi kayak Nakia?" protesku.

Fazio menghentikan aktivitasnya lalu menatapku. Wajahnya memerah lantaran menahan malu kemudian ia menyembunyikan wajah di lekuk leherku. Aku terkekeh kecil saat mendengar lenguhannya. Bibirku didekatkan ke telinga Fazio lantas berbisik, "Papa pantas dapat ini."

Kedua tanganku mendorong tubuh Fazio. Pria itu menurut untuk menjauh dan mengerti saat aku mengarahkan tubuhnya menjadi telentang. Aku mulai menciumi tubuh suamiku dari leher, dada telanjang yang bidang, dan mengigit pelan perut pria itu sampai ia menggelinjang. Bibirku kembali memberi kecupan-kecupan di bagian bawah perutnya. Erangan Fazio dapat kudengar saat aku meloloskan celana piyamanya. Memposisikan duduk di atas Fazio, aku membenamkan miliknya dalam pusat senggamaku dengan perlahan. Aku bergerak pelan hingga menandak liar di atas tubuh pria pujaanku. Rintihan kepuasan Fazio

merupakan kesenangan tersendiri bagiku.

Percintaan panas kami selalu terasa manis. Bersama Fazio membuatku lupa akan segala derita dan hanya meraup bahagia. Kedua tangan Fazio membelai punggung telanjangku. Mataku masih tertutup lantaran lelah dan puas yang menyatu.

“Sei tutto per me,” ucapnya dengan suara serak.

Aku membalasnya dengan setengah mengantuk, “Awat aja kalo lagi ngata-ngatain aku.”

Fazio terkekeh. “Enggak,” bantahnya. Tangan kanan Fazio menangkap pipi kiriku sehingga aku mengangkat wajah untuk memandangnya.

“Artinya, ‘kamu segalanya buat aku’,” akunya.

“Ti amo,” ucapku.

Fazio memberi ciuman kecil di bibirku sebelum memelukku lagi. Semakin hari, semakin aku mengerti akan arti cintanya. Cara Fazio memberiku perhatian bahkan bagaimana ia menuntut untuk diperhatikan, menyadarkanku bahwa

akulah yang ia inginkan. Sebagaimana pria ini membutuhkan aku, di saat itu pula, aku tak ingin berhenti membalas cinta dan tak pernah berniat melepaskannya.



Ekstra Ketiga



"Udah mandinya, Sayang," bujukku pada Nakia yang enggan kuangkat dari *bathtub*.

Nakia yang sekarang berusia 10 bulan mengulurkan tangan kirinya ke arah mainan plastik. Aku mengambilkan untuknya lalu membungkus tubuh mungil itu dengan handuk. Saat tubuh harumnya kucium berkali-kali, putriku tergelak dalam gendonganku. Kami masuk ke kamar, bertepatan dengan itu Fazio juga masuk ke kamar ini.

"*Pap ... Pap,*" panggil putriku pada ayahnya.

"Papa gantian mandi."

"Nanti, ah," tolak Fazio, lantas duduk di atas lantai sambil meluruskan kedua kakinya.

"Ya, udah. Tolong pakein Nakia baju. Itu udah Mama siapin semua di atas ranjang." Aku menyerahkan Nakia pada ayahnya.

"Sini." Tangan Fazio terulur dan memangku Nakia. Anak itu meronta dan merangkak setelah meninggalkan handuknya.

"Kia!" seru ayahnya, tetapi Nakia justru tertawa sambil merangkak—menjauhi Fazio.

Tubuhku membungkuk ketika Nakia memeluk kedua kakiku. "Sana sama Papa dulu. Mama mau mandi."

Nakia menunjuk ke arah Fazio. "*Pap ... Pap!*"

Aku menggendong bayi itu dan kembali membawanya kepada Fazio. "Pegangin dulu, sih."

Fazio mendekap Nakia dan memukul pelan bokong bayi itu. "Tukang ngadu. Mau lari, *hem?*"

Bukannya takut, Nakia semakin terkekeh dan memukul-pukul wajah Fazio. Ayah Nakia gemas dan membawa tangan kecil Nakia ke mulutnya. "Nakal. Gigit, nih."

Tawa Nakia kian kencang saat diajak bermain ayahnya. Napas panjangku diembuskan lalu berbalik badan untuk ke kamar mandi. Saat aku menoleh, Fazio justru menaruh Nakia di lantai dan menyuruhnya mengejarku.

"Tangkap Mama! Ayo ... ayo!" seru Fazio.

Nakia bersemangat untuk merangkak cepat menuju ke arahku.

Aku memandang ke arah Fazio dan memberinya pandangan memperingatkan. “Kalo sampe Mama selesai mandi dan Nakia belum pake baju, awas aja nanti, Pa,” ancamku.

Fazio membulatkan matanya lalu memanggil putri kami. “Kia, sini! Mama mau mandi. Sini, Kia—” Pria itu kembali menatapku, “Tuh, Kia nggak mau.”

Nggak ada tanggapan dari mulutku dan aku hanya mengembuskan napas kesal. Buru-buru aku menutup pintu kamar mandi sebelum Nakia turut masuk. Terdengar gedoran kecil di pintu, sebelum suara Fazio melarang putri kecil kami. Saat aku nggak mendengar suara apa pun lagi, bergegas aku membersihkan diri.

Meski kami memiliki asisten untuk mengasuh Nakia, tetap saja aku ingin mengasuh putriku sepenuhnya. Lagipula setelah menikah, aku hanya ibu rumah tangga. Nggak ada kesibukan lain selain mengurus anak dan suami. Aku nggak membutuhkan waktu lama untuk mandi karena nggak percaya jika Fazio bersama Nakia. Ada saja hal mengejutkan yang dilakukan ayah dan anak itu.

Benar saja, ketika aku keluar setelah mengenakan *bathrobe*, Fazio dan Nakia membuatku ingin kembali ke kamar mandi untuk bersembunyi. Fazio menyapukan bedak di wajah Nakia dan bayi itu terkekeh panjang. Nakia masih belum memakai bajunya dan bedak itu sudah menutupi sekujur tubuh, wajah, bahkan rambutnya.

“Zio, apa-apaan, sih?!” geramku.

Fazio masih cengengesan dan menatapku. “Lagi main.”

Sementara itu Nakia tertawa lagi ketika ayahnya menyapukan bedak ke telapak kakinya.

Cukup sudah! Aku berjalan cepat mendekati mereka dan membopong Nakia. “Aduh, Nak ... kalian main apa, sih? Nakia kan, udah mandi. Kenapa main *ayam tepung* begini?!” keluhku.

Mataku menatap marah ke arah Fazio. “Sehari aja jangan bikin aku emosi bisa, nggak, sih?! Apa susahnya pakein dia baju? Malah bikin kotor kamar,” omelku. Aku mendudukkan Nakia di ranjang lalu mengambil tisu basah untuk membersihkan bedak di tubuhnya. Anak itu akan menolak saat aku akan memakaikan pakaian, tetapi

akhirnya menurut setelah aku memberi tatapan tegas padanya. Selesai mendadani Nakia, aku menggendongnya dan berjalan ke arah pintu.

“Jangan karena Kia masih bayi, aku yang disalahkan.”

Aku menoleh ke arah suamiku. “Oke, apa pembelaan kamu?” Pintu kamar kubuka dan kebetulan pengasuh Nakia melintas. “Mbak Asih, pegang Nakia dulu.”

Setelah menyerahkan Nakia pada perempuan muda itu, aku menatap Fazio seraya menutup pintu di belakangku.

“Kia rewel, tau. Terus dia ambil bedak sama minyak telon. Aku udah bilang, jangan ditumpahin. Tapi dia nggak dengerin dan bikin kotor lantai. Aku bisa apa? Anak itu dilarang malah nangis,” jelasnya enteng.

“Bersihkan lantainya,” perintahku.

Fazio bangkit dan berjalan ke arahku, kedua tangannya memeluk pinggangku. “Ada Rima. Suruh dia aja.”

“Kamu sama Nakia yang berantakin kamar.”

“Kalo gitu, Kia juga harus bersihin.”

Aku memejamkan mata dan mengatur napas. Dia benar-benar memancing amarahku. “Udah, sana mandi. Nanti telat dateng ke rumah temen kamu, aku yang disindir sama dia.”

“Temenin,” lirihnya.

“Aku mau bersihin kekacauan kalian,” tolakku seraya melepaskan dekapannya di pinggangku.

Aku berbalik badan, sedangkan Fazio justru memelukku dari belakang. Pria itu menghirup aroma tubuhku, memberi ciuman di pundak juga leherku, kemudian melenguh kecil. Sikapnya nggak serta merta meluruhkan amarahku. Aku tetap berusaha melepaskan diri dari pelukan Fazio dan berusaha meraih tisu untuk membersihkan bedak di sisi bantal.

“Buruan, Zio,” perintahku.

“Ayo, bareng mandinya.”

“Aku udah mandi,” terangku, kemudian berbalik badan untuk berhadapan dengannya.

Fazio menyeringai. “Pantesan wangi banget. Oh, aku suka. Cantikku,” godanya, seraya kembali menciumi leherku.

Kedua tanganku mendorong tubuh besar Fazio. “Ayo,” ajakku.

“Yeay,” bisiknya, lalu terkekeh.

Aku berjalan ke kamar mandi sedangkan pria itu menempel pada tubuhku. Di kamar mandi, aku membantu melepaskan pakaiannya. “Buruan. Kita bisa telat.”

“Nggak usah pergi sekalian,” ujar Fazio sambil membuka jubah mandiku.

“Oh, mau bikin adeknya Nakia.”

Fazio berhenti menyentuhku lalu menunjukkan ekspresi kesal. Pria itu masih enggan jika kami memiliki anak lagi karena baginya, anak-anak hanya akan menjauhkan kami. Tanganku terus bergerak melepaskan celana *training* Fazio hingga pakaian dalamnya pun tak lagi melekat di tubuh priaku. Aku menahan tawa saat wajah Fazio dipalingkan ke arah lain. Tawaku menyembur kemudian mencium pipinya.

“Mandi dulu ya, Sayang. Jangan mancing-mancing makanya.”

Pria itu nggak menanggapiiku dan tetap memberi tatapan sebal padaku. Tawaku lolos lagi. Aku membenahi jubah mandi kemudian keluar kamar mandi untuk membersihkan lantai yang

penuh dengan bedak dan minyak tercecer.



“Rima, panggilin Bapak, dong. Lama bener sih, mandinya.”

Asisten rumah tanggaku menjawab, “Tadi udah saya ketok pintunya, jawabannya cuman ‘iya’. Terus saya ke dapur lagi.”

Kapan pria itu mau mandiri? Semuanya harus aku! Aku menyerahkan Nakia pada Rima. “Tolong pegang bentar. Asih lagi ke belakang.”

“Am ... Am!” seru Nakia dan merengek saat kutinggalkan.

“Mama mau liat Papa kamu dulu. Nakia jangan rewel sama Mbak.”

“Main lagi, yuk, Sayang. Ah ... anak cantik. Nakia cantik,” goda Rima lalu mengajak putriku kembali bermain di ruang tengah.

Aku berjalan ke kamar dan melihat Fazio berdiri di depan cermin hanya memakai handuk. “Pake bajunya, dong, Pa. Masa apa-apa kudu dipakein juga. Itu tinggal pake. Aku siapin di atas ranjang,” omelku sambil berjalan ke

arah tempat tidur. Meraih kemeja, aku mengulurkannya pada Fazio.

Pria itu berbalik badan lalu menyentuh perutnya. “Aku gendutan, deh.”

Mataku memindai tubuh suamiku. Saat aku mengandung, Fazio mengalami *couvade syndrome*. Aku merasa kasihan pada suamiku karena sering mual dan muntah, sehingga aku membebaskannya untuk menyantap makanan apa pun. Berat badan kami sama-sama naik saat itu. Akan tetapi setelah melahirkan, berat tubuhku kembali normal sedangkan berat badan Fazio tidak. Kehadiran Nakia juga membuatku kurang memperhatikan aktivitas fisik Fazio sehingga kini perutnya lebih buncit selain bobot tubuhnya naik.

“Siapa yang bilang?”

“Raven,” ungkap Fazio, raut wajahnya terlihat sedih.

Dia lagi! Aku heran pada pertemanan mereka. Raven atau Zaferino sering mengerjai Fazio bahkan memanas-panasi suamiku. Meski demikian, Fazio masih saja termakan bualan mereka. Awas saja, Raven!

“Sini, deh,” pintaku dengan nada lembut.

Pria itu berdiri di hadapanku dengan wajah tak semangat. Tadinya aku enggan membantu Fazio berpakaian. Namun melihat *mood* ayah Nakia yang sepertinya sedang buruk, aku kembali mengalah. Aku membantunya mengenakan pakaian hingga kini tubuh Fazio terbalut celana bahan warna khaki dan kemeja putih.

“Sayang, ada orang yang mudah gemuk atau cepet kurus kalo nggak dijaga pola makannya. Selama ini kamu kurang olahraga. Kalo dibangunin, males. Abis kerja, pulang, nggak mau pergi *nge-gym*.”

Fazio yang kini duduk di tepi ranjang, mendongak untuk menatapku yang sedang merapikan kerah bajunya. “Kamu malu?”

“Kamu sendiri?” balasku.

“Malu,” akunya. Ia menunduk sebentar sebelum memandanguku lagi. “Kamu akan lebih tertarik pada pria atletis dan *sexy*?”

“Iya,” jawabku jujur.

“Tuh, kan!”

“Apa?”

“Raven bener,” ungkapinya.

Aku memutar mata. Geram, aku menangkap kedua pipi Fazio dan mendekatkan wajahku ke arahnya. “Denger, Zio. Kamu menikahi aku, bukan Raven. Yang harus kamu dengerin itu aku, bukan dia. Aku yang jadi istri kamu, bukan Raven!”

Tawa kecilnya menyembur. “Masa Raven istriku. Ngeselin kok dia.”

“Udah tau ngeselin malah didengerin,” keluhku.

Aku duduk di atas pangkuannya dan Fazio seketika mendekapku. “Tubuh kita pasti berubah seiring berjalannya waktu. Untuk itu, kita diharuskan menjaga keindahannya sebagai bentuk rasa syukur. Aku suka tubuh kamu, tapi aku lebih suka kamu hidup sehat. Kita bisa melakukannya bersama-sama seperti dulu.” Satu kecupan kudaratkan di hidung Fazio. “Pria tertampanku.”

Senyum Fazio terbit. “*Sei bellissima*,” puji suaminya.

Aku membalasnya, “*Sei bellissimo*.”

Wajahku menunduk untuk mengecup bibirnya. Fazio mengerang lantas memagut bibirku. Kedua tangan Fazio meraba punggungku dan aku

sendiri bergairah untuk memperdalam ciuman kami. Dering ponsel membuat aktivitas kami berhenti. Aku segera menerima panggilan itu, sedangkan Fazio menciumi leher dan mulai menggigit pelan dadaku yang masih tertutup blus.

“Jadi ke tempatku?”

“Ya,” jawabku, seraya menahan lenguhan karena tangan Fazio meremas pelan payudaraku.

Raven memutuskan sambungan telepon tanpa berkata apa-apa lagi, sedangkan aku menahan tangan suamiku setelah menaruh ponsel di saku.

“Kita lanjutkan ini nanti, Sayang. Aku mau bunuh Raven dulu.”



Bonus



“**D**imas, bantuin bawa belanjaan, dong,” pintaku.

Remaja yang baru memasuki usia enam belas tahun itu sama sekali tak menghiraukanku. “Nanti,” keluhnya, seraya mengaduk minuman *bubble tea* yang baru saja kubelikan.

Aku mengembuskan napas kasar lalu menoleh ke arah kanan. *Mall* di Hari Minggu cukup ramai. Aku baru saja berbelanja kebutuhan harian setelah menunggu Dimas ikut lomba puisi di tempat ini. Baru satu langkah kuambil, suara Dimas menghentikanku.

“Aduh, yah ...!”

Aku menoleh dan melihat pria paruh baya jatuh tersungkur. Mataku melebar dan buru-buru menolongnya untuk bangkit. “Bapak! Aduh ..., nggak apa-apa, Pak?”

Lantaran begitu takut, aku meletakkan belanjaku begitu saja dan memeluk lengan kiri pria yang kira-kira berusia di atas 60 tahun. Aku teringat ayah pernah jatuh seperti tadi. Melihat noda *bubble tea* di ujung lengan kemejanya, aku menatap Dimas dan menegurnya.

“Dimas gimana, sih? Bapaknya jatuh, nih.”

“Bukan ... bukan. Bukan dia,” bantah pria itu.

“Bukan Dimas, Kak. Kakeknya jatuh ke aku tadi,” jelas adik bungsuku.

“Saya nggak apa-apa,” ucap pria itu.

Dimas menunduk dan memungut tempat obat. “Ini obatnya jatuh semua tapi.”

“Ya, nanti beli lagi aja,” ungkap pria itu.

Khawatir dengan keadaan pria yang sepertinya masih syok itu, aku menawarkan bantuan. “Bapak rumahnya mana? Kita anterin aja, deh, ya. Uangnya buat beli obat.”

Dimas menambahkan, “Iya. Kita pulangna naik taksi *online*. Nggak naik angkot.”

Tadinya aku menjanjikan Dimas pulang menggunakan taksi *online* karena telah lelah berbelanja. Akan tetapi, jika harus mengantar pria ini dulu, kami terpaksa naik angkot karena sisa uang kami nggak cukup untuk taksi *online*.

“Iya,” ujarku membenarkan. Aku bergegas mengambil tisu basah di tasku

dan membersihkan lengan kemeja pria itu.

“Udah, nggak apa-apa.”

“Nanti lengket, Pak. Dicuci malah susah ilang nodanya,” terangku.

“Nggak apa-apa, Kek. Kakak aku ini, tukang cuci, kok.”

Pria itu justru terkekeh. Dia menatapku. “Kamu ... tukang cuci?”

Aku memberikan senyuman kecil. “Ayah kami punya usaha *laundry*, Pak. Saya bantuin cuci juga nganterin cucian ke pelanggan. Saya tau kok, cara ngilangin noda membandel pada pakaian. Kalo Bapak punya baju kotor dan nggak ada asisten, kasih ke kami aja, Pak. Dijamin bersih dan wangi,” ujarku, seraya mempromosikan usaha Ayah.

“Iya, Kakek duduk aja di rumah. Siap antar, deh, pokoknya,” tambah Dimas.

“Udah bersih,” ujarku dengan semangat. “Ini kalo sampe rumah, langsung dicuci pake deterjen biasa, nggak bakal ada sisa noda, Pak.”

Pria itu memperhatikan lengan kemejanya yang sedikit basah karena cairan tisu. “Terima kasih, ya.” Ia

mengulurkan tangannya, "Nama kamu siapa?"

Aku menjabat tangan pria itu. "Ravika."

"Dahlan Harimurti," terangnya. Pria itu menyalami Dimas.

"Dimas ... adiknya Kak Vika," ucap adik bungsuku.

"Pak ... Bapak! Dari mana aja? Ini saya nyariin Bapak. *HP*-nya ketinggalan di mobil ini, loh," terang seorang pria yang tergopoh-gopoh menghampiri kami.

Dahlan menerima ponsel itu. "Makasih. Sul, kita antar mereka dulu."

Pria yang mungkin sopir Dahlan memandanku sebentar lalu mengangguk patuh. Ia mengambil belanjaanku yang kini dipegang Dimas. "Mari ... mari, saya bawakan."

"Ayo, tunggu di lobi. Biar Samsul ambil mobil," ajak Dahlan.

Aku dan Dimas sempat kebingungan, tetapi akhirnya mengikuti langkah Dahlan Harimurti. Berjalan bersisian, kami saling bertukar cerita. Aku mengatakan padanya bahwa aku sempat berkuliah dan lulus dengan nilai-nilai unggul. Sayangnya, aku justru

belum berkesempatan mendapat pekerjaan dan hanya membantu usaha ayah.

Tak kusangka, Dahlan memiliki mobil mewah dan saat di dalam mobil, ia mengatakan memiliki perusahaan di Jakarta. “Ravika, apa kamu mau kerja di perusahaan saya?”

Aku tertegun sebentar. “Kalo ada lowongan karyawan, saya mau banget, Pak. Saya bakal bikin surat lamarannya dan besok saya ke sana. Alamatnya di mana?” tanyaku antusias.

Dahlan terkekeh kecil, sedangkan Dimas mengobrol dengan sopir Dahlan selama ia duduk di kursi depan.

“Saya butuh asisten pribadi untuk direktur. Nanti saya sendiri yang akan *training* kamu. Kita sekalian aja minta izin ayah kamu untuk kerja. Gimana?”

Ayah rasanya akan setuju jika aku bekerja. Sebenarnya, aku tak tahu bagaimana menjadi asisten direktur. Akan tetapi, tidak ada salahnya jika dicoba.

“Kakek punya cucu? Kok ke *mall* sendiri?” tanya Dimas.

“Ada. Fazio tinggal di Italia,” jawab Dahlan pada adikku, kemudian kembali

menoleh ke arahku di samping kanannya. “Gimana, Vika?”

“Jujur, saya nggak tau gimana caranya jadi asisten. Kuliah saya dulu”

“Jangan cemas kan itu,” potong Dahlan. “Tadi kan, saya bilang, saya yang akan *training* kamu. Seminggu nanti, saya latih kamu untuk menjadi asisten pribadi.”

Pria itu memandang jalanan melalui kaca di sebelah kirinya, sebelum kembali memandanguku. “Syarat utama hanya satu.”

“Apa itu, Pak?” tanyaku penasaran.

“Jangan tinggalkan direktur,” pesannya dengan menunjukkan raut wajah serius.

SELESAI

Profil Penulis

Nama pena “Vintari” yang bermakna ‘keberuntungan’ ini dimiliki oleh seorang staf administrasi dari kota Tegal – Jawa Tengah, yang mengalihkan *nomophobia*-nya ke arah yang lebih baik, yaitu menulis.

Selain hobi menari, Vintari juga hobi membaca sejak SD. Bacaannya kala itu baru seputar komik, *Goosebumps*, dan buku-buku fiksi serta dongeng lokal yang ia pinjam dari perpustakaan sekolah.

Menginjak SMP, Vintari mulai mengenal buku-buku sastra seperti *Atheis*, *Layar Terkembang*, *Salah Asuhan*, *Salah Pilih*, *Cinta Bersemi di Seberang Tembok*, *Oliver Twist*, *A Walk to Remember*, dll.

Ketika bersekolah di SMK, ia diajarkan tentang bagaimana membuat cerita dengan alur, bahkan *ending* yang berbeda atau *antimainstream*.

Tahun 2014 Vintari menjadi *reader* di Wattpad sebagai pengalihan kegilaannya terhadap *online chatting*. Ia berani untuk menulis cerita di media *online* tersebut sejak tahun 2015 hingga sekarang dan menghasilkan belasan karya.

Cinta Rumana adalah cerita pertama yang ia cetak dalam versi buku. Disusul dengan novel **So Heartless**, **Dusta**, **Son of a Beast**, **Serafin**, **Biantara** dan Vintari akan mencetak cerita lainnya setelah novel **Dealing with the Boss**.

Karya-karya Vintari juga tersedia dalam bentuk *e-book* di Google Play.

Jangan lewatkan karya lain dari Vintari. Hubungi langsung penulis melalui:

Wattpad: **Vintari**

Whatsapp/Line: **0878 3025 7863**

Email: **vintariwp@gmail.com**

Instagram: **vintariwp**